BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Desa Tigawasa

4.1.1. Sejarah Desa Tigawasa

Desa Tigawasa dari Kota Singaraja dengan arah ke barat yang jaraknya ± 19 km sampai di Labuan Aji (Ramayana). Dari Labuan Aji (Ramayana) ke selatan dengan jarak ± 5 km, letak Desa Tigawasa pada tanah landai di pegunungan, dari permukaan laut ± 500 s/d 700 m.

Berdasarkan profil Desa Tigawasa tahun 2010 dan diperkuat oleh keterangan tokoh-tokoh desa. Dapat diketahui Desa Tigawasa mempunyai luas wilayah 1690 Ha dari pegunungan sampai ke pantai (laut) Tukad Cebol (kini Desa Kaliasem) Kampung Bunut Panggang, Bingin Banjah dan Kampung Labuan Aji adalah wilayah Desa Tigawasa. Dahulu ketika masih jaman penjajahan Belanda, kampung-kampung yang tersebut itu, semua diperintah oleh *Perbekel* Desa Tigawasa. Karena itu orang-orang penduduk kampung yang mempunyai tanah sawah, kebun, ladang dalam wilayah Desa Tigawasa kena *tiga sana (sarining tahun)* tiap-tiap tahun yang berupa uang atau padi, yang dijadikan kas pura, dan *tiga sana* padi disimpan di *jineng sanghiyang* (Lumbung) di Pura Desa.

Tetapi sejak Indonesia merdeka lalu wilayah Desa Tigawasa dibagi menjadi lima (Gambar 4.1 Peta wilayah desa sebelum masa kemerdekaan Indonesia) dan (Gambar 4.2 Peta wilayah desa setelah masa kemerdekaan Indonesia) yaitu, Tigawasa, Tukad Cebol (Kaliasem), Bunut Panggang, Labuan Aji, dan Bingin Banjah, itu semua berada di wilayah Distrik (Kecamatan) Banjar Kabupaten Buleleng. Sejak itu tidak lagi mereka dimintai *tiga sana*, tetapi kalau ada *saba* (karya) di Pura Segara atau di Pura Pawulungan, mereka ada juga yang maturan *punia* ke pura.

Asal-usul Desa Tigawasa belum dapat diketahui, masih dalam penyelidikan, tetapi yang nyata Desa Tigawasa adalah masuk *Desa Purba* (Bali Aga) karena banyak mengandung kepurbakalaan. Menurut Ilmu Bahasa, nama Desa itu terdiri dari kata majemuk, yaitu tiga-wasa (wasa-bahasa *kawi*) artinya Banjar atau Desa. Jadi nyata Desa Tigawasa terjadi dari 3 (tiga) Banjar : Banjar Sanda, Banjar Pangus, Banjar Kuum Mungggah (Gunung Sari).

Setelah jaman batu muda sampailah pada jaman perunggu (*Megalithicum*) ini dapat dibuktikan ada terdapat beberapa benda peninggalan jaman purbakala tiga tempat, yaitu di Gunung sari (Kaum Munggah) di Pangus, di Wani (Sanda). Di wani didapati oleh Jawatan Purbakala peti mati (Sarkopah) dari batu cadas 3 (tiga) buah berisi tulang manusia, cincin, gelang perunggu, sepiral, manik-manik, besi tombak dan periuk kecil. Di banjar Wani juga terdapat dua belas buah *palungan* batu cadas di sungai buah dapet, pada jaman itu tempat orang-orang mencelup benang atau kain dengan getah gintungan atau atas meja. Pada jaman itu orang sudah pandai *ngantih* atau membuat benang dari kapas.

Di Banjar Pangus terdapat empat buah *palungan* dari batu cadas dan masih berisi air yang berwarna, di sebelah barat banjar Pangus di Pura Sanghiyang didapati (*selending*) ialah beberapa pasang *gambelan* dari perunggu yang disimpan di Pura Pamulungan (Beagung) sebagai benda sakral tempat didapati *selending* tersebut, dinamai sang *selendin*g juga dibanjar Pangus yang disebut dengan nama keroncongan pernah didapati keris dan besi kuning, juga di sebelah tenggara banjar Pangus yang disebut Pememan ada 4 buah sendi dan tumpukan batu cadas merupakan menhir, dan juga disana ada tanah putih disana ada goresan-goresan tulisan atau gambaran. Di sebelah timur hutan pememan ialah Gunung sari, disini terdapat *Lingga Yoni* juga disebut taulan *Lingga Yoni* ini menunjukkan simbol *Predana-Purusa* dalam aliran *siwaisme*. Di sebelah udik munduk taulan terdapat 4 (empat) buah peti (Sarkopah) berisi tulang atau abu manusia, sepiral, ketis, cincin, gelang, manik-manik. Ada juga sebuah palungan tempat *wadak* (sapi hutan) minum dan juga terdapat keramik terserak dan sebuah *arya pandita* sedang *grana sika* atau memuja.

Menurut keterangan dari jawatan purbakala yang mengadakan penyelidikan dan pembongkaran *sarkopah* itu dikatakan benda-benda itu sedah berumur 2000 tahun lebih, didalam *sarkopah* itu banyak didapati logam, perunggu, besi, emas, tembaga manik-manik dan lain yang manuk kebudayaan *Dengsen* yang berasal dari Indocina (Tiongkok) tersebar di Indonesia.

Menurut sejarah nenek moyang Bangsa Indonesia berasal dari pegunungan Yaman di India belakang Tiongkok Selatan beralih sampai di Indonesia menyebar pada kepulauan Indonesia, sekelompok sampai di pulau Bali,

diantara kelompok itu ada sekelompok kecil bermukim di Tigawasa, inilah yang disebut Bali kuno. Mereka berdiam di pegunungan terutama dekat dimata air. Karena itu mereka disebut Bali Aga, artinya pegunungan. Tigawasa adalah sebuah desa tua "Bali Aga", tepatnya di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Nama desa ini sangat erat hubungannya dengan kedatangan seorang Rsi bernama Rsi Markandeya ke Bali, yang konon membawa anak buahnya "Wong Age" dari Gunumg Rawung. Menurut Lontar Markandeya Wong Age inilah yang menetap di Bali hingga sekarang, yang tersebar di daerah seluruh Bali, misalnya, Tigawasa, Cempaga, Sidetapa, Pedawa, Sembiran, Trunyan dan sebagainya.

Peninggalan-peninggalan bersejarah yang dapat ditemukan di Desa Tigawasa adalah, diantaranya, *Sarkofagus* yang ditemukan di ketiga tempat yang pernah dipakai berkuasa (tadi sudah disebutkan ketiga tempat tersebut adalah, Munduk Taulan, Pemaman dan Kayehan Sanghyang). Selain itu juga ditemukan semacam batu yang disebut *Lingga Yoni*, *Gua Slonding* dan sebuah *Slonding*.

Permukiman desa berada di tengah-tengah desa yang dikelilingi oleh hutan. Menurut Bapak Sudaya, perkembangan permukiman penduduk pertama kali di daerah wilayah desa *(*Banjar Dinas Dauh Pura*)*. Berdasarkan penuturan beliau sejarah permukiman Desa Tigawasa dimulai di tiga Banjar, yaitu Sanda, Pangus dan Kuum Munggah. Pembanguan permukiman di tiga banjar tersebut mengalami gangguan baik dari binatang yang ada di hutan, maupun mahluk halus. Masyarakat dari ketiga banjar tersebut bersatu dan membangun permukiman baru di wilayah yang baru yang sekarang dikenal sebagai ibu kota desa, yaitu Banjar Dinas Dauh Pura yang tepat berada di tengah-tengah desa. Pembangunan permukiman tersebut mengikuti keberadaan bangunan suci yaitu *Pura Desa* . Dalam perjalanannya, perkembangan permukiman penduduk mengarah keluar dari wilayah desa (wilayah Banjar Dinas Dauh Pura). Aktivitas penduduk hanya terkonsentrasi pada sektor pertanian dan melakukan ritual upacara yang terpusat di *Pura Desa.* Berdasarkan pengamatan lapangan bukti sejarah menunjukkan bangunan tertua terdapat di wilayah Banjar Dinas Dauh .

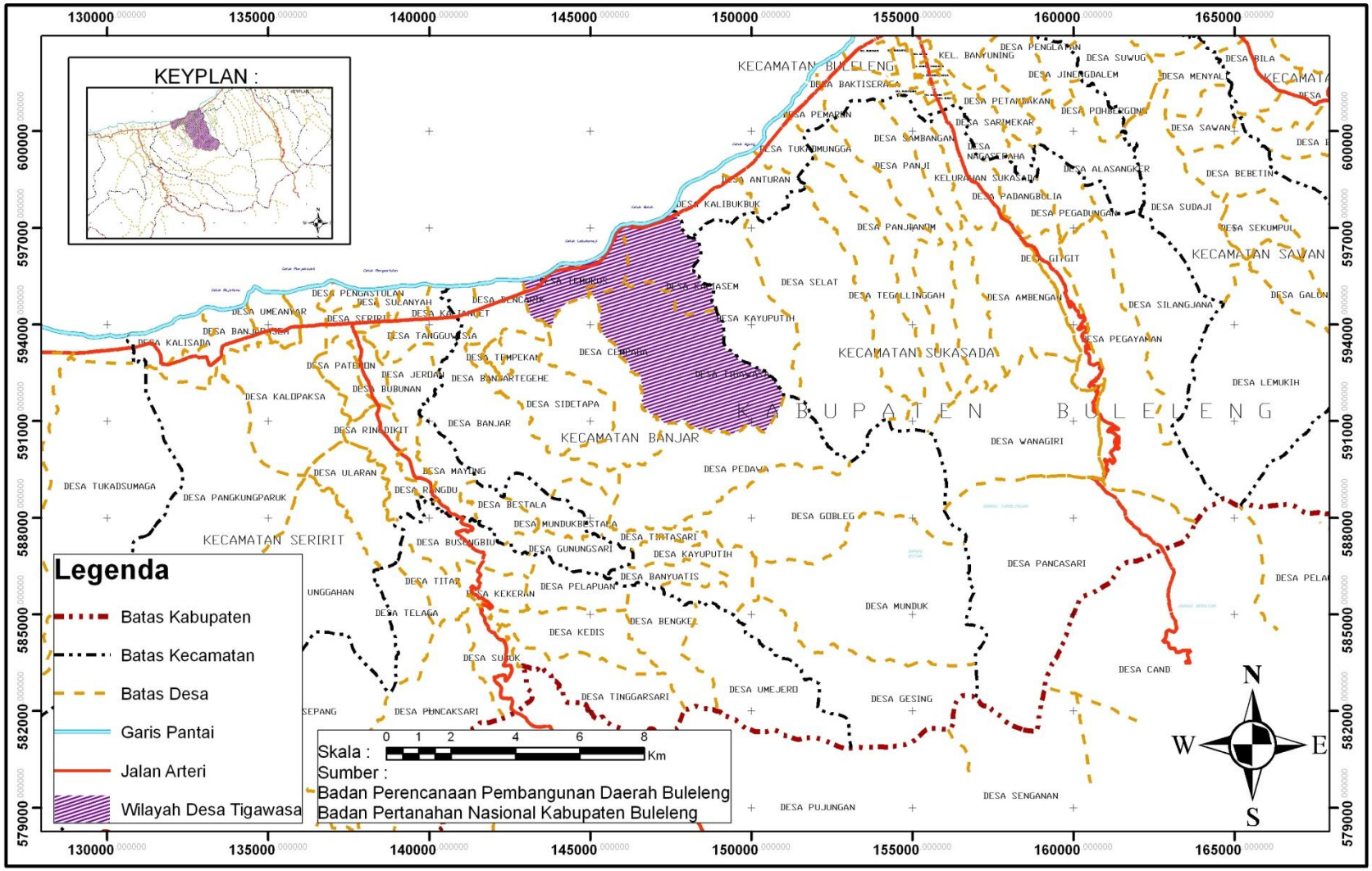

Gambar 4. 1 Peta wilayah desa sebelum masa kemerdekaan Indonesia

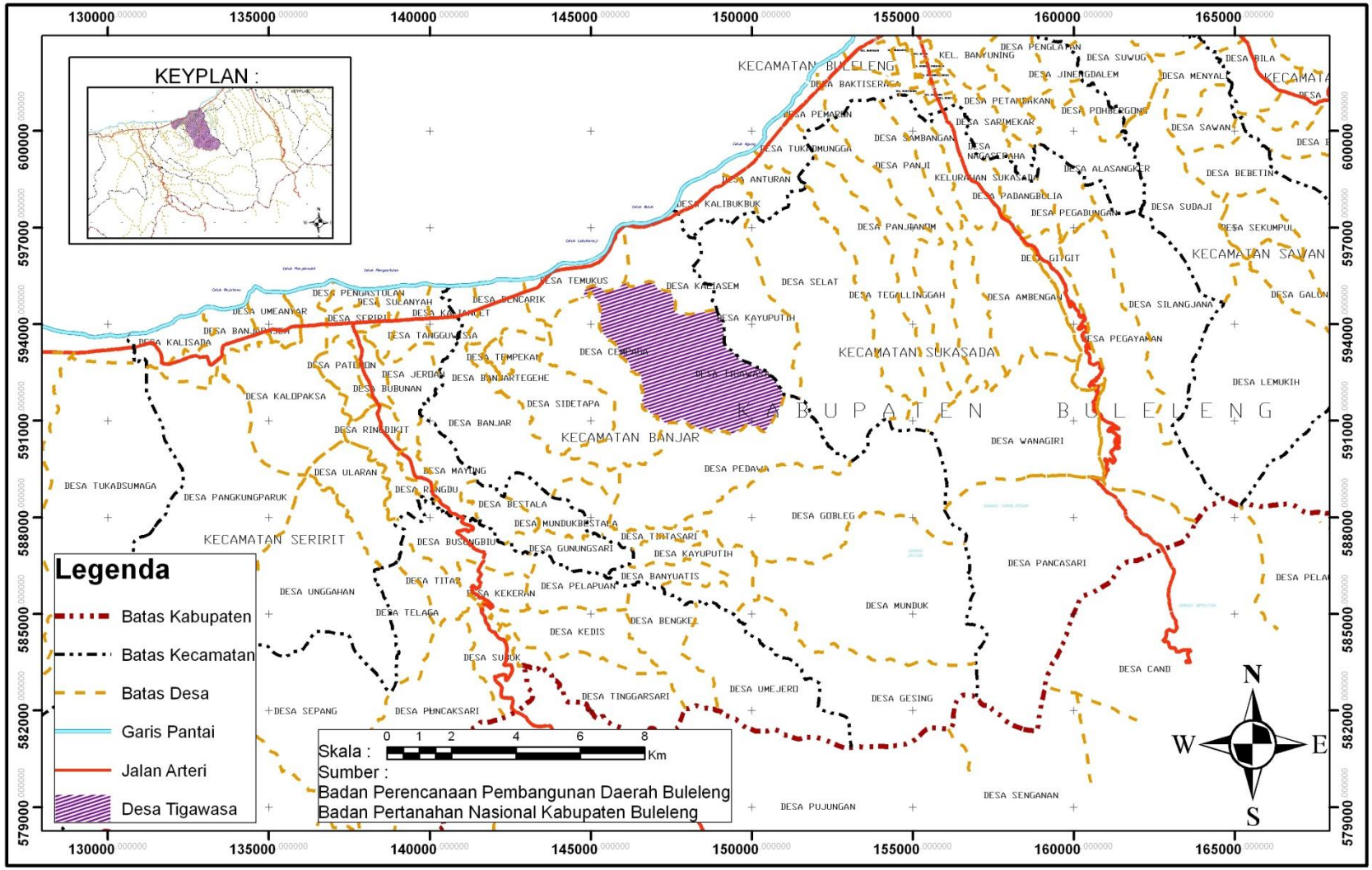

Gambar 4. 2 Peta wilayah desa setelah kemerdekaan Indonesia

4.1.2.Letak geografis

Secara administratif Desa Tigawasa merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Dalam kedudukannya sebagai desa dinas, wilayah Desa Tigawasa meliputi :

1. Banjar Dinas Dauh Pura;
2. Banjar Dinas Sanda;
3. Banjar Dinas Pangussari;
4. Banjar Dinas Wanasari;
5. Banjar Dinas Congkang;
6. Dinas Dinas Gunung Anyar;
7. Banjar Dinas Dangin Pura;
8. Banjar Dinas Umasedi; dan
9. Banjar Dinas Konci

Desa Tigawasa merupakan salah satu desa tradisional Baliaga yang ada di Bali. Jarak Desa Tigawasa dari (Kota) Singaraja dengan arah barat yang jaraknya ± 19 Km sampai di Labuhan Aji (Ramayana). Dari Labuan Aji (Ramayana) ke selatan dengan jarak ± 5 Km. Desa Tigawasa mempunyai luas wilayah 1690 Ha dari pegunungan sampai ke pantai (laut) Tukad Cebol (kini Desa Kaliasem) kampung Bunut Panggang. Bingin Banjah dan Kampung Labuan Aji adalah wilayah Desa Tigawasa. Dahulu ketika masih jaman penjajahan Belanda, kampung-kampung yang tersebut di atas diperintah oleh Perbekel Desa Tigawasa (Gambar 4.3).

Adapun batas-batas wilayah administratif Desa Tigawasa :

1. Sebelah Utara : Desa Temukus dan Desa Kaliasem;
2. Sebelah Selatan : Desa Pedawa;
3. Sebelah Barat : Desa Cempaga; dan
4. Sebelah Timur : Desa Kayu Putih Melaka.

Desa Tigawasa terletak pada ketinggian 500-700 meter dari permukaan laut. Sebagai desa pegunungan, iklim di Desa Tigawasa termasuk ke dalam iklim tropis yang pada umumnya terdiri dari lima bulan musim kemarau dan tujuh bulan musim penghujan, dengan curah hujan rata 2000 mm dan suhu di permukiman desa berkisar antara 27^0 - 35^0 C (Gambar 4.4).

Banjar Dinas Dusun Dauh Pura terletak tepat di tengah – tengah desa di kelilingi oleh banjar dinas lain. Sebagian besar wilahanya banjar adalah permukiman, hal ini di karenakan Banjar Dauh Pura merupakan wilayah awal terbentuknya desa dan menjadi pusat aktifitas dari masyarakat Desa Tigawasa. Adapun batas- batas administratif desa adalah (Gambar 4. 5) :

1. Sebelah Utara : Banjar Dinas Umasendi;
2. Sebelah Selatan : Banjar Dinas Congkang dan Pangusari ;
3. Sebelah Barat : Banjar Dinas Umasendi dan Sanda dan
4. Sebelah Timur : Banjar Dinas Umasendi dan Dangin Pura.

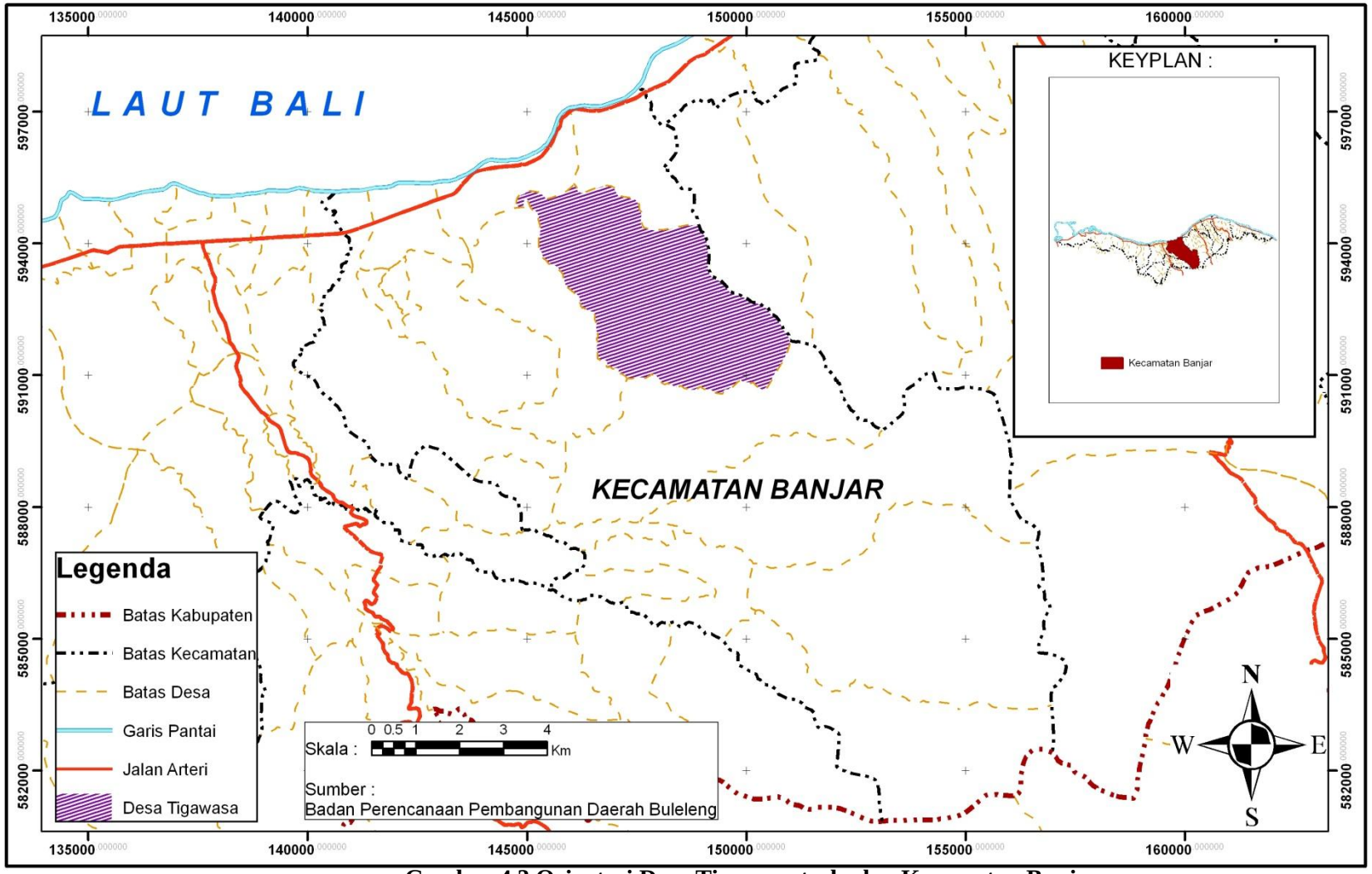

Gambar 4.3 Orientasi Desa Tigawasa terhadap Kecamatan Banjar

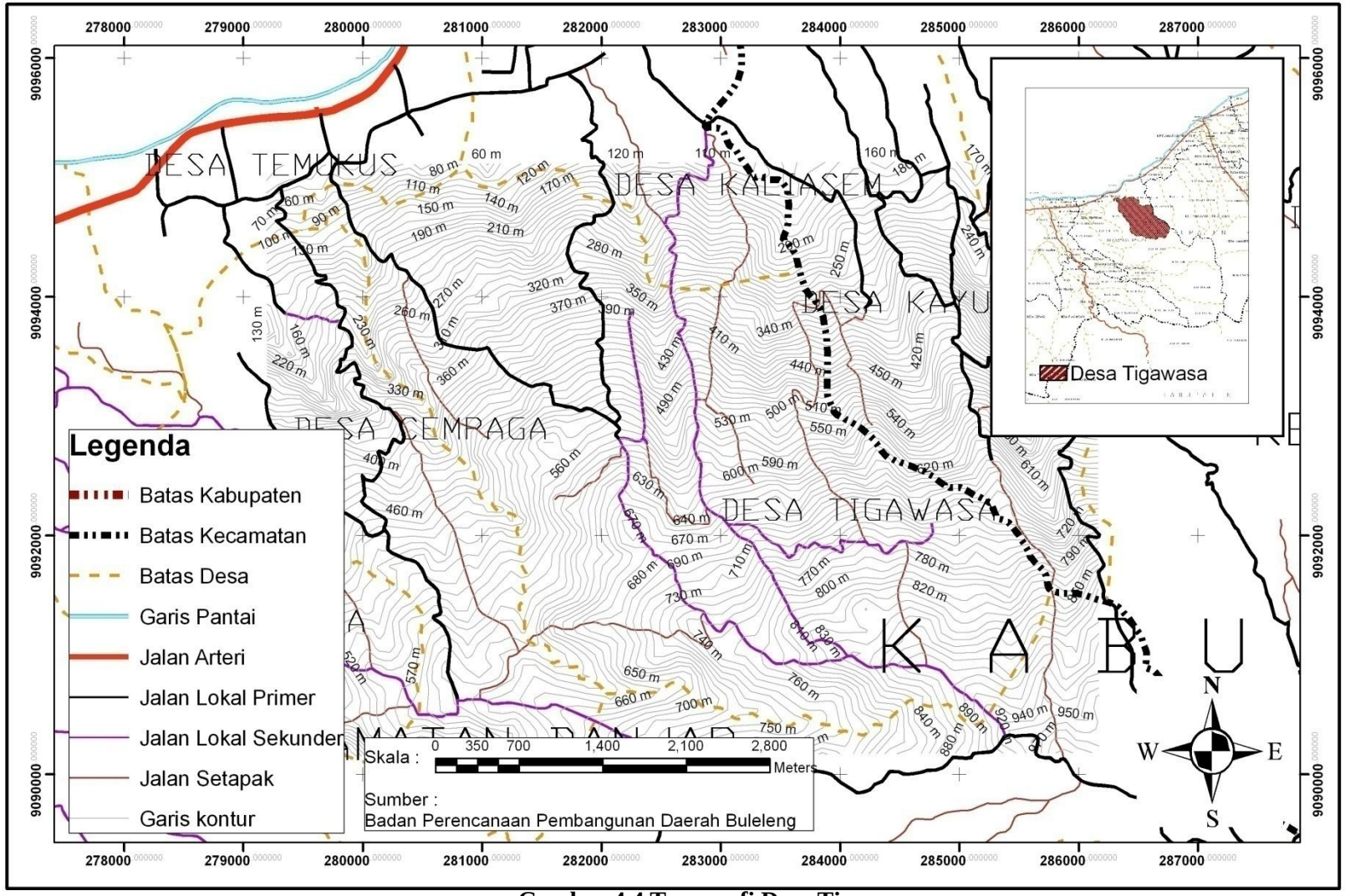

Gambar 4.4 Topografi Desa Tigawasa

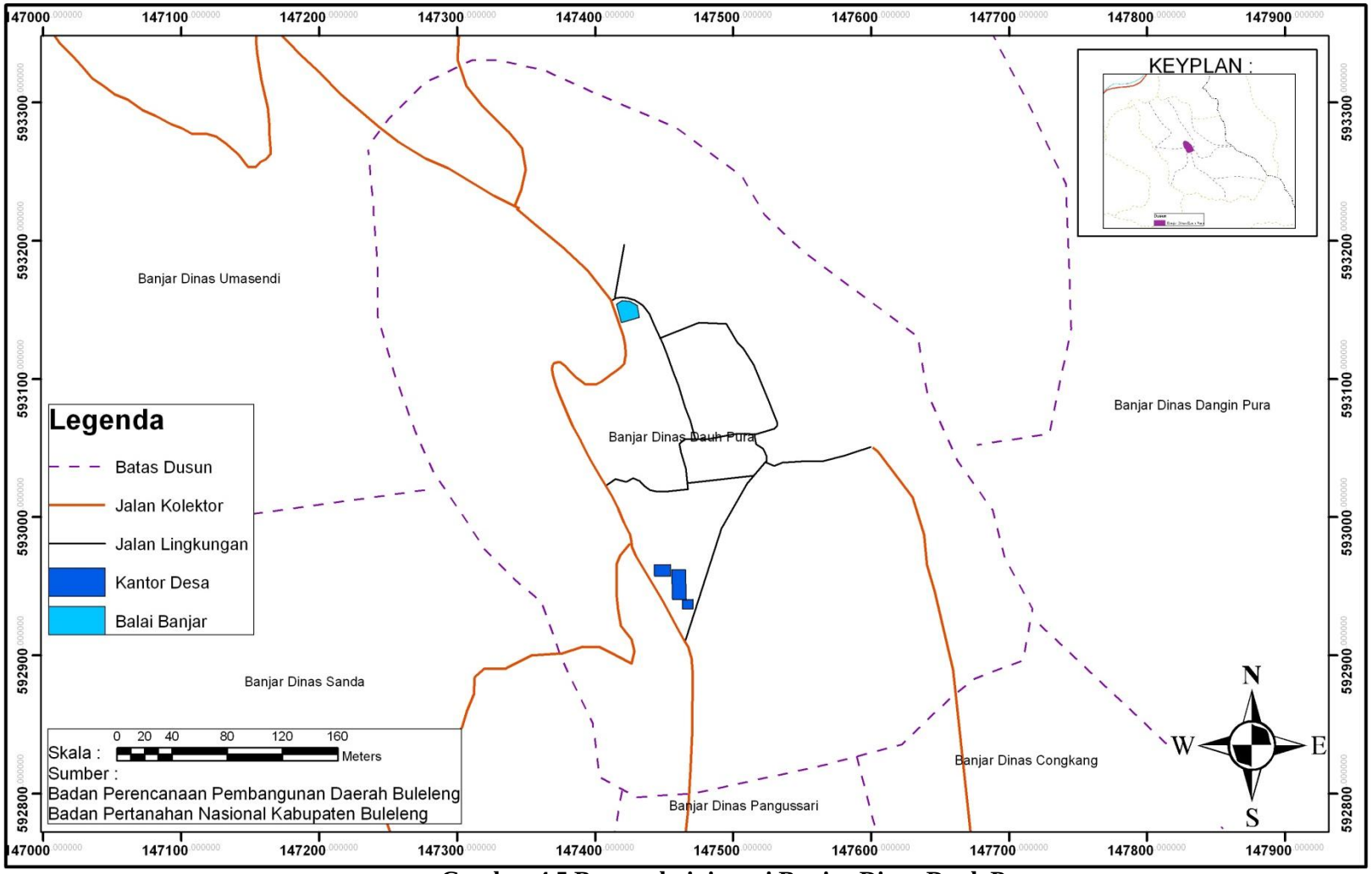

Gambar 4.5 Batas administrasi Banjar Dinas Dauh Pura

4.1.3.Kondisi fisik Desa Tigawasa

A. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Desa Tigawasa cukup beragam, yaitu untuk permukiman, tegalan, makan, hutan dan penggunaan lahan lainnya. Adapun peruntukan lahan di Desa Tigawasa sebagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan, yang merupakan perkebunan rakyat dengan hasil utama cengkeh dan kopi, sebesar 974.17 Ha (56,05%). Kemudian untuk lahan tegalan yang sekaligus sebesar 616.76 Ha (36,49%). Dari keseluruhan luas wilayah Desa Tigawasa, sebesar 0,81 persen digunakan untuk lahan Kuburan, dan 0,62 persen merupakan wilayah pemukiman. Seluruh tanah tersebut adalah milik desa adat meskipun atas nama individu atau kelompok. Terdapat juga hutan adat yang fungsinya hanya di peruntukkan untuk kepentingan adat, yaitu sebesar 5,25%. *Awig-awig* desa mengatur tentang pengelolaan tanah di desa tersebut dan orang Tigawasa tidak boleh menjual atau menggadaikan tanah kepada orang luar. Pola pengggunaan lahan di Desa Tigawasa (Gambar 4.6 dan Gambar 4.7).

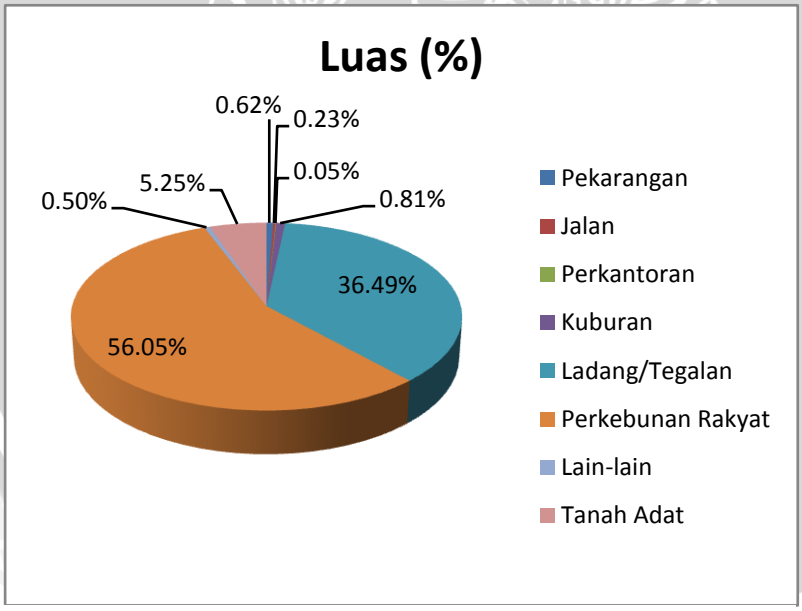

Gambar 4.6 Persentase pengunaan lahan desa

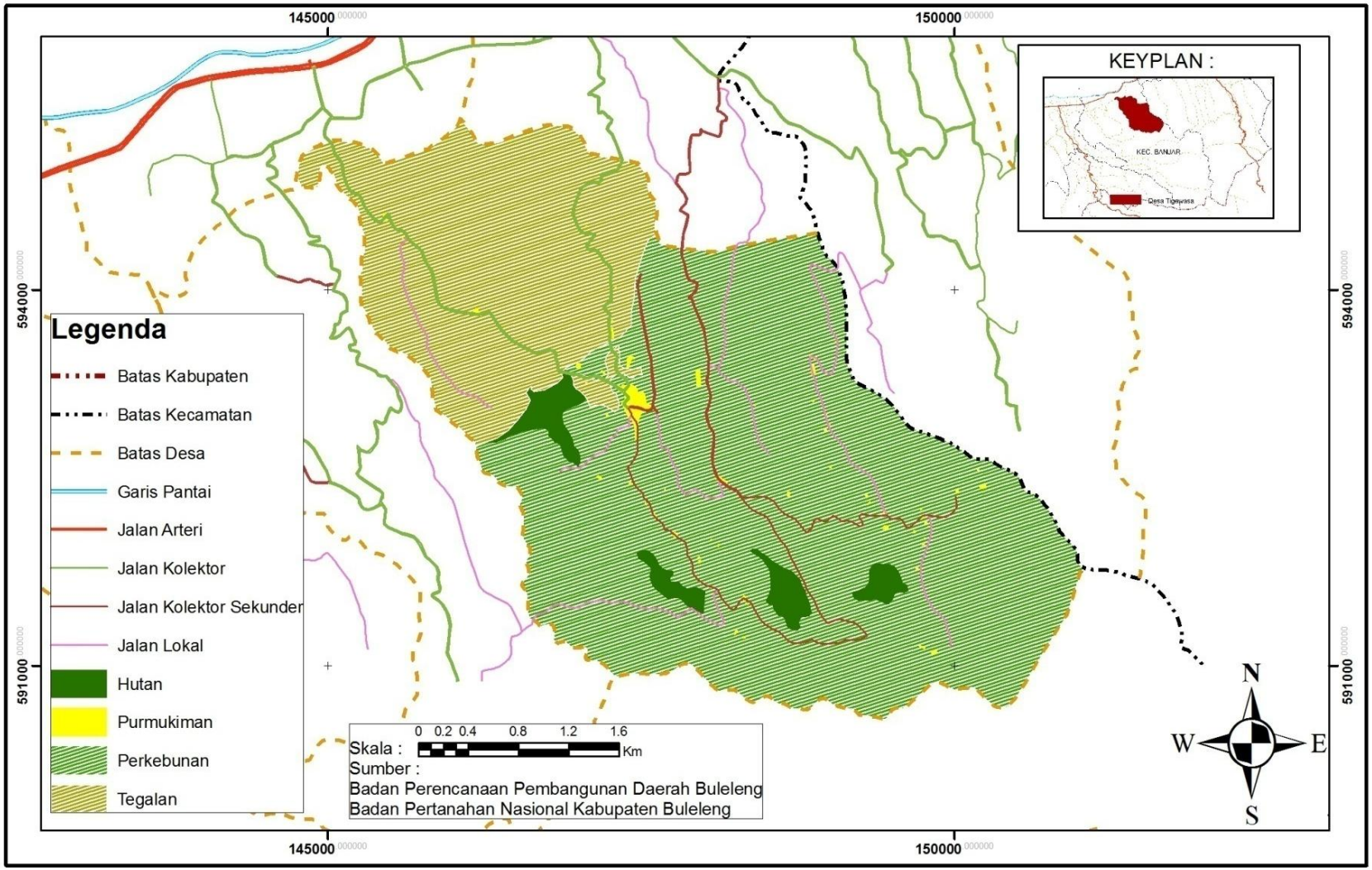

Gambar 4.7 Tata guna lahan Desa Tigawasa

B. Pola permukiman

Pola permukiman Desa Tigawasa memiliki pola permukiman memusat yaitu permukiman yang berada atau terpusat pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura, hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat jaman dahulu yang mengalami gangguan saat membangun permukiman di luar wilayah Banjar Dauh Pura sehingga memutuskan untuk membangun di satu wilayah, yaitu wilayah Banjar Dinas Dauh Pura. Permukiman masyarakat mengelompok di tengah – tengah desa yang dikelilingi oleh kawasan perkebunan dan tegalan, hal ini juga terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat Desa Tigawasa pada saat itu. kondisi permukiman yang mengelompok bertujuan sebagai benteng pertahanan bagi rumah dan permukiman serta penduduk yang ada didalamnya. Seiring dengan keterbatasan lahan di wilayah Banjar Dinas Dauh Pura. Permukiman masyarakat Desa Tigawasa mengalami perkembangan yang cenderung menyebar keluar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura, menempati lahan-lahan perkebunan maupun tegalan. Permukiman Desa Tigawasa terdiri dari sembilan banjar. Banjar Dauh Pura berada di pusat atau di tengah – tengah desa dimana terdapat rumah *dadia* sebanyak 37 buah dan tempat suci, yaitu Pura Desa dan Pura Dalem yang menjadi satu dengan Pura Desa, sedangkan Banjar lainnya berada mengelilingi Banjar Dauh Pura, masyarakat Desa Tigawasa menyebut wilayah tersebut dengan istilah "*kubu*". *Kubu* merupakan rumah tinggal diluar pusat permukiman di ladang, di perkebunan atau tempat tempat kehidupan lainya. Lokasi kubu tersebar tanpa dipolakan sebagai suatu lingkungan permukiman, menempati unit-unit perkebunan atau ladang-ladang yang berjauhan tanpa penyediaan sarana utilitas. Pola ruang *kubu* sebagai rumah tempat tinggal serupa pola dengan rumah/umah (Gelebet, *et al.* 1985 : 39). Perencanaan lahan permukiman desa telah disesuaikan dengan topografi desa yang terletak di dareah pegunungan. Rumah adat atau rumah *dadia* dibangun di atas tanah ayahan desa membelakangi jalan utama. Susunan rumah adat dibuat berpetak - petak dengan luas masing-masing rumah sekitar 50 m^2 dan membentuk mengelompok di tengah-tengah desa (Gambar 4.8 dan Gambar 4.9).

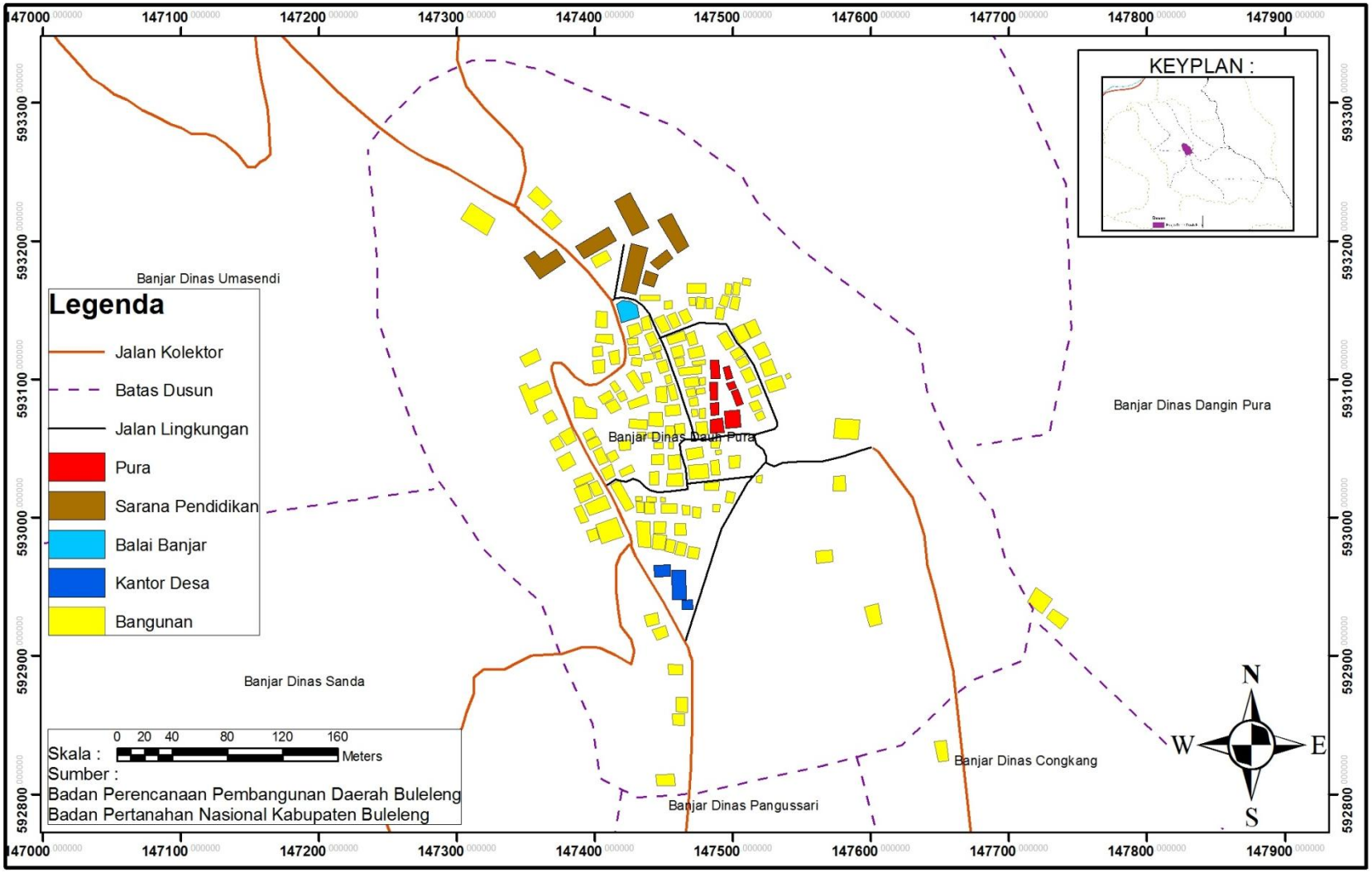

Gambar 4.8 Peta permukiman Desa Tigawasa

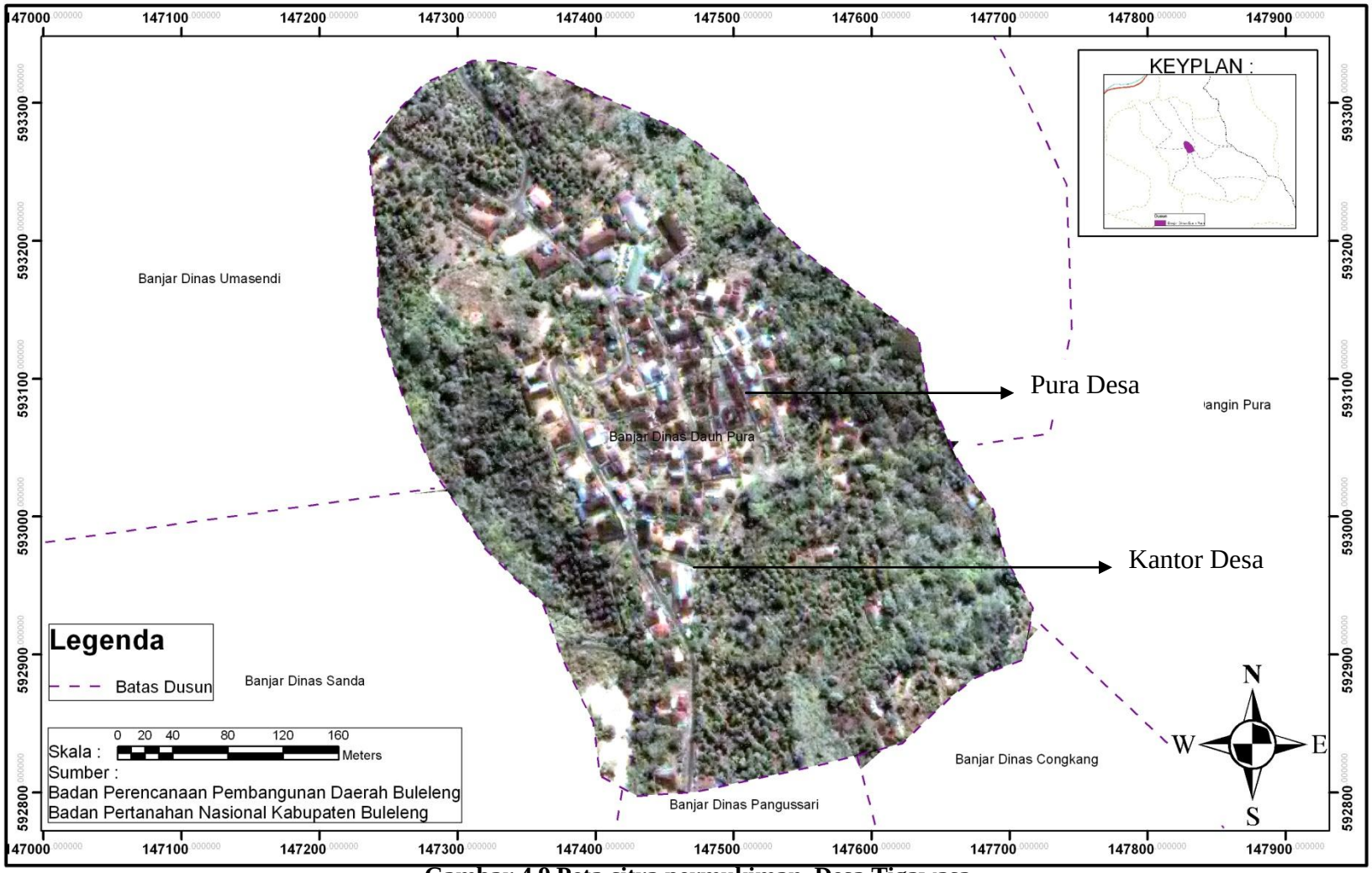

Gambar 4.9 Peta citra permukiman Desa Tigawasa

C. Prasarana dan sarana lingkungan Desa Tigawasa

Sistem pengaturan sarana dan prasarana di wilayah Desa Tigawasa terdapat dua sistem, yaitu melalui kesatuan adat (keputusan masyarakat adat yang berkaitan dengan adat istiadat desa) dan kesatuan dinas (keputusan masyarakat desa yang berkaitan kegiatan masyarakat desa secara keseluruhan). Prinsip dasar pengaturan wilayah melalui sistem adat disebut dengan Desa Adat ditata menurut konsep kepercayaan wilayah setempat anatara lain Konsep *Tri Hita Karana*, *Asta Bumi* dan *Asta Kosala Kosali*. Pengaturan wilayah dengan sistem Desa Adat dengan tata dasar Konsep *Tri Hita Karana* terkait dengan perwujudan tata ruang desa, yaitu ruang untuk kegiatan yang terkait dengan kepercayaan dan persembahyangan desa (*Parahyangan*), ruang untuk warganya (*Pawongan)*, dan ruang untuk berhubungan dengan lingkungan (*Palemahan).*

Sarana dan prasarana yang mendukung perwujudan dasar pertama (*parahyangan)* di antaranya adalah tempat pemujaan yang menjadi bagian konsepsi ritual-ritual desa. Secara umum masyarakat Hindu di Bali memiliki tiga macam pura penting. Pura itu antara lain Pura Desa atau Pura Puseh, Pura Dalem dan Pura Segara. Untuk di wilayah Desa Tigawasa keberadaan Pura Dalem menjadi satu dengan Pura Desa. Hal ini didasarkan pada kepercayaan mayarakat Tigawasa dimana keberadaan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan untuk ilmu hitam. Sehingga diharapkan dengan menjadi satu antara Pura Desa dan Pura Dalem maka masayarakat atau sesorang yang hendak meminta atau melakukan kegiatan terkait dengan ilmu hitam akan hilang dengan sendirinya begitu masuk ke Pura Dalem yang juga merupakan Pura Desa.

Terkait dengan fungsi sarana peribadatan (*parahyangan*) Desa Tigawasa meliliki beberapa sarana peribadatan (Tabel 4.1)**.** Meskipun terdapat pemeluk para agama diluar Hindu di wilayah Desa Tigawasa (Kristen) namun tidak terdapat sarana peribadatan untuk pemeluk agama tersebut. (Gambar 4.10)

Tabel 4.1 Tempat Sembahyang di Desa Tigawasa

No	Fungsi Utama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Pura Khayangan Tiga	1
2	Pura Dangkayangan	8
	Jumlah	9

Sumber : *awig-awig* Desa Adat Tigawasa

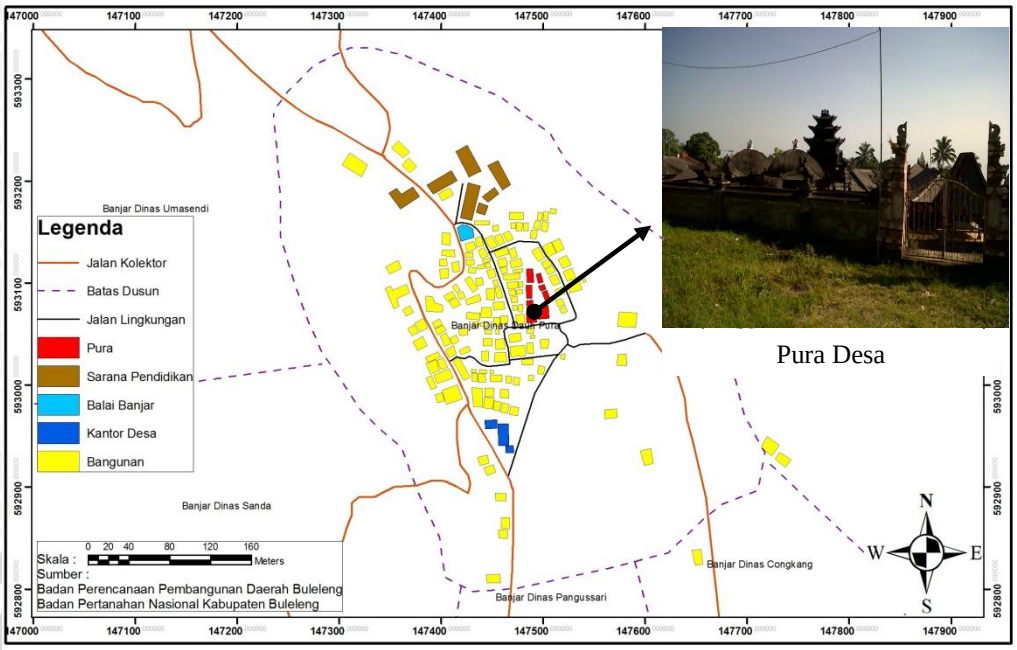

Gambar 4.10 Sarana Pura Desa Tigawasa

Sarana dan prasarana yang mendukung berbagai persekutuan hidup masyarakat setempat (*pawongan)* biasanya terdiri dari kesatuan-kesatuan komune seperti desa dengan Bale Wantilan, banjar dengan Bale Banjar, serta kelompok-kelompok sosial lainnya. Terkait dengan fungsi yang ketiga (*palemahan*) Desa Tigawasa memliki sarana makam. Di Desa Tigawasa terdapat dua makan umum yang berada di Banjar Dinas Gunung Anyar dan Banjar Dinas Umasendi selain dua makan tersebut juga terdapat makam yang digunakan untuk megubur/ membuang *ari-ari* bayi yang baru lahir yang terdapat di Banjar Dinas Konci yang oleh masyarakat desa disebut dengan istilah "*pigi".*

Bersamaan dengan perkembangan tersebut perkembangan sarana dan prasarana di Desa Tigawasa merupakan bagian dari pembanguan desa yag terencana. Penyediaan berbagai macam sarana dan prasarana seluruhnya di koordinasikan melalui sistem pemerintahan dinas. Sarana dan prasarana meliputi aspek jalan, perkantoran, perdagangan dan pendidikan. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di wilayah Desa Tigawasa.

a) Jalan

Jalan utama yang terdapat di Desa Tigawasa terutama pada wilayah permukiman membentuk pola linier yang merupakan jalur masuk menuju Desa Tigawasa. Jalan utama menghubungkan Desa Tigawasa dengan Desa Cempaga. Kondisi perkerasan jalan dengan aspal namun kodisinya sangat buruk, banyak terdapat lubang pada jalan menuju pusat desa. Jalan di Desa Tigawasa digunakan sebagai jalur sirkulasi penduduk desa, untuk menuju sarana sosial seperti *bale wantilan*, *bale banjar*, maupun sarana dan prasarana lain serta dan pura-pura yang berada di luar lingkungan batas territorial desa secara adat. Selain jalan utama yang menghubungkan wilayah desa, juga terdapat jalan yang menjadi titik pusat pertemuan dari setiap aktifitas masyarakat Banjar Dinas Dauh Pura, yang berada di tengah permukiman tradisional masyarakat Bali Aga Desa Tigawasa. Sebagai desa yang masih tradisional, kondisi jalan di Desa Tigawasa belum diaspal seluruhnya. Jalan yang berada di wilayah permukiman masih berupa semen/beton/konblok. Lebar jalan hanya mampu untuk dilalui oleh kendaraan roda dua. Sementara pada wilayah hutan dan tegalan merupakan jalan setapak (Gambar 4.11).

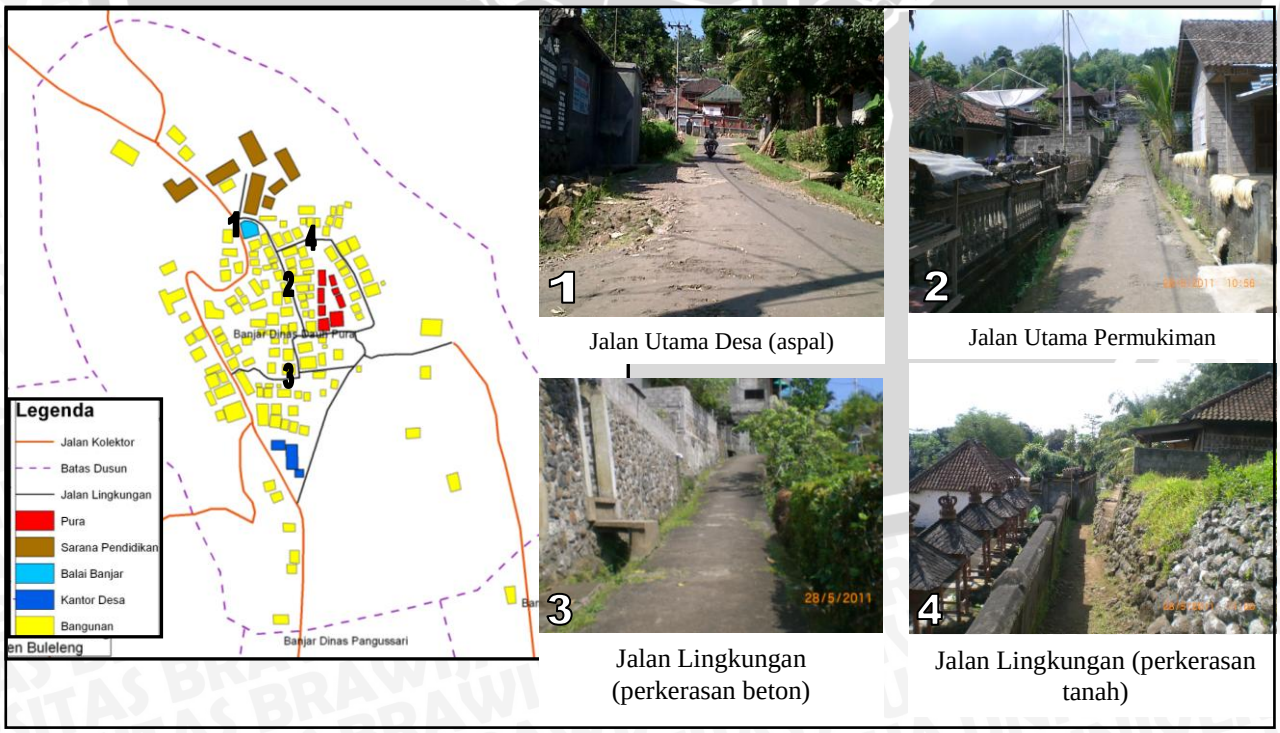

Gambar 4.11 Sarana Jalan Desa Tigawasa

b) Perkantoran

Sarana perkantoran yang terdapat di Desa Tigawasa terkait dengan pemerintahan dinas, yaitu Kantor Desa Tigawasa yang terletak di Banjar Dinas Dauh Pura, kantor Desa Tigawasa digunakan untuk kelancaran administrasi desa. Selain itu kantor desa juga berfungsi sebagai sarana pertemuan masyarakat desa (Gambar 4.12).

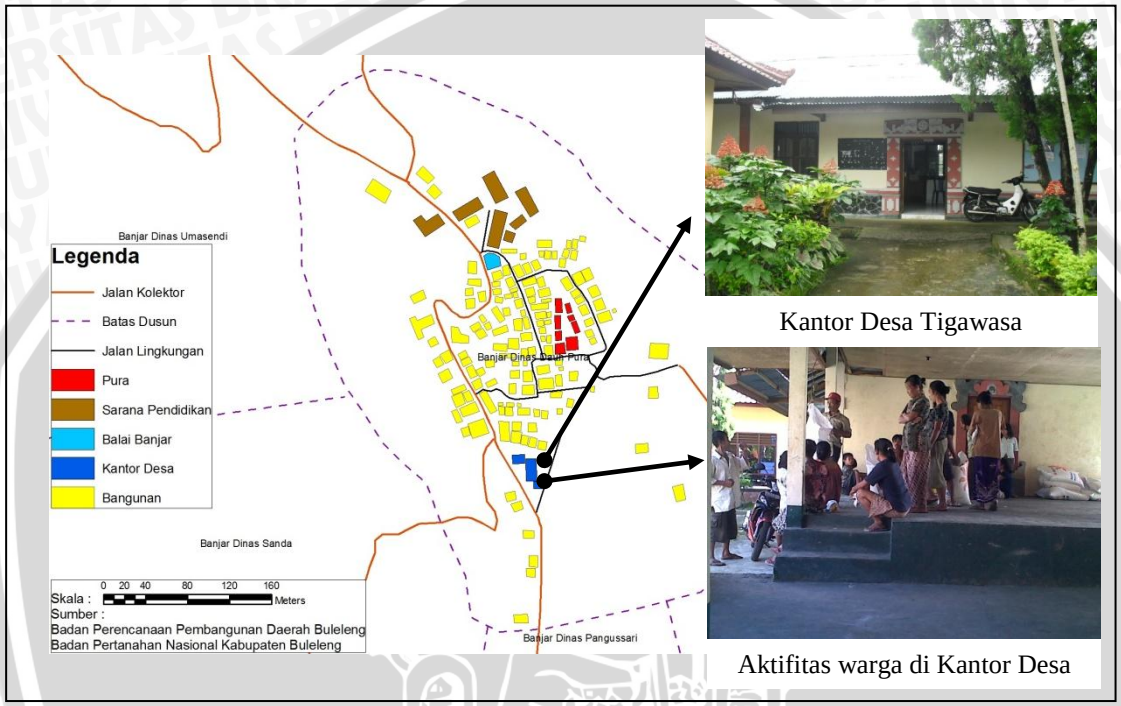

Gambar 4.12 Sarana Perkantoran Desa Tigawasa

c) Perdagangan

Sarana perdangan yang ada di desa berupa pasar, warung dan artshop. Sarana perdagangan pasar terdapat di wilayah Banjar Dinas Dauh Pura, warung tersebar diseluruh banjar dinas yang ada di Desa Tigawasa, sedangkan artshop berada pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura, untuk jenis barang yang terdapat di *Artshop* adalah hasil kerajinan dari masyarakat Tigawasa yang sebagian besar kerajinan yang berasal dari bambu (Gambar 4.13).

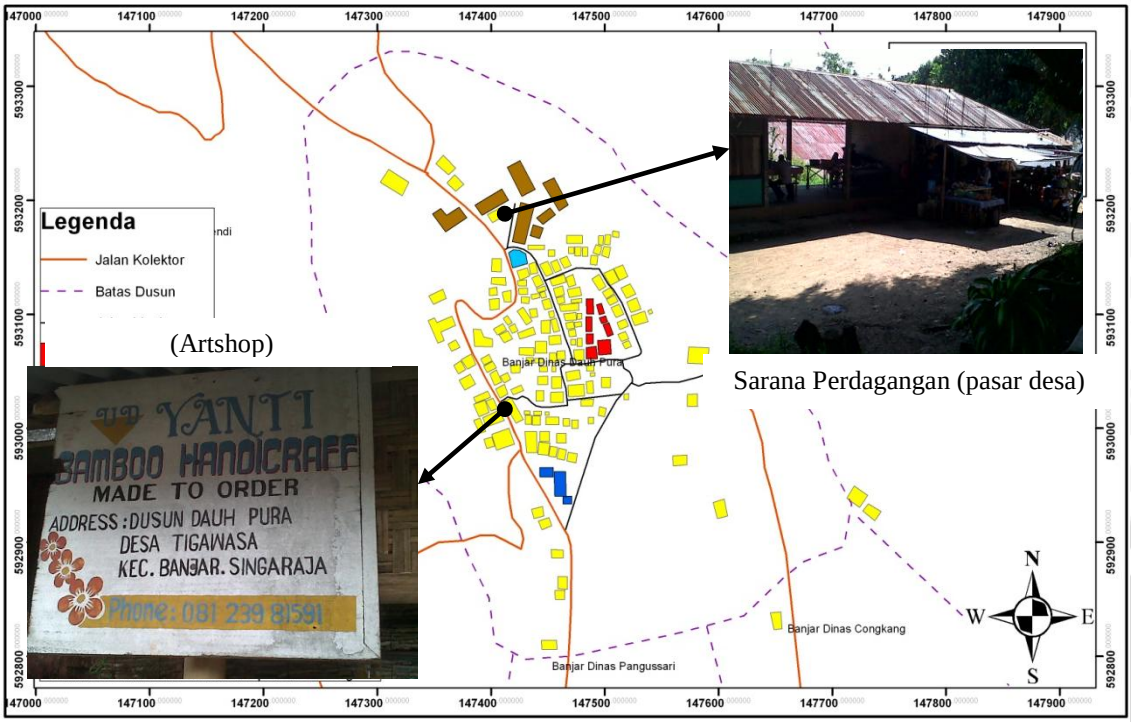

Gambar 4.13 Sarana Perdagangan Desa Tigawasa

4.1.4. Sosial budaya masyarakat Desa Tigawasa

A. Kependudukan

Berdasarkan data monografi Desa Dinas Tigawasa tahun 2010 jumlah penduduk Desa Tigawasa adalah 5.205 jiwa yang terdiri dari 2.570 jiwa laki – laki dan 2.735 jiwa perempuan. Keseluruhan jumlah penduduk tersebut tergabung ke dalam 1.316 KK (kepala keluarga). Berdasarkan keterangan dari Bapak Putu Suparya dan diperkuat oleh keterangan Bapak Ketut Cinta, keberadaan penduduk Desa Tigawasa saat ini sudah bukan lagi penduduk yang asli Bali Aga namun merupakan campuran dengan penduduk mendatang, hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat yang sudah mengatut kepercayaan Hindu Majapahit. Penduduk Tigawasa yang terdiri dari tiga puluh tujuh *dadia* (suatu sistem persekutuan keluaraga yang didasarkan pada satu keturunan), satu *dadia* terdiri dari beberapa keluarga. Kesemuanya sudah terpengaruh oleh ajaran Hindu Majapahit. Namun dari segi sosial budaya penduduk masih menjalankan tradisi Bali Aga. Dari semua *dadia* tersebut tidak semua penduduk yang masuk ke dalam *dadia* menetap di Desa Tigawasa. Karena suatu hal mereka berdomisili di luar

wilayah desa, namun mereka secara adat masih dikatakan sebagai penduduk Desa Tigawasa (untuk saat ini penduduk yang termasuk kedalam *dadia* tersebut dikatakan sebagai penduduk asli DesaTigawasa), Selain penduduk yang berasal dari ke 37 *dadia* tersebut juga terdapat penduduk pendatang yang tidak termasuk ke dalam *dadia*, mereka biasanya datang ke Desa Tigawasa dengan tujuan tertentu, antara lain untuk keperluan pekerjaan. Berikut rincian jumlah penduduk Desa Tigawasa (Tabel 4.2)

Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Tigawasa tahun 2009

No	Banjar	KK	Laki –laki (jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Dauh Pura	140	266	279	545
2	Sanda	104	200	185	385
3	Pangussari	178	360	449	809
4	Wanasari	108	198	195	395
5	Congkang	184	338	377	715
6	Gunung Anyar	80	168	149	80
7	Dangin Pura	147	293	315	608
8	Umasedi	191	398	351	749
9	Konci	148	349	335	684
	Jumlah	1.316	2.570	2.635	5.205

Sumber : Profil Desa Tigawasa Tahun 2010

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarka Agama Tahun 2009

No	Desa	Agama			
		Hindu	Islam	Budha	Kristen
1	Tigawasa	5.169	-	-	36

Sumber : Profil Desa Tigawasa Tahun 2010

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk yang tinggal di Desa Tigawasa tidak hanya penduduk yang beragama Hindu melainkan juga penduduk yang beragama lain.

Pada mulanya keberadaan penduduk Desa Tigawasa hanya terpusat pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura, namun pada sejalan dengan perkembangan jaman serta semakin terbatasnya wilayah hunian di Banjar Dauh Pura, masyarakat mulai menempati wilayah-wilayah desa di luar banjar dinas Tigawasa sehinggan terbentuk delapan Banjar Dinas lainya (Gambar 4.14).

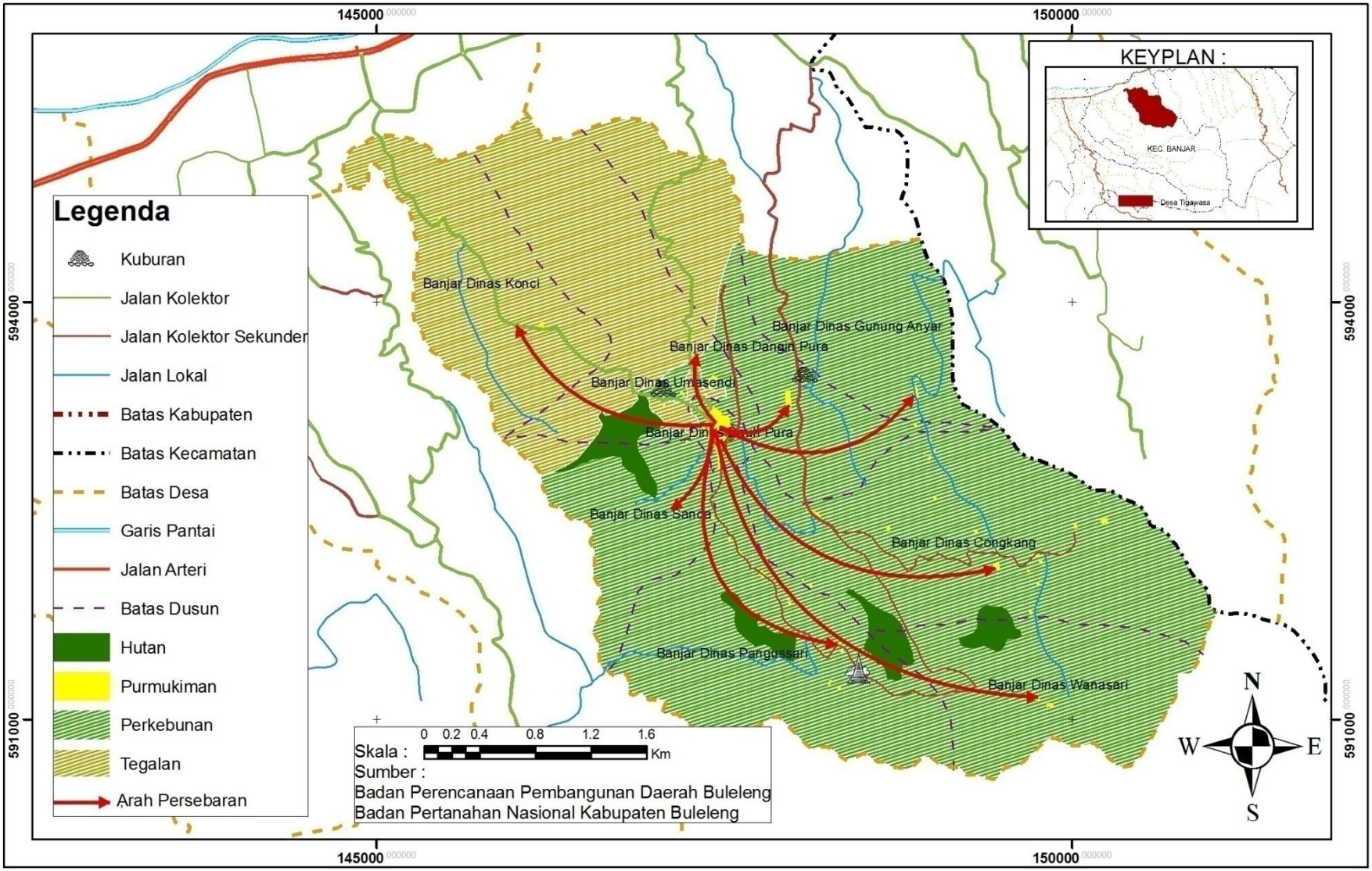

Gambar 4.14 Arah perkembangan persebaran penduduk Desa Tigawasa

B. Kehidupan ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Desa Tigawasa adalah pengrajin, petani, buruh tani, pegawai negeri sipil dan jenis mata pencaharian lainnya. Mata pencaharian penduduk didominasi sektor pertanian dan kerajinan anyaman bambu. Sektor pertanian yang terdapat di desa adalah perkebunan kopi dan cengkeh, luas dari perkebunan kopi seluas ± 223 ha dengan hasil 17, 5 kw/ha. Untuk perkebunan cengkeh seluas ± 185 ha dengan hasil 14,5 kw/ha. Untuk menyimpan hasil perkebunan baik kopi ataupun cengkeh biasanya masyarakat menyimpangnya di *jineng* (lumbung) yang terdapat di rumah penduduk. Selain sektor perkebunan juga terdapat sektor penernakan, jenis ternak yang dominan adalah sapi, babi dan ayam kampung, sektor peternakan merupakan merupakan pekerjaan sampingan dari masyarakat yang digunakan untuk menambah hasil pendapatan. Untuk pemeliharaan jenis ternak biasanya di luar pekarangan rumah atau di kebun yang warga miliki. Sektor yang dominan lainya adalah sektor kerajinan anyaman bambu. hal ini di dukung keberadaan desa yang terdapat banyak pohon bambu. dalam sektor kerajinan ayaman bambu banyak warga perempuan yang terlibat terutama ibu rumah tangga, ini disebabkan karena untuk kerjaninan anyaman bambu dapat di kerjaan di rumah sehingga bagi ibu rumah tangga selain dapat bekerja juga dapat melaksanankan aktifitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Biasanya para pengrajin ayaman bambu memanfaatkan ruang perkarangan untuk aktifitasnya.

Seiring perkembangan desa terjadi pula perkembangan jenis mata percaharian penduduk. Hal ini didasari oleh semakin melemahnya sektor pertanian dan semakin terbukanya desa terhadap lingkungan luar desa. Banyak penduduk yang bekerja keluar desa terutama pada sektor pariwisata yang berpada di kawasan pariwisata Pantai Lovina dan bahkan bekerja ke luar wilayah Kabupaten Buleleng terutama para pemuda desa, mereka tidak lagi berpatokan pada jenis pekerjaan yang berada di lingkungan desa (Gambar 4.15).

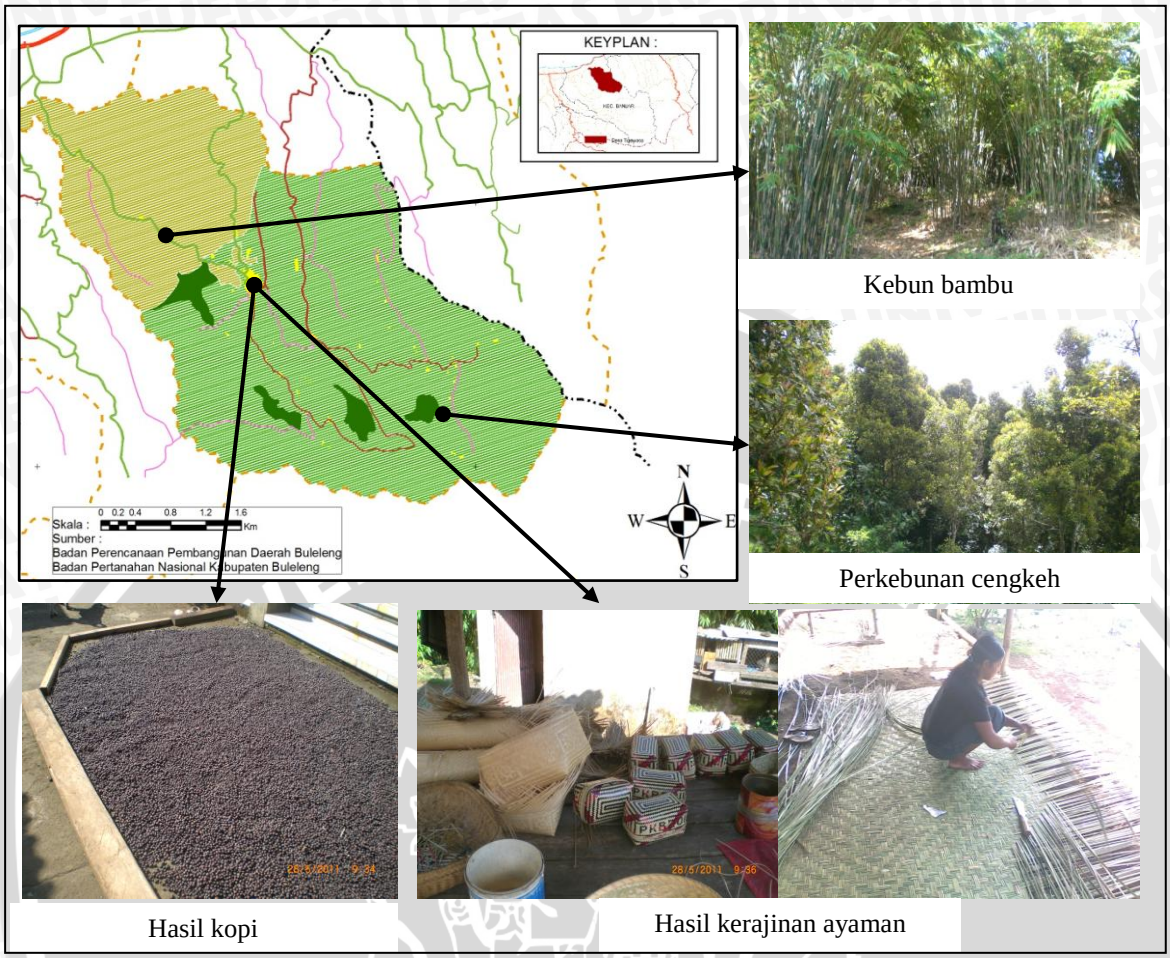

Gambar 4.15 Kehidupan ekonomi Desa Tigawasa

C. Kehidupan sosial dan budaya

Terdapat empat bentuk persekutuan dasar yang terkait dengan secara fungsional struktural yang terdapat dalam kehidupan personal masyrakat Desa Tigawasa, yaitu keluarga inti, *dadia*, banjar dan *pakraman* desa atau warga. Keempat persekutuan tersebut sangat erat kaitanya dengan hak dan Keewajiban sebagai warga desa.

Tingkat pendididkan masyarakat Desa Tigawasa sangat beragam mulai dari tidak sekolah, belum tamat SD, SD, SMP, SMA, bahkan ada yang mengenyam sampai perguruan tinggi. Semakin terbukanya desa terhadap lingkungan luar menyebabkan semakin tingginya minat terdapat pendidikan terutama generasi muda Desa Tigawasa. Arus globalisasi juga telah masuk ke dalam desa ini, namun demikian Desa Tigawasa masih memiliki banyak keunikan dan kearifan tradisional. Diantaranya teletak pada bahasa keseharian antar

penduduk desa, sistem kepercayaan, ritual keagamaan, sistem kemasyarakatan, dan pandangan hidup.

Bahasa keseharian yang masyarakat gunakan Tigawasa adalah bahasa pedalaman yaitu bahasa yang sudah ada sejak Wong Age masuk ke daerah Bali. Bahasa ini disebut bahasa Tigawasa dengan vokal bahasanya kebanyakan memakai vokal 'a', yang mirip dengan bahasa *Jawi* dan Melayu kuno. bahasa Tigawasa berbeda dengan bahasa Bali secara umum sehingga tidak bisa dimengerti oleh masyarakat Bali kebanyakan.

Selain bahasa keseharian hal yang menonjol lainnya adalah kesenian, terutama kesenian ayaman bambu. Masyarakat Desa Tigawasa mengenal seni anyaman bambu yang dikenal dengan istilah *Sokasi* atau *Keben*, ini merupakan mata pencaharian masyarakat terbesar di Desa Tigawasa selain pertanian . Selain itu adalah seni membuat Bedeg atau di Tigawasa sering disebut dengan Sedang. Padan masa penjajahan Jepan, Jepang mengkolaborasi kebudayaan seninya dengan seni membuat bedeg Tigawasa, sehingga sampai saat ini bedeg hasil kolaborasi tersebut dikenal dengan "Bedeg Semeri". Hasil dari kerajinan tersebut sudah dipasarkan hingga keluar wilayah desa.

Agama Hindu merupakan agama terbesar yang dianut masyarakat Desa Tigawasa, terlepas sebagai masyarakat Bali Aga yang berbeda dengan penduduk Hindu Majapahit, keberadan masyarakat tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan upacara (*yadnya*). Terdapat beberapa perbedaan dengan masyarakat Bali pada umumnya. Tigawasa, salah satu deretan desa tua ini, memiliki tradisi yang khas yakni pada saat penguburan mayat. Di desa tidak mengenal istilah pembakaran mayat. Masyarakat Desa Tigawasa juga mengenal istilah upacara *ngaben*, tetapi tidak dibakar melainkan dikubur. Perbedaan tersebut dikarenakan sstem kepercayaan masayarakat yang tidak mendapatkan pengaruh dari Hindu Majapahit, pada masa itu penduduk Desa Tigawasa menganut sistem kepercayaan sekte Dewa Sambu, meskipun saat ini sistem kepercayaan masyarakat Desa Tigawasa telah melebur menjadi sistem kepercayaan Hindu secara umum, namun sistem kepercayaan sekte Dewa Sambu masih menjadi bagian dalam aktifitas religi masyarakat. Proses penguburan mayatnya pun cukup unik, karena mayat

tidak ditaruh di dalam peti, melainkan hanya dibungkus dengan kain batik, dan dikubur begitu saja.

4.2 Analisis Karakteristik Sosial Budaya Desa Tigawasa

4.2.1. Sistem pemerintahan

Secara umum, sistem pemerintahan desa yang dikenal oleh masyarakat Bali dan diakui pula oleh pemerintah daerah Provinsi Bali adalah sistem pemerintahan desa dinas dan sistem pemerintahan desa adat. Keduanya memiliki perbedaan secara substansial, struktur dan fungsi. Keterikatan masyarakat maupun respon yang diberikan pada dua lembaga pemerintahan tersebut berbeda pula.

A. Pemerintahan dinas

Desa dinas (*perbekel*) adalah desa resmi dengan wilayah administratif pemerintahan dibawah kecamatan yang merupakan lembaga pemerintah paling bawah dalam rangka menunjang pelaksanaan otonomi daerah. Dalam kedudukannya sebagai desa dinas, Desa Tigawasa meliputi Banjar Dinas Dauh Pura berkembang hingga menjadi sembilan Banjar, yaitu Banjar Dinas Dauh Pura, Banjar Dinas Pangus Sari, Banjar Dinas Umasendi, Banjar Dinas Congkang, Banjar Dinas Dangin Pura, Banjar Dinas Konci, Banjar Dinas Sanda, Banjar Dinas Wanasari dan Banjar Dinas Gunung Anyar.

Tugas dan wewenang dari Desa Dinas Tigawasa adalah sebagai lembaga yang mengatur pembangunan prasarana dan sarana lingkungan di Desa Tigawasa serta mengatur kehidupan bermasyarakat secara umum yang difokuskan pada masalah adminisrtasi formal. Pemerintahan dinas di pimpin oleh seorang *Perbekel* yang dalam pemerintahanya dibantu oleh sekretaris. Sekertaris membawahi beberapa kepala urusan, yaitu kepala urusan pemerintahan, kepala urusan perekonomian dan pembangunan, kepala urusan kesejahtraan rakyat, kepala urusan keuangan dan kepala urusan umum. Dalam pola tata ruang peran pemerintahan dinas hanya pada kebijakan pembangunan sarana dan prasarana yang disebelumnya telah mendapat ijin oleh masyarakat desa dinas maupun desa adat. struktur pemerintahan desa dinas di wilayah Desa Tigawasa sebagai berikut (Gambar 4.16).

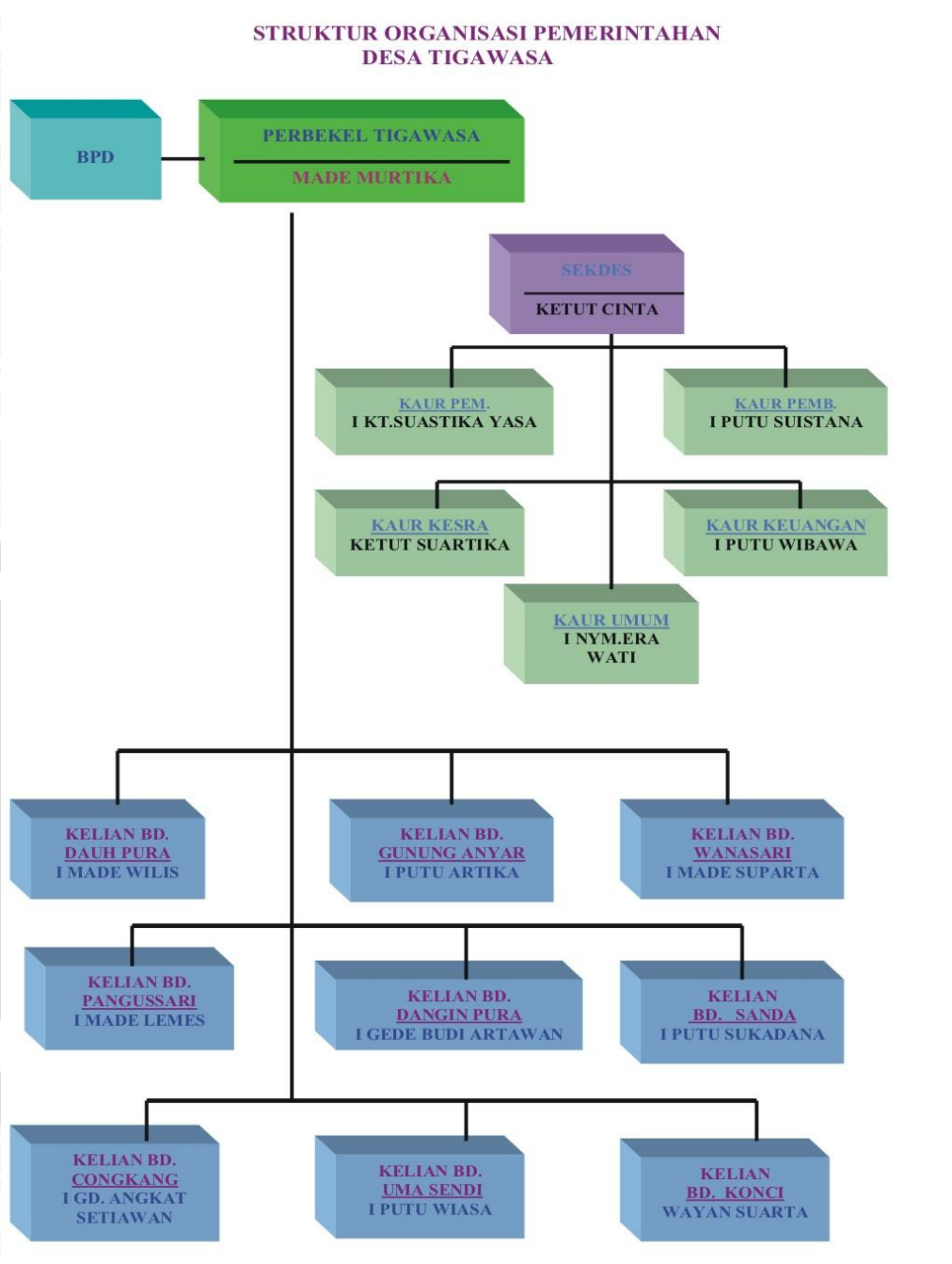

Gambar 4.16 Struktur pemerintahan Desa Dinas Tigawasa

B. Pemerintahan Adat

Desa adat adalah suatu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama – sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat karena

adanya *karang desa* (wilayah desa), *awig – awig desa* (sistem aturan desa dan pelaksanaannya), dan *Pura Kahyangan Tiga* (tiga pura desa sebagai tempat persembahyangan warga desa adat) (Gorda *dalam* Patji, 2005:26).

Tujuan di bentuknya desa adat Tigawasa menurut awig-awig desa adat Tigawasa adalah :

1. Menjalankan ajaran Agama Hindu;
2. Menerapkan aturan-aturan agama; dan
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa baik secara jasmani dan rohani.

Sistem pemerintahan adat di Desa Tigawasa sangat demokratis. Semua warga/masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin dengan syarat sebuah perkawinan. Sistem kepengurusan dalam sistem pemerintahan adat di Desa Tigawasa disebut dengan *Ulu Apad*. Adapun para pengurus adat dan tugasnya (Tabel 4.4):

Tabel 4.4 Struktur tingkatan jabatan pemerintahan Desa Adat Tigawasa

No	Jabatan	Jumlah	Tugas
1	Kebaan	1 pasang. Kebaan Kangin dan Kebaan Kauh	Sebagai pemimpin para hulu. Pemegang keputusan tertinggi.
2	Pasek	1 pasang. Pasek Kangin; Pasek Kauh;	Sebagai sekretaris, namun selain sebagai sekretaris pasek juga meiliki tugas khusus yang disebut dengan *Panca datu* yaitu : 1. Tetap melestarikan adat Tigawasa; 2. Juru gemblung (memegang gamelan sacral); 3. Juru gambuh (bertugas sebagai penari tari-tarian sacral); 4. Juru lawan (bertugas sebagai penari saat upacara Galungan dan Kuningan); dan 5. Juru Sudamala (bertugas untuk melaksanakan upacara pembersihan pada saat terjadi kematian atau upacara ngaben).

Lanjutan Tabel 4.4……

No	Jabatan	Jumlah	Tugas
3	Takin	1 pasang. Takin Kangin; Takin Kauh;	Bertugas dalam upacara-upacara adat yang ada di Tigawasa
4	Pemurakan	1 pasang. Pemurakan Kangin; Pemurakan Kauh	Sebagai pembantu umum.
5	bekel (kelian adat desa).	1 orang	Sebagai wakil dari masayarakat adat.

Para pengurus adat/*prajuru adat* tersebut yang mempunyai kedudukan paling rendah (usia perkawinannya paling muda) mempunyai tugas paling berat dalam setiap kegiatan. Krama desa yang memiliki jabatan tinggi, secara fisik mendapatkan tugas yang ringan namun dituntut harus memiliki kemampuan berpikir yang luas dan matang.

Kesembilan pejabat adat tersebut memiliki kesuasaan tertingi dalam menentukan atau memutuskan suatu kejadian atau kegiatan yang berkaitan dengan adat ataupun acara keagamaan. Selain para pejabat adat tersbut dalam adat Tigawasa juga di kenal dengan *Para Hulu* yang berjumlah sebanyak tigapuluh tiga orang, mereka merupakan para sesepuh desa, para pejabat tersebut juga termasuk baian dari *Para Hulu*. *Para Hulu* lain bertugas untuk mendampingi para pejabat adat untuk memecahkan atau memutuskan suatu permasalahan yang ada. Hasil keputusan nantinya akan disampaikan oleh *kelian desa adat/bekel*, selaku wakil dari karma adat/masyarakat adat desa kepada kelian banjar adat sebagai perwakilan dari masing-masing banjar adat yang ada di Desa Tigawasa. Selain itu disampikan pula kepada para *Panti*, yaitu para sesepuh dari masing-masing *dadia* yang ada di Desa Tigawasa.

Dalam kepungurusannya tidak akan diganti hingga seorang meninggal dunia, kecuali *Kelian Desa Adat/ Bekel* yang berganti sesuai dengan berakhirnya masa jabatan sebagai *Bekel*. Setelah salah satu dari pejabat adat meninggal maka hanya akan digantikan oleh salah satu *para hulu* yang berada di bawahnya. Misalnya seorang *Kebaan* meninggal akan digantikan oleh *Takin*, *Takin* yang naik jabatan menjadi *Kebaan* tersebut maka posisinya akan digantikan oleh *pemurakan*. *Pemurakan* yang naik jabatan akan digantikan oleh seorang *"Saya"*. *Saya* merupakan cadangan pejabat adat/*Para hulu* yang dipilih oleh Perbekel dengan syarat orang tersebut merupakan karma desa adat dan merupakan orang

yang pertama menikah dalam keluarganya. Namun hal ini tidak berlaku untuk jabatan *Pasek*, karena jabatan sebagai *Pasek* merupakan jabatan turun temurun. Orang yang bisa mengisi jabatan *Pasek* tersebut hanyalah orang yang memiliki *perdarman* atau garis keturunan *Pasek*.

Krama desa memiliki hak, tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan *Awig –awig Desa*. Adapun hak, tugas dan kewajiban *krama desa* adalah sebagai berikut :

1) Menangkap dan mengadili warga desa yang melakukan pelanggaran adat;
2) Mengatur, memelihara, memperbaiki, dan mengawasi keberadaan setiap bangunan yang ada di wilayah desa; dan
3) Mengatur pemanfaatan kekayaan dan uang kas desa.

Semua permasalahan yang ada di Desa Adat Tigawasa diputuskan melalui *sangkep* (pertemuan/rapat) yang dipimpin oleh *kelian desa* dengan mengundang *krama desa muani* (anggota *krama desa* laki-laki). Ketika berjalannya proses diskusi, kesempatan pertama untuk mengemukakan pendapat diberikan pada *Kebaan*, kemudian *Pasek* dan dilanjutkan oleh *Takin*. Semua pendapat akan ditampung, dibicarakan lagi dan diputuskan oleh kelian desa. Jika mereka belum bisa mengambil keputusan, maka pengambilan keputusan dilakukan melalui suara terbanyak. Adupun struktur kelembagaan Desa Adat Tigawasa (Gambar 4.17).

Pola pemerintahan Adat Desa Tigawasa memiliki pola kepemimpinan majemuk dimana pimpinan desa adat dipegang bersama-sama oleh beberapa orang, khusus di Desa Tigawasa di pimpin oleh sembilan orang. Hal ini berbeda dengan pola kepemimpinan yang diterapkan di Desa Adat Bali Dataran lainya. Pada pola kepemimpinan adat biasanya hanya di pimpin oleh satu orang atau kepemimpinan tunggal. Peran pemerintahan adat dalam pengaturan pola ruang desa maupun unit hunian sangat besar, dimana para pengurus adat biasanya yang dapat membuat kebijakan dan pengendalian terhadap pelanggaran konsep-konsep pola ruang yang ada di desa. Sehingga konsep pola ruang yang telah ada tetap terjaga.

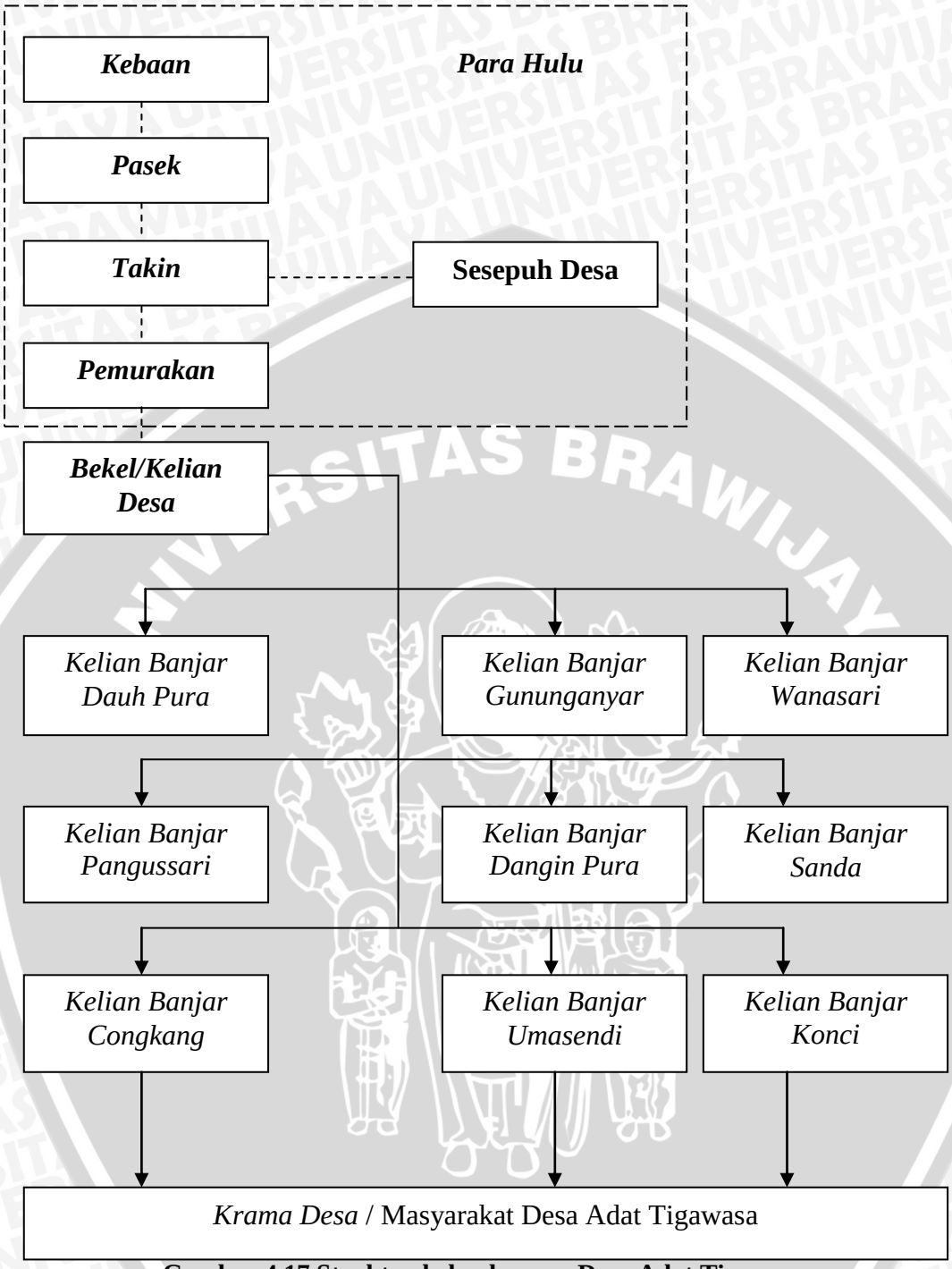

Gambar 4.17 Struktur kelembagaan Desa Adat Tigawasa

Desa adat yang ada di Desa Tigawasa memiliki otomoni penuh atas warganya, sedangkan hubungan antara desa adat dan desa dinas Tigawasa hanya bersifat fungsional. Desa adat tidak memiliki kewajiban bertangung jawab kepada pemerintahan desa dinas, begitu pula permintahan desa dinas tidak berkewajiban bertangung jawab kepada desa adat. Dalam menjalankan pemerintahanya masing

– masing ada koordinasi untuk saling meminta pendapat terhadap program kerja yang di lakukan, biasanya pemerintah dinas yang di wakili oleh perbekel akan meminta pendapat kepada para hulu terkait dengan program yang terdapat dalam pemrintahan dinas.

Desa Adat Tigawasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tigawasa. Hampir seluruh permasalahan yang dihadapi dibahas secara dan diselesaikan secara adat, terutama hal-hal yang terkait dengan pelanggaran awig – awig desa. Dalam *awig- awig desa adat* sudah diatur mengenai tata tertib lingkungan, agama, tata tertib agama, dan sosial kemasyarakatan.

Dalam sitem pemerintahanya masyarakat Desa Tigawasa di perintah oleh dua pemerintahan sekaligus yaitu pemerintahan desa dinas dan desa adat. Namun dalam menjalankan pemerintahanya antar desa adat dan desa dinas dapat berlajan dengan lancar, tanpa saling menghambat satu sama lain. Berdasarkan keterangan dari Perbekel Desa Tigawasa, yaitu Bapak Made Murtika, hal tersbut terjadi dikarenakan hampir sebagian besar penduduk desa dinas merupakan bagian dari keluarga penduduk desa adat, sehingga hampir setiap keputusan yang diambil dari masing-masing pemerintahanan selalu dapat di terima secara adat maupun secara dinas. Selain itu karena sudah ada pembagian yang jelas antara pemerintahan desa dinas dan adat.

Pada kenyataannya permeintahan desa adat memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pemerintahan dinas, hapir setiap kegiatan yang terdapat dari masyarakat desa atas sepengetahuan dari para pejabat adat, baik yang kegiatan yang bersifat sosial maupun kegiatan pembangunan fisik, kesemuanya merupakan hasil dari pembahasan masyarakat secara adat. Pemerintahan dinas terkesan hanya mengurusi kegiatan administratif.

Dalam pemerintahan desa adat Tigawasa dikenal istilah paruman/ sangkepan (rapat), berdasarkan awig-awig desa terdiri dari, *paruman desa, paruman banjar, paruman prajuru dan paruman sekeha teruna-teruni* (karang taruna). *Paruman* desa di laksanakan sebulan sekali yang itu ketika *paing redite* (setiap hari mingu berdasarkan perhitungan kepercayaan adat bali) dan ketika akan di selengarakan upacara agama di pura-pura yang adan di desa. *Paruman*

banjar dilaksanakan setiap sebulan sekali tergantung masing-masing *banjar*. *Paruman prajuru* dilaksanakan ketika akan diadakan rapat *karma desa adat* dan ada tujuan tertentu terkain permasalahan adat, sedangkan paruman *sekaha teruna teruni* dilaksakan tergantung kebutuhan dari anggota s*ekaha*.

4.2.2.Sistem kelembagaan/organisasi sosial

Secara turun – temurun kehidupan masyarakat Desa Tigawasa tidak pernah terlepas dari adat. Begitu juga sistem organisasi sosial yang ada selalu mengacu pada sistem adat dan *awig – awig.* Hal ini lah yang mendasari sistem organisasi sosial yang kuat dan bertahan hingga kini.

Jenis-jenis lembaga tradisional dalam masyarakat Bali adalah desa, *banjar, subak,* dan *sekehe*. Bentuk lembaga tradisional atas dasar kesatuan wilayah disebut desa. Konsep desa memiliki dua pengertian, yaitu desa adat dan desa dinas. Desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di daerah Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan *tata krama* pergaulan hidup masyarakat umat Hindu yang secara turun-temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan tersendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Landasan dasar desa adat di Bali adalah konsep *Tri Hita Karana.* Konsep *Tri Hita Karana* adalah satu konsep yang mengintegrasikan secara selaras tiga komponen penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang diyakini oleh orang Bali. Ketiga komponen tersebut, yaitu

1. *Parhyangan* atau Tuhan yang memberikan perlindungan bagi kehidupan;
2. *Palemahan*, yaitu seluruh wilayah lembaga tersebut; dan
3. *Pawongan* adalah sumber daya manusia yang terdiri atas semua warga lembaga yang bersangkutan.

Adapun jenis lembaga yang ada di Desa Tigawasa adalah:

A. Banjar

Merupakan bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah. Kesatuan sosial itu diperkuat oleh kesatuan adat dan upacara-upacara keagaman yang keramat. Sesuai dengan fungsinya, dibedakan atas banjar adat dan banjar dinas, *banjar adat* mengurusi permasalahan dalam bidang adat dan agama, sedangkan untuk banjar dinas fungsinya hanya focus dalam permasalahan-permasalahan administratif.

Di Tigawasa, sifat keanggotaan banjar tidak hanya terbatas pada orang yang lahir di wilayah banjar tersebut namun juga sifat keanggotaannya tidak tertutup dan terbatas kepada orang-orang asli yang lahir di banjar itu. Orang dari wilayah lain atau lahir di wilayah lain dan kebetulan menetap di banjar bersangkutan dipersilakan untuk menjadi anggota (*krama banjar*) kalau yang bersangkutan menghendaki. Tetapi hal tersebut hanya berlaku untuk masyarakat yang beragama Hindu.

Banjar dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *kelian banjar*. Di Desa Tigawasa *kelian banjar* sekaligus menjabat sebagai *kelian banjar adat* dan *kelian banjar* dinas. Ia dipilih dengan masa jabatan tertentu oleh warga banjar. Tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari *banjar*, tapi juga lapangan kehidupan keagamaan. Biasanya dalam menjalakan tugasnya *kelian banjar* di bantu oleh *kasinoman* yang mempunyai tugas utama sebagai *juru arah* atau penyampai pesan kepada masyarakat banjar selain itu *kelian banjar* juga harus memecahkan masalah yang menyangkut adat. Kadang *kelian banjar* juga mengurus hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan administrasi pemerintahan.

Banjar di Desa Tigawasa memiliki peranan yang sangat besar. *Banjar* merupakan wadah pelaksanaan dari berbagai macam kegiatan, baik yang bergerak dalam aspek ekomoni, kemasyarakatan, agama dan pemerintahan. Kegiatan banjar yang paling rutin di lakukan adalah gotong royong, biasanya gontong royong dilakukan setiap akan memulai sutau upacara keagaman yang ada di desa. Secara adat *banjar* mempunyai kewajiban untuk mengelola sarana-sarana peribadatan yang ada di desa. Ketika berlangsung suatu upacara agama disalah satu Pura maka secara bergantian masing-masing banjar akan menjaga serta mempesiapkan alat ataupun kebutuhan lainya terkait dengan upacara yang akan di laksanakan, oleh masyarakat Desa Tigawasa dikenal dengan istilah *Ngayah.*

Pusat dari banjar adalah *bale banjar*, dimana *krama banjar* bertemu pada hari-hari tertentu. *Bale banjar* tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan berkaitan dengan administrasi tetapi juga untuk keperluan terkait dengan permasalahan secara adat oleh masyarakat Desa Tigawasa. Selain hal tersebut

bale banjar juga digunakan sebagai tempat posyandu dan kelompok-kelompak yang ada di *banjar* lainnya. *Bale Banjar* dalam pola ruang permukiman biasanya terletak di tengah – tengah permukiman hal ini didasarkan pada fungnsinya sebagai sarana untuk menampung segala kegiatan masyarakat *banjar adat* maupun kegiatan masyarakat banjar dinas sehingga memudahkan untuk di jangkau oleh semua masayarakat dalam satu banjar dinas. Desa Tigawasa memiliki sembilan banjar yang masing-masing memilki *bale banjar* dan *kelian banjar* yang menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsinya masing-masing berdasarkan permalsahaan yang dihadapi setiap *banjar*(Gambar 4.18).

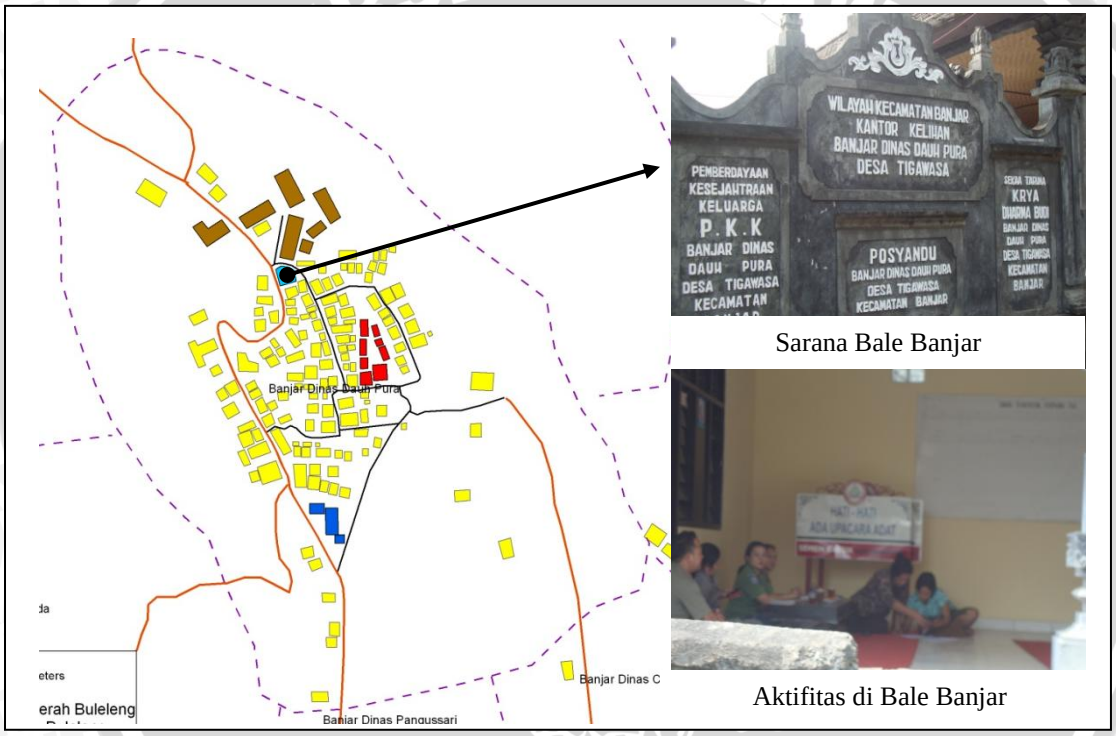

Gambar 4.18 Bale Banjar Dinas Dauh Pura

B. Sekaha

Dalam kehidupan kemasyarakatan di Desa Tigawasa, ada organisasi-organisasi yang bergerak dalam lapangan kehidupan yang khusus, ialah *sekaha*. Organisasi ini bersifat turun-temurun, tapi ada pula yang bersifat sementara. Ada *sekaha* yang fungsinya adalah menyelenggarakan hal-hal atau upacara-upacara yang berkenan dengan desa, misalnya *sekaha baris* (perkumpulan tari baris), *sekaha teruna-teruni*, *sekaha gong* (kumpulan para

pemain alat musik/gong). *Sekaha* tersebut sifatnya permanen, tapi ada juga *sekaha* yang sifatnya sementara, yaitu *sekaha* yang didirikan berdasarkan atas suatu kebutuhan tertentu.

Sekehe teruna teruni di Desa Tigawasa, memiliki stuktur yang hampir sama dengan *banjar* maupun *desa adat*. Untuk wilayah desa terdapat *sekeha teruna-teruni*/ karang taruna yang terdiri dari pemuda usia di atas 12 tahun sampai seoreorang terebut menikah, dan merupakan anggota keluarga yang tercatat sebagai warga desa adat/pakraman. Aktifitas di *sekehe* ini sangat beragam baik terkait dengan aktifitas kemasyarakatan maupun aktifitas yang bersifat religus, aktifitas tersebut antara lain adalah mempersiapkan peringatan hari-hari besar nasional, mengadakan perlombaan-perlombaan dilingkup pemuda-pemudi. Untuk keangotaan *sekehe teruna teruni* di Desa Tigawasa cukup tinggi hal ini di karenakan kebijakan dari masing-masing *banjar*.

Desa Tigawasa terdapat *sekaha gambuh* (kumpulan para penari) dan *sekaha lawan* (kumpulan para penari). Perbedaan antara *sekaha gambuh* dan *sekaha lawan* adalah pada jenis tari-tarian yang dimainkan, *sekaha gambuh* mengkhususkan pada jenis tari-tarian sakral. Sementara untuk *sekaha lawan* pada jenis tari-tarian yang dilaksanakan pada upacara *galungan* dan *kuningan* (Gambar 4.19)

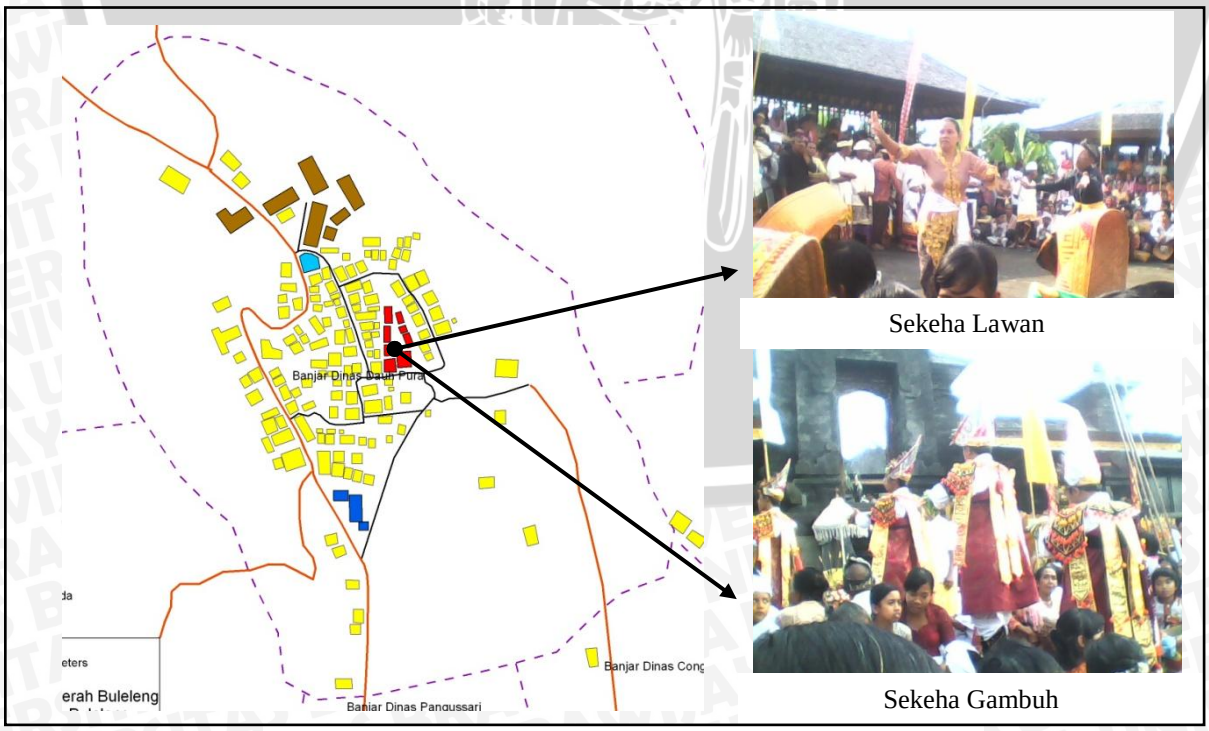

Gambar 4.19 Sekaha Tari Desa Tigawasa

C. Subak

Di Bali secara umum dikenal dua jenis subak, yaitu *subak sawah* dan *subak abian*. Perbedaan dari kedua jenis subak tersebut adalah lahan pertanian yang mereka garap. *Subak sawah* adalah organiasi masyrakat yang mengarap lahan sawah dan mengatur sistem, sedangkan untuk *subak abian* adalah mengarap lahan perkebunan/tegalan yang mana tidak mengunakan atau memerlukan sistem irigasi. Untuk di wilayah Desa Tigawasa hanya terdapat satu jenis subak, yaitu subak abian, dilarenakan lahan pertanian yang terdapat di desa adlah lahan perkebunan kopi dan cengkeh. Nama *subak* yang ada di Desa Tigawasa adalah *Subak* Gunung Mekar Sari. Fokus kegiatan *subak* antara adalah pada cara pembibitan dan penaman tanaman kopi atupun cengkeh.

Subak di Desa Tigawasa seolah-olah lepas dari dari Banjar dan mempunyai kepala sendiri. Orang yang menjadi warga *subak* tidak semuanya sama dengan orang yang menjadi anggota banjar. Warga *subak* adalah pemilik atau para penggarap perkebunan. Sudah tentu tidak semua warga *subak* tadi hidup dalam suatu *banjar*. Orang yang tinggal di luar desa namum memiliki lahan pertanian di Desa Tigawasa, maka secara otomatis orang tersebut akan menjadi anggota dari *subak* tersebut.

4.2.3.Sistem kemasyarakatan

Sebagai desa yang masih tradisional dan selalu menjunjung tinggi *awig – awig* desa, kehidupan masyarakat Desa Tigawasa selalu mengedepankan prinsip persatuan, kesatuan dan kebersamaan. Hal ini dikarenakan setiap warga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan kesucian desa. Kelestarian desa mempunyai makna bahwa sampai kapanpun status dan kedudukan Desa Tigawasa harus tetap dipertahankan.

Ada beberapa faktor yang mendasari rasa kebersamaan dan kesatuan warga Desa Tigawasa sebagai berikut :

1) Tidak adanya sistem pelapisan sosial/kasta;
2) Sistem kepemimpinan yang berlaku bersifat kekeluargaan; dan
3) Adanya aturan desa adat yang selalu menjaga warganya.

Konsep kehidupan kolektif masyarakat Desa Tigawasa tertuang dalam kedudukan dan fungsi mereka terhadap desa adat, tradisi, dan kebiasaan untuk melestarikan nilai – nilai sosial budaya dan hubungan – hubungan kekerabatan yang dikembangkan dalam kehidupan kemasyarakatan. Dengan tidak adanya sistem kasta, pengurusan desa dilakukan oleh semua warga tanpa terkecuali sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Pada dasarnya, konsepsi sistem kemasyarakatan Desa Tigawasa tidak pernah terlepas dari sistem adat. Hampir setiap hari selalu ada upacara di dalam desa dan tiap individu wajib berpartisipasi mulai dari gotong royong menyiapkan *banten* (sesaji) hingga pelaksanaan upacara yang seluruhnya terpusat di *Bale Agung/Pura Desa.*

Sebagai salah satu dari desa Bali Aga, Tigawasa memiliki budaya, dialek bahasa, dan ritual yang berbeda dari desa-desa lain di Bali. Berbeda dari masyarakat Bali daratan, dalam sistem sosialnya Desa Tigawasa menganut sistem *ulunan* atau *prajuru*. Sistem *ulunan* berarti mengedepankan kedudukan dalam keluarga berdasarkan perkawinan. Begitu seseorang menikah, maka namanya dimasukkan dalam karma adat. Pencantuman ini terjadi secara berurutan yang menjadi *kebaan* adalah yang menikahnya paling dahulu. Orang yang menikahnya paling dahulu atau usia pernikahanya paling tua akan berada pada status yang paling tinggi.

Desa ini tidak mengenal sistem *kasta*, meurut penuturan dari bapak Ketut Sudaya, masyarakat Tigawasa sudah dari dulu memang tidak membada-bedakan manusia berdasarkan kasta, namun jika dilihat dari nama-nama yang di pakai penduduk, sepetri putu, made, ketut dan nyoman, agaknya keseluruhan dari masyarakat Tigawasa berasal dari *kasta sudra*. Ditambahkan oleh beliau bahwa siapapun yang hendak tinggal di Desa Tigawasa, jika memiliki *kasta* tinggi, harus mau menurunkan kastanya dan kemudian menjadi sejajar dengan penduduk desa. Dengan tidak adanya sistem *kasta* di Desa Tigawasa berpengaruh pada pola dan jenis unit hunian yang ada di Tigawasa khususnya Banjar Dauh Pura, dimana semua unit hunian tradisionalnya memiliki pola dan bentuk yang seragam dan hanya terdapat dua bangunan utama, tidak seperti Bali Daratan yang menganut

sistem *kasta* sehingga pola ruang unit hunian pada masing-masing *kasta* ada perbedaan baik bentuk maupun pola ruangnya.

Lingkungan/wilayah Desa Tigawasa, menurut *trilingganing* desa dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu

1. *Utama mandala*, seperti tempat-tempat khayangan desa;
2. *Mandya mandala*, seperti tempat tinggal dan tanah milik desa; dan
3. *Nista mandala*, seperti kuburan

Masyarakat yang tinggal di Desa Tigawasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu

1. Anggota masyarakat adat, yaitu keluarga yang menempati tanah pekarangan desa, dibedakan menjadi dua, masyarakat adat laki-laki dan masyarakat adat wanita (istrinya);
2. Anggota masyarakat sampingan, yaitu keluarga yangtidak terdaftar sebagi masyarakat desa adat, hal ini di sebabkan karena:
   i. Salah satunya meninggal dunia atau cerai dari suami istri atau juga anaknya semua sudah menikah, maka status masyarkat adat akan di gantikan oleh anaknya yang telah menikah tersebut.
   ii. Lanjut usia, yang sudah bercicit, terkecuali ada pertibangan lain

Karena perbedaan itulah, maka jumlah penduduk Desa Tigawasa secara adat maupun administratif berbeda jumlahnya. Masyarakat secara administratif lebih banyak dari pada masyarakat secara adat, seseorang menjadi angota desa adat apabila :

1. Menempati tanah pekarang desa adat;
2. Berdasarkan atas pernikahan;
3. Telah disahkan oleh pemerintahan adat maupun dinas; dan
4. Tinggal menetap di Desa Tigawasa.

Selain krama desa adat tersebut terdapat pula warda desa yang disebut dengan istilah *pancer* (*panca datu*), yaitu

1. *Warga pasek* bertugas untuk tetap Tetap melestarikan adat Tigawasa;
2. *Juru gemblung* yang bertugas untuk memegang gamelan sacraln ketika ada upacara di pura;
3. *Juru gambuh* bertugas sebagai penari tari-tarian sakral;

4. *Juru lawan* bertugas sebagai penari saat upacara Galungan dan Kuningan; dan
5. *Juru Sudamala* bertugas untuk melaksanakan upacara pembersihan pada saat terjadi kematian atau upacara *ngaben*.

Dan seseorang berhenti menjadi anggota desa adat apabila :

1. Mengajukan diri untuk berhenti;
2. Diberhentikan karena sudah tidak mengikuti aturan-aturan yang terdapat di dalam desa adat, serta tidak bisa memperbaiki sikapnya;
3. Tanah pekarangan yang di miliki di jual; dan
4. Berhenti memeluk agama Hindu.

Satu rumah tangga dalam satu pekarangan di Desa Tigawasa atau dikenal dengan rumah *dadia* hanya di isi oleh satu keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ketika yang anak sudah menikah maka ia harus keluar dari rumah dadia tersebut dan mendirikan pekarangan baru di tempat lain. Ada perbedaan yang medasar antara Bali pegunungan dan Bali dataran. Masayarakat di bali pegununngan khususnya Desa Tigawasa ketika anak yang telah menikah membuat rumah baru (*neolokal*) tidak mendirikan *sanggah/merajan*, tetapi untuk Bali dataran anak yang telah menikah membuat tempat tinggal baru di wajibkan memiliki *sanggah*. Hal inilah yang menyebabkan rumah/pekarangan yang ada di Desa Tigawasa tidak sama, pekarangan yang terdapat di Banjar Dauh Pura memiliki sanggah, sedangkan rumah/pekarangan yang berada di luar Banjar Dauh Pura tidak memiliki *sanggah*.

Keluarga yang hidup *neolokal* masih memiliki kewajiban-kweajiban terhadap *sanggah* yang terdapat di *rumah dadia*. Semakin berkembang keluarga tersebut maka semakin banyak kelurga yang terhubung dari keberadaan rumah *dadia* tersbut. Pada kondisi sekarang ini *rumah dadia* yang terdapat di Desa Tigawasa sudah memiliki beberapa generasi. *Rumah dadia* yang ada terus di tempati oleh orang yang dianggap sepuh atau orang yang paling tua berdasarkan aturan kuno yang ada di desa (berdasarkan status pernikhan). Pergantian orang yang menempati *rumah dadia* tersebut biasanya membawa perubahan terhadap pola ruang dari *rumah dadia* yang ada di Desa Tigawasa.

4.2.4.Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Tigawasa

Kehidupan ekonomin masyarakat di Desa Tigawasa terletak pada sektor pertanian dan industri rumah tangga. Adapun jenis mata pencaharian masayarakat Desa Tigawasa (Tabel 4.5).

Tabel 4.5 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tigawasa

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah			Persentase (%)
			Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	1584	1524	60	47.85
2	Buruh tani	102	87	15	3.08
3	Pengrajin industry rumah tangga	1556	1250	316	47.01
4	Pegawai negri sipil	28	24	4	0.85
5	Polri	2	2	0	0.06
6	Pensiunan	2	1	1	0.06
7	Pegawai swasta	36	30	6	1.09
	Jumlah	3310	2917	401	100

Sumber : profil Desa Tigawasa 2010

Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian yang paling dominan di Desa Tigawasa adalah petani sebanyak 47,85% dan sebagai pengerajin industri rumah tangga sebanyak 47,01%. Banyaknya masnyarakt yang bekerja sebagai petani didukung oleh luasnya lahan pertanian yang ada di desa terutama lahan perkebunan kopi dan cengkeh mencapai 56,05% dari luas keseluruhan Desa Tigawasa.

Para petani dan kopi yang ada di Tigawasa masih bersifat tradisional dalam mengolah hasil pertaniannya. Biasanya masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah (*natah*) sebagai tempat menjemur hasil panen kopi maupun cengkeh. Setelah kering biasanya disimpan di lumbung yang ada di rumah-rumah masyarakat Desa Tigawasa, sebelum nantinya di olah ataupun di jual. Dalam menjalankan sistem pertanian, keberdaaan petani sangat dibantu dengan adanya *subak abian*. *Subak abian* akan mengatur dan memberi bimbingan kepada para petani terkait bagaimana pembibitan serta penanaman yang baik dari tanaman kopi maupun cengkeh.

Selain sektor pertanian yang mendominasi juga terdapt sektor kerajinan isdustri rumah tangga, yaitu industri kerajinan anyaman bambu, dalam indusrti kerajianan bambu selain tenaga kerja laki-laki juga terdapat tenaga kerja perempuan, dari semua jenis mata pencaharian keterlibatan perempuan dalam

bidang kerajinan industri rumah tangga lebih tinggi dari sektor lainya. Hal ini dikarenakan kerajinan anyaman bambu tidak memerlukan tenaga ekstra selain itu dapat dikerjakan dirumah.

Selain jenis mata pencaharian tersebut di Desa Tigawasa masih terdapat mata pencaharian lain, yaitu buruh tani sebesar 3,08%, pegawai swasta sebesar 1,09%, pegawai negeri sipil sebesar 0,85% dan polri serta pensiunan masing – masing sebesar 0,6%.

4.2.5.Kehidupan budaya dan religi masyarakat Desa Tigawasa

A. Kesenian

Aspek yang menonjol di Desa Tigawasa adalah sektor kesenian, masyarakat Desa Tigawasa mengenal seni anyaman bambu yang dikenal dengan istilah *Sokasi* atau *Keben*, ini merupakan mata pencaharian masyarakat terbesar di Desa Tigawasa selain sektor pertanian . Selain itu adalah seni membuat *Bedeg* atau di Tigawasa sering disebut dengan *Sedang*. Hasil kerajinan yang terkenal di Tigawasa, sehingga sampai saat ini adalah *bedeg* hasil kolaborasi tersebut dikenal dengan "Bedeg Semeri".

Hasil karya *beded* dan *sokasi* adalah hasil kesenian yang paling banyak ditemukan di Desa Tigawasa, mulai ketika memasuki wilayah desa sampai ke tengah desa di sepanjang jalang dapat kita jumpai para pengrajin *bedeg* maupun *sokasi* (Gambar 4.20 dan Gambar 4.21).

Gambar 4. 19 Seni membuat Sokasi

Gambar 4.20 Seni membuat bedeg

B. Upacara agama/adat

Masayarkat Desa Tigawasa sebagian besar mengatut Agama Hindu sebagai masyarakat Hindu kegiatan – kegiatan upacara agama tidak akan pernah lepas dari kehidupan warga desa mulai ketika baru bangun sampai menjelang tidur, dan ketikan baru lahir sampai mati, selalu diringi dengan serangkaian upacara agama. Secara garis besar rangkain upacara agama yang ada di Desa Tigawasa memiliki kesaman dengan upacara agama hindu yang ada di Bali pada umumnya yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Adapun *Panca Yadnya* terdiri dari:

1. *Dewa Yadnya*, yaitu ritual suci yang upacara atau keagamaan yang ditujukan kepada Tuhan dan manifestasinya seperti *odalan* di pura-pura baik pura *sad khayangan* (pura umum yang bisa dikunjungi dan disembahyangi oleh semua umat hindu tanpa membedakan asal-usul keturunan) pura *dang kayangan* (pura yang sempat disinggahi oleh Dang Hyang Niratha-penyebar Agama Hindu dari Jawa) maupun pura keluarga atau *merajan* (Gambar 4.21);

2. *Pitra Yadnya*, yaitu ritual kematian yang di tunjukkan kepada ruh-ruh atau upacara yang ditujukan kepada pitara atau orang yang sudah meninggal seperti upacara *ngaben*, *ngeroras*, dan *nuntun* (Gambar 4.22);
3. *Rsi Yadnya*, yaitu ritual suci atau upacara keagamaan yang ditujukan untuk para *rsi* atau upacara penyucian manusia seperti upacara dwi jadi (pengukuhan stutus dari masyarakat biasa menjadi *pedanda* atau *pemangku*);
4. *Manusia Yadnya*, yaitu ritula suci atau upacara keagamaan yang ditujukan untuk manusia seperti upacara bayi tujuh bulan dalam kandungan (*magedong-gedongan*), upacara satu bulan tujuh hari setelah bayi lahir (*tutug kambuhan*), upacara tiga bulan setelah bayi lahir (*nelu bulanin*), enam bulan setelah lahir (*otonan*), upacara potong gigi, dan upacara pernikahan (*mewidhi- wedhana*) (Gambar 4.23); dan
5. *Bhuta Yandya*, yaitu ritual suci atau upacara yang ditujukan kepada *bhuta kala* yang bertujuan untuk menyeimbangkan dunia dari pengaruh positif dan negatif (Gambar 4.24).

Ada beberapa hal yang unik atau berbeda terkait dengan upacara agama yang ada di Desa Tigawasa yang berbeda dengan Bali pada umumnya Masyarakat di Desa Tigawasa percaya dengan adanya upacara "ngulapin", tetapi upacara ini dilakukan di kamar suci dan bisa juga di tempat tidur. Istilah ngulapin ini dikenal dengan istilah "Ngidih Yeh Base". Upacara ini diemong oleh *Balian* yang sudah terkenal mumpuni di bidangnya. Kepercayaan yang lainnya adalah saat penguburan mayat. Masyarakat desa mengenal suatu kepercayaan dimana, orang yang meninggal pada hari itu juga langsung dikubur dan harus dimandikan dengan air sembung, karena *sekta* yang masih dianut adalah *Sekta Sambu*. Selain kepercayaan memandikan mayat dengan air sembung, masyarakat desa juga memiliki suatu kepercayaan, mayat harus dinyanyikan dengan teriakan-teriakan yang menyayat hati, yang diistilahkan dengan istilah "Ngelenjatang", hal ini dimaksudkan untuk memisahkan badan halus dan

kasar. Mayat yang dikubur tidak memakai peti tetapi langsung dibungkus dengan tikar dan hanya dibekali ”nasi bawang ajembung”.

Selain itu juga terdapat upacara menjadi ciri khas dari Desa Tigawasa, yaitu upcara *merebu*, *merebu* merupakan rangkain upacara pernikahan yang ada di desa, pernikahan itu dianggap sah secara *niskala* maupun *skala*. Hal ini dikarenakan pernikahan merupakan sesuatu yang memiliki kesakralan, prosesi pernikahan harus disaksikan oleh saksi yang disebut dengan istilah *Tri Upa Saksi; dewa saksi, manusia saksi, bhuta saksi. Desa saksi* adalah pemberitahuan (*ngatur piuning*) kepada leluhur kita, Ida Bhatara, Tuhan yang *malinggih* di pura – pura *dadia*. *Manusia saksi* adalah pemberitahuan kepada para manusia. *Bhuta saksi* adalah sutau persembahan kepada penguasa alam.

Dalam lingkungan desa kegitan upacara agama yang ada di Desa biasanya terpusat di *bale agung/pura desa*. Untuk lingkungan *dadia* kegiatan upacara agama memiliki perbedaan dengan desa-desa bali dataran, biasanya upacara-upacara besar atau hari suci Agama Hindu maka masyarakat yang ada di Bali dataran akan melaukan persembahyangan di *sanggah* atau *merajan* sedangkan di Tigawasa hanya dilakukan di dalam kamar, persembahyangan ke *sanggah* atau *merajan* hanya di lakukan ketika ada upacara 40 hari bayi yang baru lahir, ada pernikahan dan kematian salah satu anggota *dadia*.

Selain melaksanakan upacara - upacara di pura – pura yang ada di desa, masyarakat juga melaksanakan upacara-upacara hari besar Agama Hindu yang biasa diperingati oleh seluruh Umat Hindu pada umumnya sepeti *Galungan* dan *Kuningan* serta hari raya *Nyepi*. Dalam menyambut hari raya *galungan* masyarakat Tigawasa melaksanakan upacara bersama di Pura Desa serta mementaskan tarian-tarian yang dibawakan oleh *Juru Lawang*. Sedangkan dalam menyambut hari raya Nyepi seperti masyarakat umat Hindu pada umumnya masyarakat Desa Tigawasa juga melakukan *Catur Bhrata Penyepian* yaitu, berpuasa makan dan minum, tidak menyalahkan api-apian, tidak bepergian dan tidak melakukan pesta atau hura – hura, selama 24 jam penuh. Namun yang berbeda adalah

ketika satu hari menjelang Hari Raya Nyepi bisanya masyarakat Tigawasa melaksanakan Tigawasa melaksanakan acara *magocekan (tajen)* untuk menyambut tahun baru Caka yang lebih dikenal dengan Nyepi. *Tajen* ini dilaksanakan di alun-alun Desa Tigawasa tepatnya di dusun dauh pura. Bagi warga yang kalah dalam *tajen* akan menyumbangkan ayam cundang (ayam yang kalah-red) untuk dibagi-bagikan ke 37 sesepuh desa atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan istilah *parahulu*.

Kepala Desa Tigawasa Kadek Murtika menyampaikan bahwa *tajen* ini tidak semata-mata hanya untuk menyambut tahun baru Nyepi, tetapi juga karena untuk melakukan persembahyangan di pura Desa yang kebetulan bertepatan dengan *tilem kesanga* atau *pengerupukan* (sehari sebelum Nyepi) atau lebih dikenal dengan istilah saba ngebekin. "Setelah acara persembahyangan baru dilakukan acara *mecaru* yang bertujuan *ngupahin bhuta kala* agar tidak mengganggu ketentraman umat ketika melakukan *catur bratha penyepian*", tegas Murtika. Selanjutnya kepala dusun Dauh Pura Made Wilis mengatakan *caru* yang dipakai cukup unik, yaitu memakai daging kijang yang diperoleh dari hasil buruan. Begitulah masyarakat bali aga menyambut Nyepi dengan penuh suka cita (Gambar 4.23, Gambar 4.24, Gambar 4.25 dan Gambar 4.26).

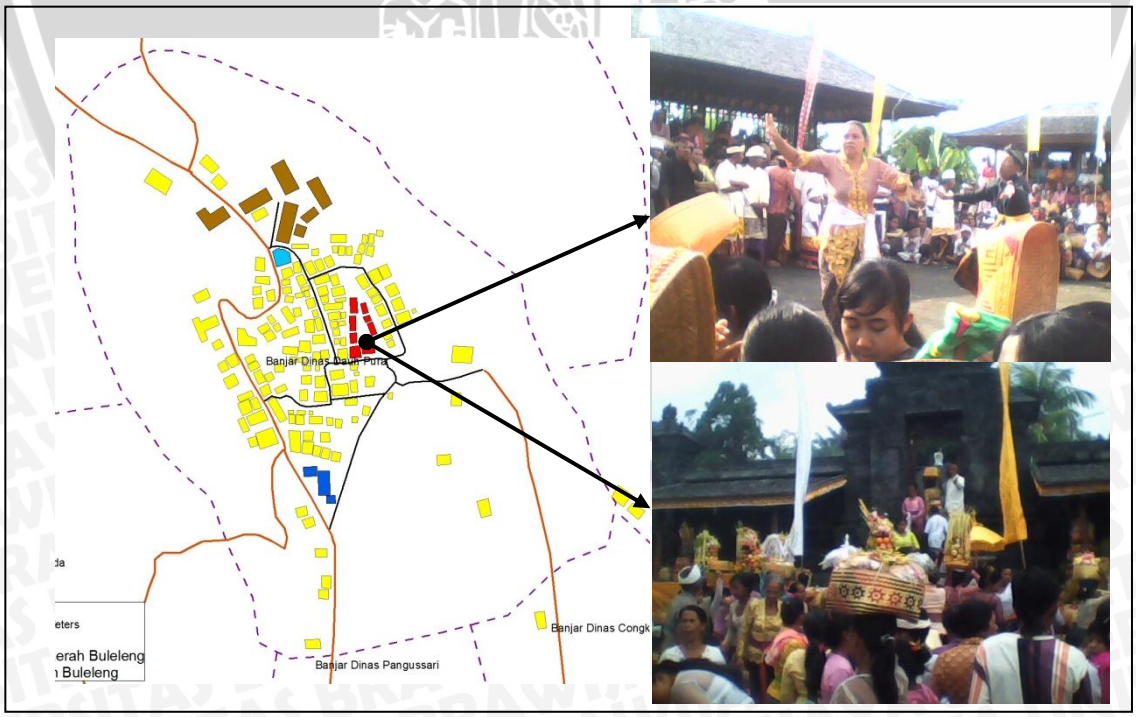

Gambar 4.21 Upacara Dewa Yadnya

Gambar 4.23 Upacara Manusia Yadnya

Gambar 4.24 Kegiatan Tajen di Desa Tigawasa

Gambar 4.22 Upacara Pitra Yadnya Bali Aga

4.3 Analisis Karakteristik Pola Tata Ruang Permukiman Rumah Tradisional Desa Tigawasa

Analisa karakteristik pola tata ruang permukiman rumah tradisional Desa Tigawasa bertujuan untuk mengetahui penerapan filosofi dan konsepsi tata ruang tradisional masyarakat Desa Tigawasa, sehingga nanti dapat memberikan gambaran mengenani filosofi dan konsepsi serta pergeseran-pergeseran tata ruang yang ada.

4.3.1.*Awig – awig* (Hukum adat) Desa Tigawasa dalam pengaturan tata ruang desa

Sebagai salah satu desa tua di Bali pada khususnya Kabupaten Buleleng keberadaan Desa Adat Tigawasa bisa terjaga hingga kini dikarenakan dalam

setiap kehidupan masyarakat selalu berpegang pada *awig – awig* desa. Begitu juga halnya dengan pemanfaatan wilayah desa yang telah diatur dalam ketentuan desa adat. Jika ada masyarakat yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi, mulai dari *pamindanda* (denda) hingga dikeluarkan dari keanggotaan *krama* desa adat. Adapun, ketentuan yang diatur dalam *awig – awig* desa terkait dengan pola ruang adalah *Awig – Awig Desa Adat Tigawasa* (1986), *sarga xi* (pasal 11) mengatur mengenai lingkungan desa antara lain, kepemilikan kebun (tegal), tanah pekarangan (karang), sawah dan bangunan tempat tinggal, serta tatacara memeliraha ternak pada lokasi-lokasi tertentu. Pejelasan secara umum dalam *awig – awig Desa Adat Tigawasa* pasal 11, yaitu

1. Ayat 27-29 : mengatur tentang kepemilikan kebun/tegalan, tanah pekarangan dan sawah;
2. Ayat 30 : mengatur tengtang tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang ada di kebun/tegalan dan sawah;
3. Ayat 31 : mengatur tentang bangunan dan tata cara membangun;
4. Ayat 32-34 : mengatur tentang ternak dan tata cara memelihara hewan ternak pada lokasi tertentu; dan
5. Ayat 35 : mengatur tentang *bhaya* (bencana).

Hukum adat (*awig – awig)* adalah aturan yang dibuat oleh warga (*krama*) desa adat yang dipakai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari masayarakat Desa Adat Tigawasa, baik dalam kehidupan sosial budaya dan dalam pelaksanaan tara ruang desa maupun dalam pekarangan. Masyarakat desa selalu mengacu pada *awig-awig* dalam menjaga tatanan kehidupan sosial dan tata ruang desanya. Ketentuan ini telah menjaga corak ketradisionalan Desa Adat Tigawasa seperti misalnya di dalam pembangunan rumah adat harus mengikuti awig-awig dan hanya di perbolehkan membangun di Banjar Dinas Dauh Pura (*tanah desa adat)*. Setiap proses pembangunan di desa harus melalui rapat *krama desa* yang sebelumnya meminta perimbangan dari *prajuru adat* (pimpinan tertinggi dalam pemerintahan adat).

Dalam hal penggunaan lahan desa adat , *awig-awig* juga mengatur bahwa tidak boleh adanya jual beli lahan baik sesama warga desa maupun dengan orang luar. Hal ini dikarenakan seluruh tanah yang ada di desa merupakan milik adat.

Masyarakat hanya diperkenankan tinggal dan memanfaatkan lahan berdasarkan kesepakatan adat. Jika ada masyarakat yang menjual/menggadaikan tanah yang terdapat di wilayah desa kepada orang luar, maka desa adat berhak menyita tanah tersebut dan masyarakat yang melakukannya akan dikenakan denda.

Pembangunan pada tanah desa adat diatur dalam *awig-awig* harus didasarkan pada *Asta Bumi* dan *Asta Kosala-Kosali*. *Asta Bumi* adalah aturan tentang luas halaman Pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar pelinggih, yang dimaksud dengan *Asta Kosala –Kosali* adalah aturan tentang bentuk-bentuk *niyasa* (symbol) pelinggih, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, pepalih (tingkatan) dan hiasan. Selain itu pembangunan di lahan Desa Adat Tigawasa tidak diperbolehkan menganggu atau merusak tanah pekarangan orang lain/tetangga.

Selain *Asta Bumi* dan *Asta Kosala-Kosali* dalam tata ruang permukiman rumah adat diberlakukan aturan yang disebut dengan istilah *hulu-teben*. "Hulu" artinya arah yang utama, sedangkan "teben" artinya hilir atau arah berlawanan dengan hulu. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, ada dua patokan mengenai hulu yaitu**,**

1. Arah Timur, dan
2. Arah "Kaja"

Arah *kaja* adalah letak gunung atau bukit. Cara menentukan lokasi adalah menetapkan dengan tegas arah *hulu*, artinya jika memilih timur sebagai hulu agar benar-benar timur yang tepat, jangan melenceng ke timur laut atau tenggara. Jika memilih kaja sebagai hulu, melihat gunung atau bukit. Misalnya jika gunung berada di utara maka hulu agar benar-benar di arah utara, jangan sampai melenceng ke arah timur laut atau barat laut, demikian seterusnya. Pemilihan arah hulu yang tepat sesuai dengan mata angin akan memudahkan membangun pelinggih-pelinggih dan memudahkan pelaksanaan upacara dan arah pemujaan**.**

Sedangkan untuk pembangian tata ruang desa dan perkarangan permukiman rumah dilandasi konsep *Tri Angga/ Tri Mandala* yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

1. Utama Mandala,
2. Madya Mandala, dan
3. Nista Mandala.

Ketiga *Mandala* itu merupakan satu kesatuan, artinya tidak terpisah-pisah. *Utama mandala* adalah bagian yang paling sakral terletak paling *hulu*, menggunakan ukuran *Asta Bumi*; *Madya Mandala* adalah bagian tengah, menggunakan ukuran *Asta Bumi* yang sama dengan utama *Mandala*; *Nista Mandala* adalah bagian *teben*. Di *Utama mandala* dibangun *pelinggih-pelinggih* utama, di *madya mandala* dibangun bangunan untuk melaksanakan aktifitas keseharian dan *natah*. Di *nista mandala* halaman ini dapat digunakan untuk keperluan lain misalnya tempat untuk memelihara hewan ternak . Batas antara *nista mandala* dengan *madya mandala* adalah "Candi Bentar" dan batas antara *madya mandala* dengan *utama mandala* adalah "Gelung Kori", sedangkan *nista mandala* tidak diberi pagar atau batas dan langsung berhadapan dengan jalan.

4.3.2.Analisis tata ruang desa (Makro)

Analisis pola tata ruang desa (makro) bertujuan untuk mengetahui konsepsi dan filosofi yang terkandung dari pola pemanfaatan ruang desa oleh masyarakat Desa Tigawasa. Analisis ini ditinjau dari segi tata ruang desa, tipologi desa, pola penggunaan lahan desa dan ruang budaya.

Menurut konsepsi masyarakat Bali pada umumnya, tata ruang yang dimaksudkan adalah aturan penempatan ruang – ruang yang mengacu pada fungsi tertentu serta tata nilai yang diberikan terhadap fungsi tersebut dengan berlandaskan pada ajaran agama Hindu di Bali. Seperti yang diungkapkan Parwata (2004), bahwa pengaturan tata ruang masyarakat Bali dilandasi oleh Konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari zona *parahyangan* (ruang utama/suci), *palemahan* (wilayah desa/ruang interaksi dan kegiatan masyarakat), *pawongan* (manusia). Ketiga unsur tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Hindu di Bali. Begitu juga yang terdapat di Desa Tigawasa. Konsep ruang selalu dilandasi oleh ajaran Hindu (sekte Dewa Sambu) sebagai manifestasi dari konsep *Tri Hita Karana*, perwujudan dari konsepsi *Tri Hita Karana* di Desa Adat Tigawasa meliputi :

a *Palemahan* (wilayah desa), yaitu seluruh wilayah desa dengan sarana dan prasarana di dalamnya;

b *Pawongan* (manusia), yaitu keseluruhan dari masyarakat desa adat;

c *Parahyangan* (tempat ibadah), yaitu sarana peribadatan masyarakat Desa Adat Tigawasa yang terdiri dari Pura Desa dan Gedong Besakih.

Untuk lebih jelasnya mengenai orientasi pembagian ruang di Desa Adat Tigawasa pada Gambar 4.25 mengenai konsep pola ruang desa.

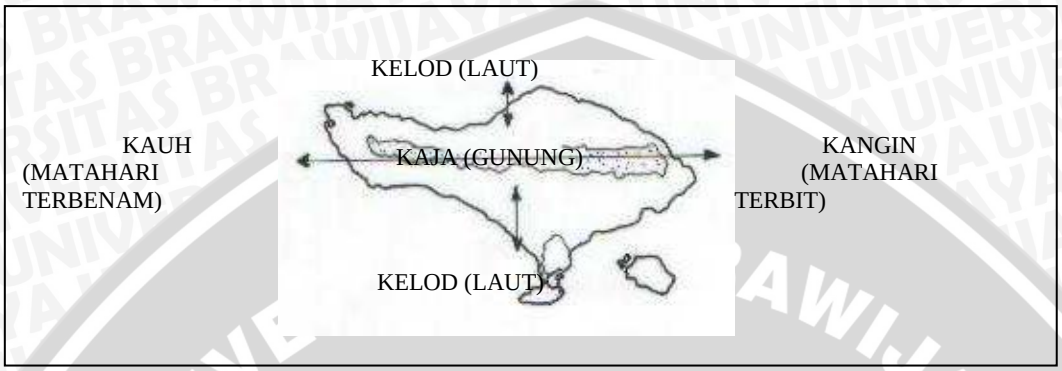

Gambar 4.25 Konsep arah orientasi ruang Desa Adat Tigawasa
Sumber : Eko Budihardjo (1986)

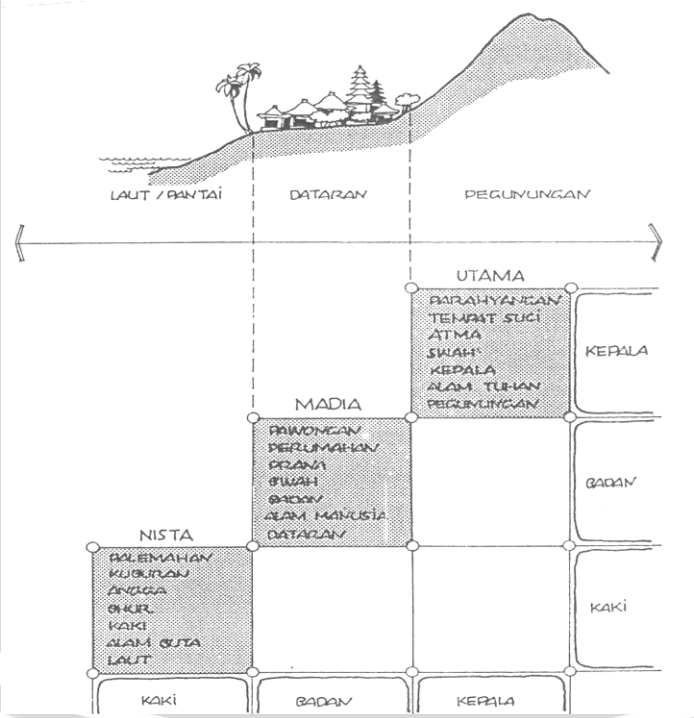

Gambar 4.26 Konsepsi Tri *Angga*/ *Tri Mandala* dan *Tri Hita Karana* Desa Adat Tigawasa
Sumber : Eko Budihardjo *dalam* Wiryantini (2005:33)

Penerapan konsep *Tri Mandala* pada pola ruang desa dapat terlihat pada pembangian zona ruang makro Desa Adat Tigawasa. Pernerapan konsep *Tri*

Mandala terbagi menjadi *Zona Utama, Zona Madya, Zona Nista*. *Zona Utama* adalah wilayah dimana terletak pada sisi (*kaja*) selatan desa. *Zona Utama* merupakan zona suci (*parahyangan*) untuk pembangunan bangunan-bangunan suci ataupun segala hal yang berkaitan dengan pemujaan diarahkan pada zona ini. *Zona Madya*, zona ini berda di tengah-tengah desa zona ini merupakan pusat permukiman masyarakat (*pawongan)* desa Tigawasa, batas dari zona ini adalah batas dari administrasi Banjar Dinas Dauh Pura, hal ini didasrakan karena Banjar Dinas Dauh pura merupakan asal usul berdirinya Desa Adat Tigawasa dan merupakan pusat dari Desa. Penerapan konsep *Tri Mandala* ini juga mengacu dan terkait dengan konsep *Hulu –Teben*, *Zona Parahyangan* (*utama mandala*) selalu berada pada daerah *hulu* sedangkan untuk *zona nista utama* berada pada posisi teben. Menurut Putu Suparya, tempat tinggal beserta sarana dan prasarana penunjang permukiman hanya boleh dibangun di tanah desa (Banjar Adat Dauh Pura). Namun seiring dengan semakin banyaknya pertambahan penduduk, permukiman yang berada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura mulai tumbuh dan berkembang, namun agar tidak menyalahi *awig-awig* bangunan rumah yang berada diluar tanah desa tidak boleh dibangun dengan pola tata ruang rumah yang ada di tanah desa. Selain itu rumah yang berada diluar batas wilayah tanah desa tidak disebut rumah melainkan *kubu*. Untuk *Zona Nista* terletak pada sisi utara desa (kelod), wilayah ini merupakan wilayah yang paling "kotor", karena pada zona ini terdapat merupakan zona ini merupakan tempat pembuangan akhir untuk segala yang kotor. ciri khusus yaitu keberadaan kuburan (Gambar 4.27 dan Gambar 4.28) dan (Tabel 4.6).

Dengan pertambahan penduduk desa maka sebagian masyarakat desa menempati rumah-rumah yang ada di kebun-kebun dimana aktivitas kesehariannya lebih banyak dilakukan. Berdasarkan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa hampir setengah bagian bermukim di areal perkebunan, sedangkan setengahnya bermukim di desa. Dengan adanya permukiman di kebun maka perubahan pola pemanfaatan ruang desa tidak terlalu pesat.

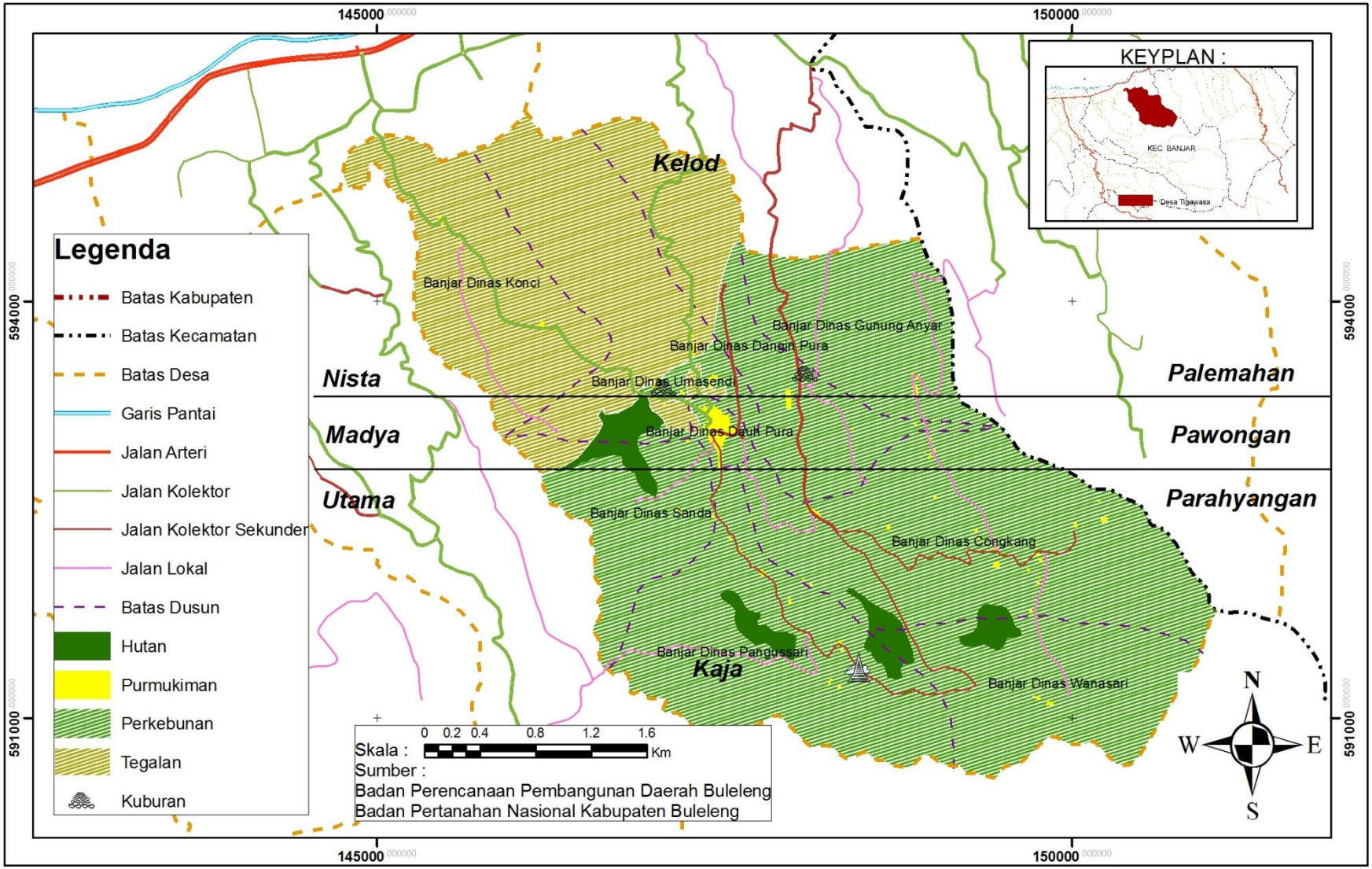

Gambar 4.27 Indentifikasi zona Tri Madala Desa Tigawasa

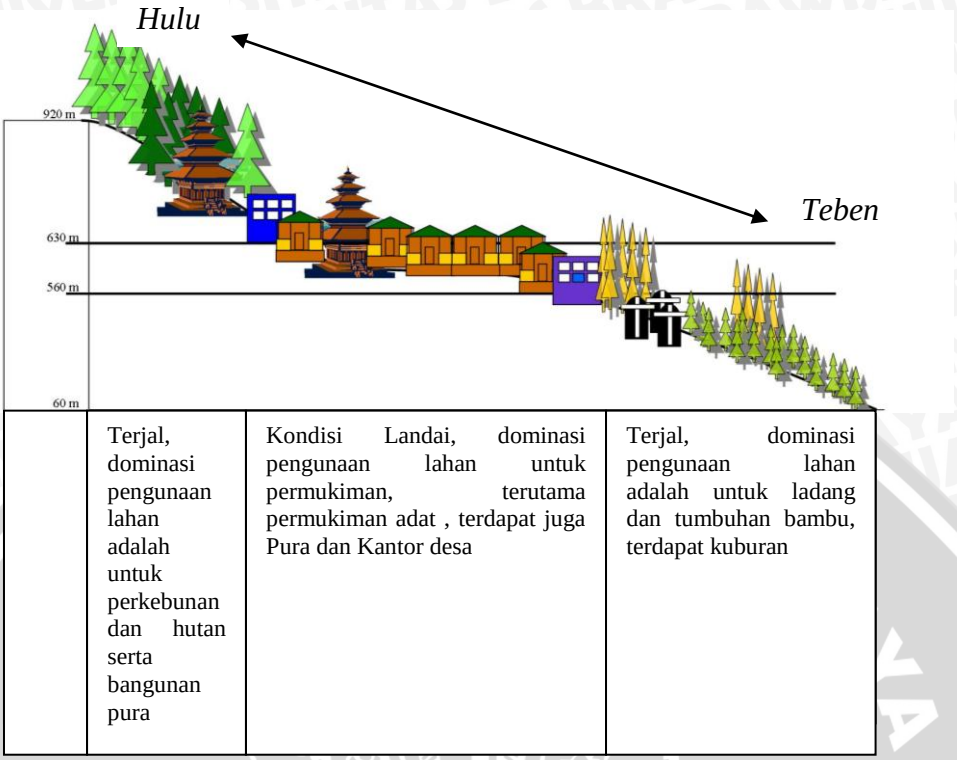

Gambar 4.28 Transek Desa Adat Tigawasa melintang vertical utara-selatan

Tabel 4.6 Analisa zona Tri Mandala di Desa Tigawasa

No	Zona Tri Mandala	Ciri khusus	Eksisting	Analisa
1	Zona Utama Mandala	Pada zona ini ditujukan ntuk fungsi *Parahyangan* dimana cirri khusus zona ini adalah adanya Pura dan Hutan	Pada perkembangannya zona ini mulai mengalami perkembangan hal ini terlihat dari munculnya permukiman-permukiman baru	Tidak sesuai
2	Zona Madya Mandala	Pada *Zona Madya Mandala* didalam *Tri Hita Karana* zona ini sebagai perwujudan fungsi *Pawongan* sebagai zona untuk berhubungan dengan sesama manusia	Pada zona ini segala aktifitas masyarakat untuk bersosialisai terjadi pada zona ini kawasan permukiman dan falisitas penunjang berada pada zona ini	Sesuai
3	Zona Nista Mandala	Zona ini sebagai perwujudan dari fungsi palemahan yang itu terkait dengan hubungan manusia dengan	Perkembangan zona ini juga terjadi seperti pada zona utama mandala, permukiman yang	Tidak Sesuai

Lanjutan Tabel 4.6….

No	Zona Tri Mandala	Ciri khusus	Eksisting	Analisa
		mahluk atau ciptaan Tuhan yang lainnya. Ciri khusus dari zona ini adalah keberadaan kuburan	telah berkembang hingga ke zona ini.	

A. Tipologi Desa Adat Tigawasa

Desa – desa di Bali dibedakan menjadi dua tipe, yaitu Bali pegunungan (*Bali Aga*) dan desa Bali dataran. Bali pegunungan sebagian besar terletak pada daerah pegunungan yang berada pada bagian tengah pulau Bali. Jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan desa Bali dataran. Salah satu tipe desa bali pegunungan adalah Desa Tigawasa. Desa Adat Tigawasa merupakan desa tua di Bali dengan ciri *spasial* yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu pra majapahit. Menurut Parimin *dalam* Parwata (2004) mengungkapkan bahwa ciri utama fisik Desa Bali Pegunungan adalah ruang terbuka cukup luas yang memanjang (linier) dari arah utara menuju selatan (*kaja-kelod),* yang membagi desa menjadi dua bagian. Pada posisi yang diametral, yakni pada ujung utara (*kaja)* terletak Pura Puseh (tempat pemujaan untuk Dewa Wisnu yaitu Dewa Penciptaan), di tengah sebagai tempat Pura Bale Agung (tempat pemujaan untuk Dewa Brahma), dan pada arah selatan (*kelod*) terletak Pura Dalem (tempat pemujaan untuk Dewa Siwa). Fasilitas umum atau infrastuktur berada di tengah desa dan hunian penduduk berada pada sisi kiri dan kanan jalan utama desa. Menunjukkan ciri – ciri pengaturan ruang lingkungan desa pada desa Bali Pegunungan umumnya. Namun ada sedikit perbedaan yang terdapat di Desa Tigawasa yang merupakan tipe desa Bali Pegunungan juga. Perbedaan itu menyangkut tata letak bangunan suci desa. Diantaranya adalah Pura Dalem yang menjadi satu dengan Pura Desa yang terdapat diantara permukiman. Menurut Putu Suparya, peletakan bangunan tersebut sudah ada sejak jaman dulu. Tidak ada yang berubah. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat Desa Adat yaitu pada jaman daluhu masyarakat desa tidak diberikan kebabasan untuk malakukan pemujaan kepada Tuhan sehingga untuk menyiasati hal tesebut maka sarana peribadatan/pura diletakan ditengah-tengan permukiman warga sehingga aktifitas warga terkait upacara agama tidak terlalu mencolok, hal ini juga terlihat pada tingkat hunian dimana sarana persembahyangan berada di dalam ruang utama dan menjadi satu dengan

kamar tidur. Untuk lebih jelasnya mengenai tipologi Desa Tigawasa (Gambar 4.29).

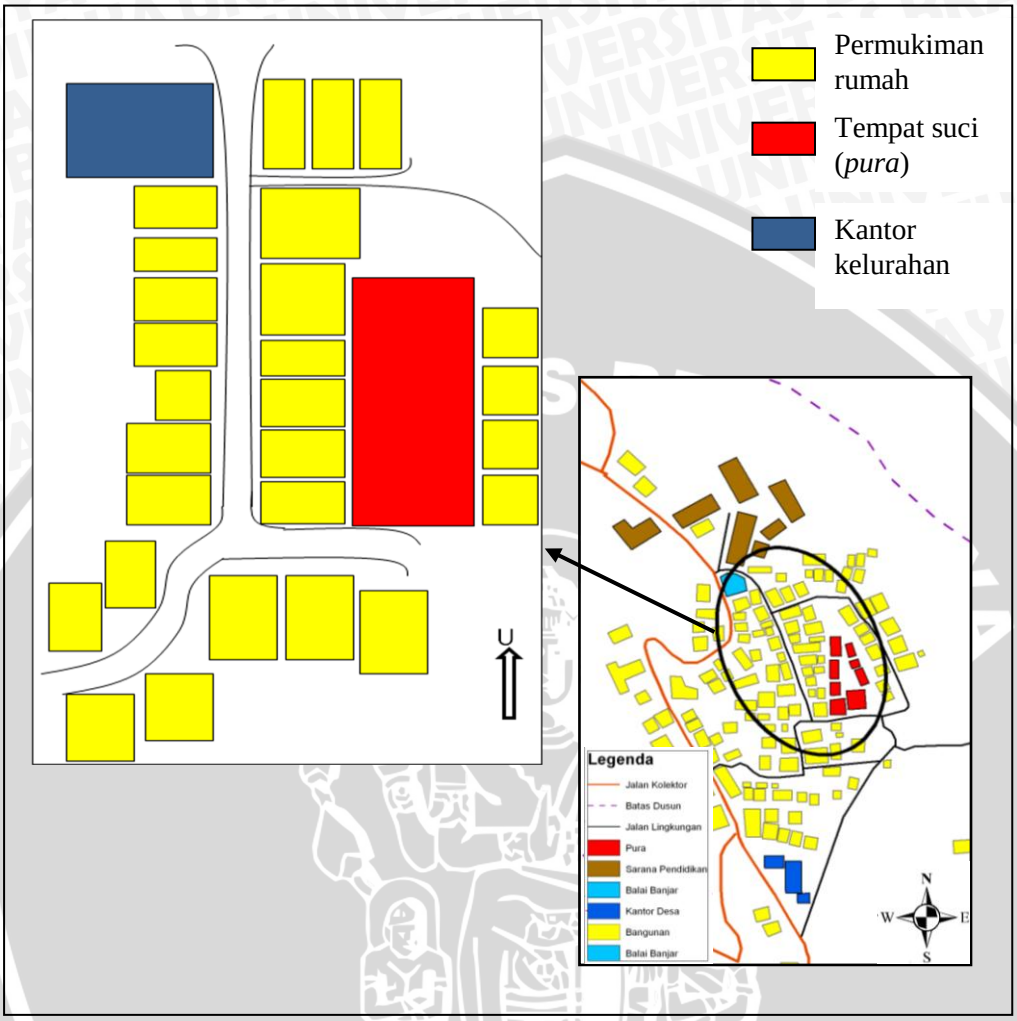

Gambar 4.29 Ilustrasi tipologi permukiman Desa Adat Tigawasa

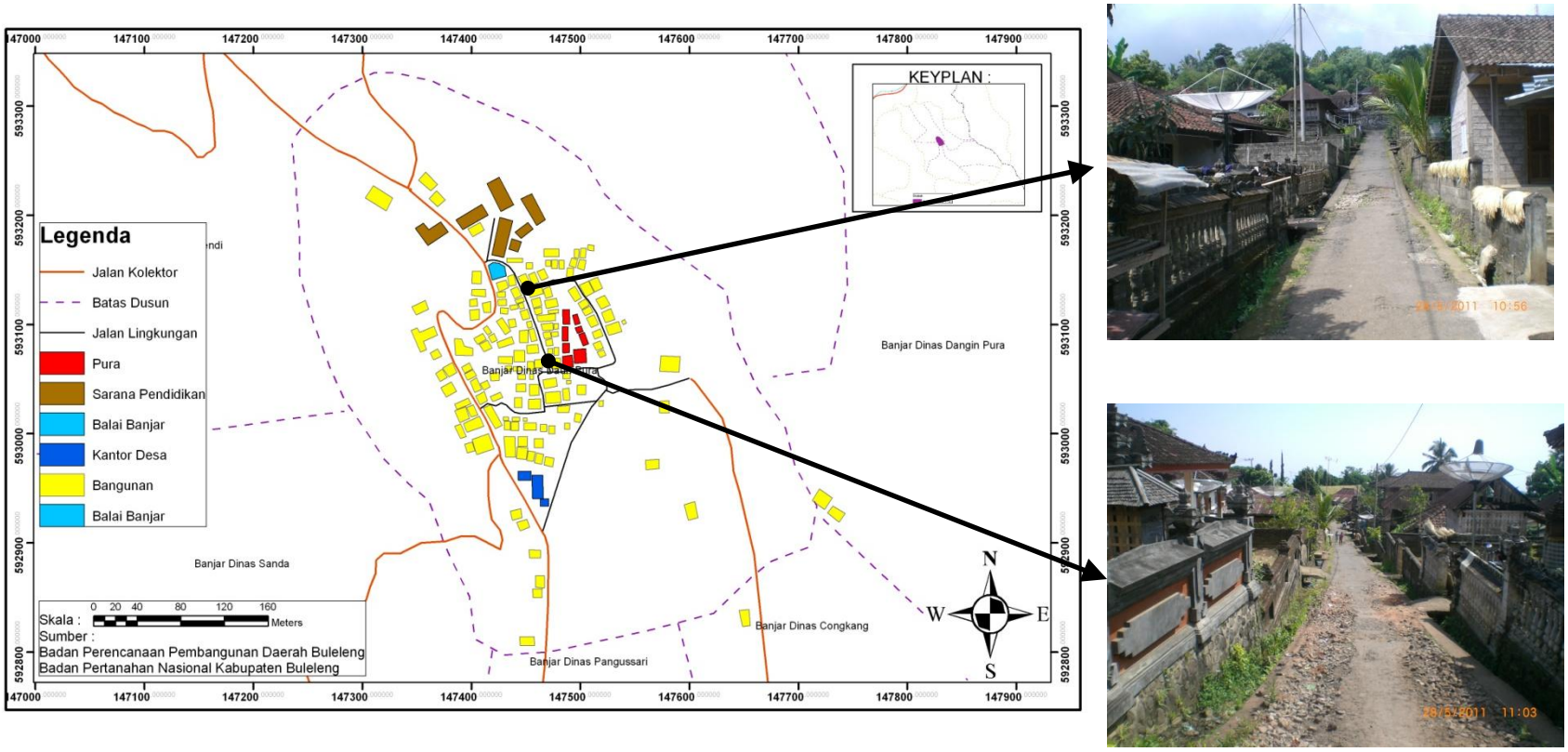

Gambar 4.30 Foto mapping tipologi Desa Tigawasa

Ditinjau dari segi pola desa adat yang ada di Bali, Desa Adat Tigawasa masuk ke dalam pola II, yaitu satu desa mencakup desa adat. Desa Dinas Tigawasa dan Desa Adat Tigawasa. wilayah Desa Adat Tigawasa merupakan bagian dari Desa Dinas Tigawasa. (Gambar4.31).

Pada masa sekarang, keberadaan desa adat telah dikuatkan dengan keluarnya Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman/ Desa Adat. Dalam peraturan ini dikatakan bahwa Desa Pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga* atau *Kahyangan Desa* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

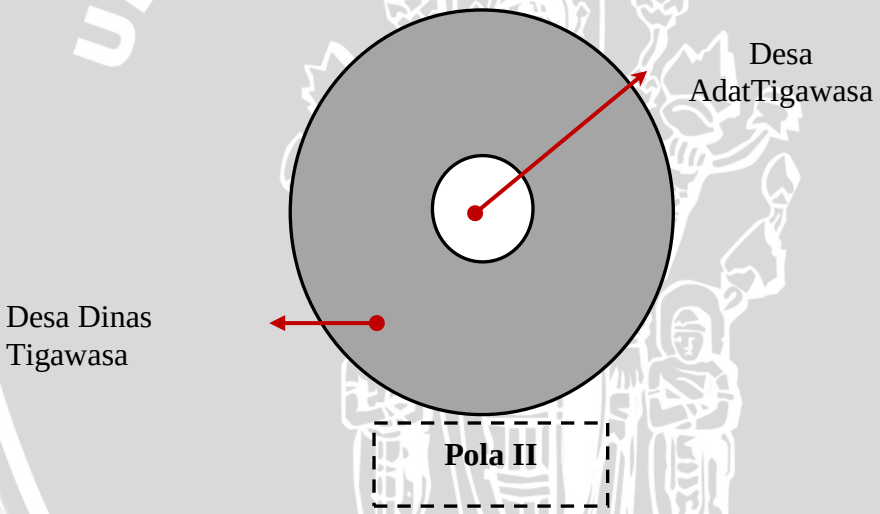

Gambar 4.31 Bentuk Desa Tigawasa

B. Penggunaan lahan Desa Tigawasa

Penggunaan lahan yang ada di Desa Tigawasa Desa Tigawasa sebagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan, yang merupakan perkebunan rakyat dengan hasil utama cengkeh dan kopi, (56,05%). Kemudian untuk lahan tegalan yang sekaligus di fungsikan sebagai hutan (36,49%). digunakan untuk lahan Kuburan sebesar (0,81%) , dan merupakan wilayah pemukiman (0,62%) persen. Seluruh tanah tersebut adalah milik desa adat meskipun atas nama individu atau kelompok. Namun demikian terdapat juga Hutan adat yang fungsinya hanya di

perutukkan untuk kepentingan adat, yaitu sebesar 5,25%. Dari pengunanan lahan desa yang sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan pertanian (perkebunan dan tegalan) dapat diketahui corak kehidupan Desa Adat Tigawasa yang agraris hal tersebut didasarkan pada bentang alam desa yang berbukit.

Permukiman penduduk (*Pawongan*) berlokasi pada bagian tengah wilayah desa yang dikelilingi oleh wilayah pertanian (*Palemahan*). Selain hal tersebut pola desa juga pembagian wilayah didasarkan pada nila sacral dan frofan (orientasi *kaja kelod*). Wilayah dibagian selatan (*kaja*) dan timur merupakan wilayah yang memiliki nilai sacral, sehingga bangunan suci seperti pura Gedong Besakih dan Pura Hutan ditempatkan pada wilayah ini. Sedangkan wilayah yang berada pada sisi Barat dan Utara (kelod) memiliki nilai frofan/kotor, sehingga dibagian ini diletakkan *setra* atau makam.

C. Analisis pengaturan ruang budaya Desa Tigawasa

Sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana yang diyakini oleh masyarakat Bali pada umumnya dan berlaku juga di Desa Adat Tigawasa, wilayah desa terdiri dari tiga elemen dasar, yaitu parahyangan, palemahan, dan pawongan. Dalam konsep ini, yang termasuk ruang budaya dalam suatu desa adat adalah parahyangan (tempat peribadatan) dan palemahan (wilayah desa untuk interaksi sosial masyarakat desa adat).

Zona parahyangan merupakan suatu bentuk manifestasi hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui sarana peribadatan (pura) di setiap wilayah desa. Di Desa Adat Tigawasa terdapat 9 pura yang tersebar di dalam permukiman desa, di dalam hutan, dan di batas wilayah desa. Pura – pura tersebut ada yang bersifat umum seperti Pura Desa dan Pura Dalem serta ada juga yang bersifat khusus seperti Pura Banjar, Pura Dadia, Pura Gedong Besakih yang merupakan tempat pemujaan terhadap leluhur, serta Pura Sri yang ditujukan untuk pemujaan Dewi Sri sebagai dewi kusuburan atau untuk ‘menjemput’ roh orang yang sudah meninggal. Pura yang terdapat di Desa Adat Tigawasa tidak semuanya berbentuk bangunan pura seperti pada umumnya, melainkan ada pula yang berupa tumpukan batu. Pura yang berupa tumpukan batu tersebut terletak di hutan desa.

Setiap masyarakat adat Desa Tigawasa wajib mengikuti upacara –upacara keagamaan yang berlangsung pada pura-pura yang terdapat di desa. Setiap pura yang terdapat di desa memiliki waktu dan jenis upacara-upacara tersendiri bedasarkan dari dewa yang dipuja di pura tersebut.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

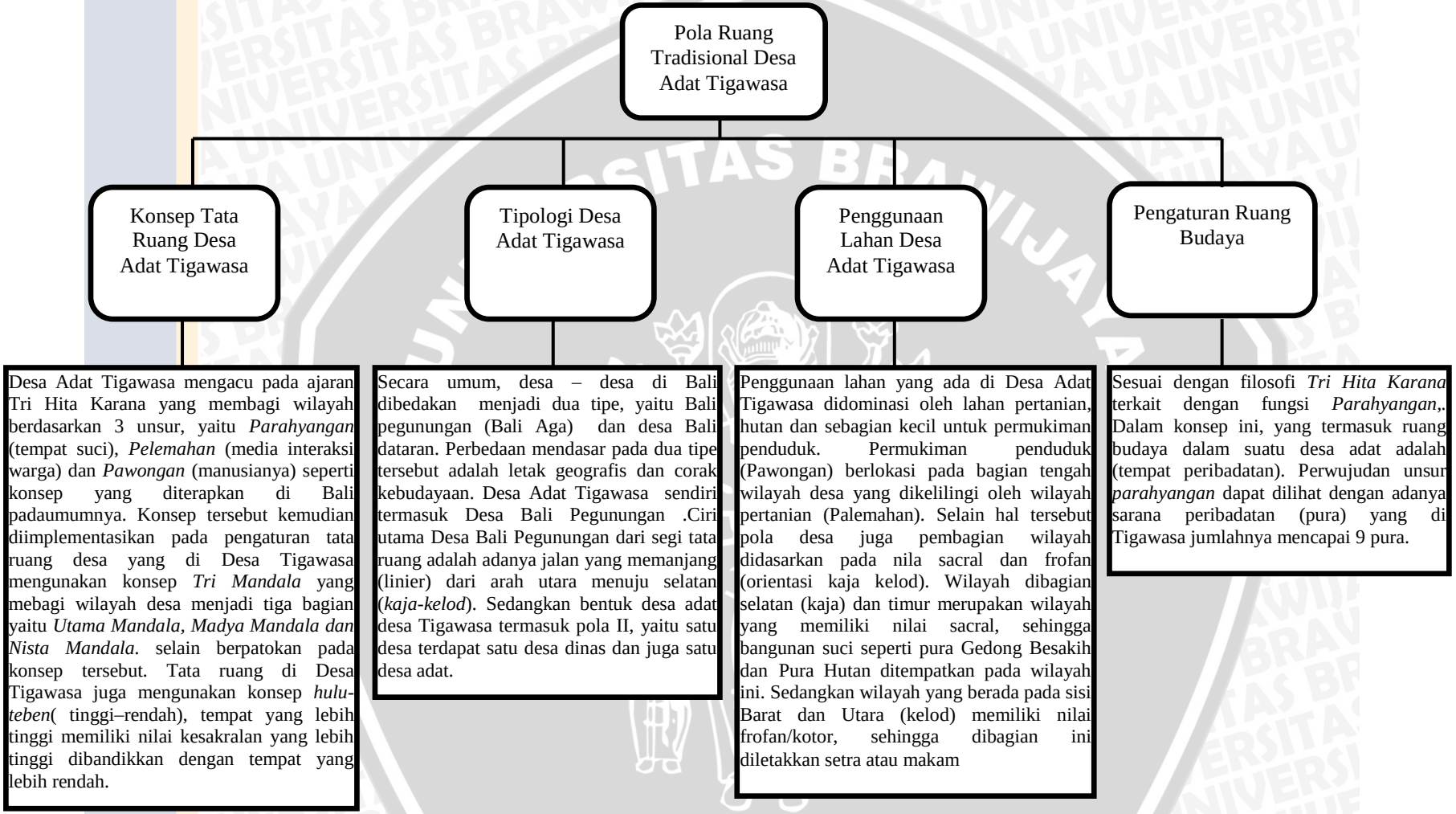

Gambar 4.32 Diagram Analisis Pola Ruang Tradisional Desa Adat Tigawasa

Dari pembahasan tersebut diketahui bahwa wilayah permukiman secara konsep *Tri Mandala* terletak pada *Zona Madya Mandala.* Sehingga pada pembahasan selanjutnya hanya di fokuskan pada zona *Madya Mandala*. Pada zona tersebut terdapat keunikan pada pola ruang unit hunian masyarakat Tigawasa yang menganut salah satu konsep pola ruang yang terdapat di Bali. Hubungan antara pola ruang makro dan mikro juga dapat di lihat pada zona ini dimana setiap rumah yang memiliki pola khusus hanya terdapat pada zona ini,

4.3.3.Analisis tata ruang unit hunian (Mikro)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi dari pola pengaturan ruang di dalam unit hunian masyarakat Desa Adat Tigawasa. Konsepsi tersebut ditinjau dari proses pembangunan tempat tinggal, pola pengaturan ruang pekarangan rumah, dan orientasi bangunan untuk analisa unit hunian (mikro) wiayah studi hanya di fokuskan pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura yaitu pada *Zona Madya Mandala*, sebagai arahan fungsi *Pawongan* (Gambar 4.35)

A. Proses pembangunan tempat tinggal masyarakat Desa Tigawasa

Berdasarkan hasil dari kuisioner dapat diketahui bahwa rata-rata rumah tradisonal yang tedapat di wilayah Banjar Dinas Dauh Pura dibangun pada pada tahun 1901-1906. Menurut keterangan dari bapak Putu Suparya rumah yang terdapat di Desa Adat Tigawasa terdapat dua jenis yang pertama rumah panti yang kedua rumah tempat tinggal, namun demikian untuk setiap bangunan termasuk rumah panti dan rumah tempat tinggal yang didirikan/dibangun oleh masyarakat Desa Adat Tigawasa selalu disertai dengan upacara *memakuh*, *urip-urip*, dan *melaspas* yang bertujuan agar bangunan yang ditempati/dimiliki, dapat memberikan pengaruh kedamaian bagi penghuninya dan tidak diganggu oleh hal-hal yang bersifat niskala/tidak terlihat. Apabila suatu bangunan rumah salah dalam penataannya, maka diyakini bangunan yang didirikan akan memancarkan pengaruh yang negatif bagi penghuninya. Dalam proses pembangunan unit hunian, masyarakatt Desa Tigawasa tata bangun berdasarkan pada ketentuan *asta kosala-kosali* dan *asta bumi*. Yang dimaksud dengan *Asta Kosala* adalah aturan tentang bentuk-bentuk *niyasa*, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, pepalih (tingkatan) dan hiasan. Yang dimaksud dengan *Asta Bumi* adalah aturan tentang luas halaman, pembagian ruang halaman, dan jarak antar bangunan.

Demulai dengan membangun *penyengke*r/bata pekarangan kemuadian membangun *sanggah* dilanjutkan dengan membangun *sakaroras*. Jika pemilik rumah memiliki keinginan membangun bangunan penjunjang lainya juga dapat dilbangun setelah membangun bangunan utama. Permukiman rumah panti Desa Adat Bali Aga Tigawasa pada dasarnya dalam satu perkarangan hanya terdiri dari dua bangunan yaitu bangunan *Sanggah/Mrajan* dan *Sakaroras*. Sakaroras sendiri memiliki fungsi ganda sebagai bangunan suci tempat melakukan aktifitas Upacara

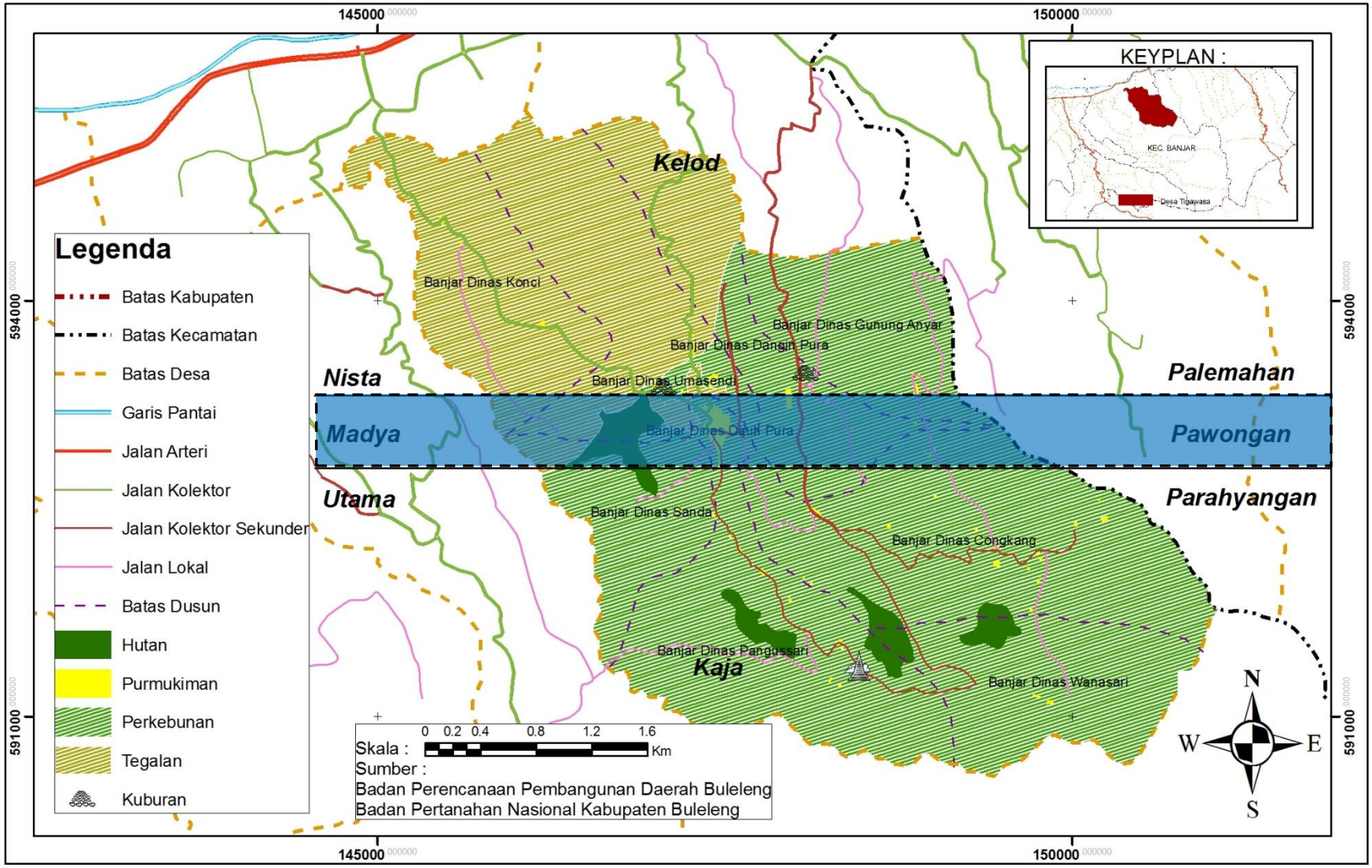

Gambar 4.33 Indentifikasi lokasi unit hunian Desa Tigawasa

Agama seperti *Manusia Yadnya* dan *Pitra Yadnya* serta sebagian aktifitas keseharian antara lain tidur, memasak dan menerima tamu. Sakaroras terdiri dari dua bagian yang di batasi oleh dinding, bagian luar untuk menerima tamu bagian dalam untuk upacara agama, tidur dan memasak.

Sebagai suatu kelompok masyarakat yang selalu hidup bersama, persatuan dan kesatuan yang dimiliki masyarakat Desa Adat Tigawasa sangat kuat. Ini tercermin dari setiap proses pembangunan rumah yang selalu dilakukan dengan gotong royong. Menurut Ketut Cinta selaku sekertaris desa Tigawasa, untuk pembangunan rumah dadia/panti keseluruhan bahan bangunan tidak ada yang membeli, karena sudah tersedia di dalam wilayah desa termasuk tenaga tukang untuk membangun. Meskipun seluruh bahan dan tenaga telah tersedia, namun setiap warga yang akan membangun harus mendapat persetujuan dari *krama desa*

Proses pembangunan tempat tinggal/rumah adat (panti) di Desa Adat Tigawasa melalui beberapa tahap, yaitu

1. Meminta ijin kepada prajuru desa untuk mendirikan rumah adat kepada prajuru desa adat;
2. Pemilihan lokasi tanah yang akan dibangun sebagai tempat tinggal;
3. Melakukan upacara pembersihan tanah;
4. Pembuatan penyengker/pagar berdasarkan pada hari baik;
5. Memilih hari baik untuk memulai pembangunan rumah adat;
6. Pembangunan rumah adat dengan urutan, membangun sangah, lalu dilanjutkan dengan membangun sakaroras/bangunan rumah.
7. Pembangunan bangunan-bangunan penunjang lainnya (*optional*); dan
8. Upacara pembersihan rumah (melaspas dan urip-uripin)

Hampir semua bangunan rumah adat penduduk terbuat dari batu kali yang ditambal dengan tanah dan di tambahkan dengan anyaman yang terbuat dari bambu (*bedeg*). Sementara untuk pintu masuk rumah agak sempit, hanya berukuran satu orang dewasa, dan bagian atas pintu menyatu dengan atap rumah yang terbuat dari rumbia. Namun dalam perkembangannya sudah terdapat modifikasi dalam pengunaan material bangunan rumah adat, tidak lagi menggunakan tanah dan atap rumbia, namun mengunakan semen, serta atap bangunan tebuat dari seng maupun genteng.

Tahapan membangun rumah tersebut hanya berlaku untuk membangun rumah adat, sedangkan untuk membanguan rumah/tempat hunian biasa tidak memerlukan ijin dari prajuru adat, hal ini di karenakan untuk membangun rumah adat, hanya dijinkan dibangun di wilayah adat yaitu Banjar Dinas Dauh Pura. Sedangkan untuk mebanguan rumah biasa bisa diseluruh wiyalah banjar dinas yang ada di Desa Tigawasa. Urutan membangun dalam pekarangan sesudah mendapatkan ijin dari Prajuru Adat adalah memulai dengan membangun penyeker/batas pekaranga, Sanggah/Mrajan kemudian dilanjutkan dengan membangun Sakarosas, dalam beberapa pekarangan rumah biasanya terdapat *jinneng* atau lumbung yang berfungsi sebagai tempat menimpan hasil pernanian, namun pembangunan *jinneng* disesuiakan dengan kempauan ekonomi dari pemiliki rumah (Gambar 4.34).

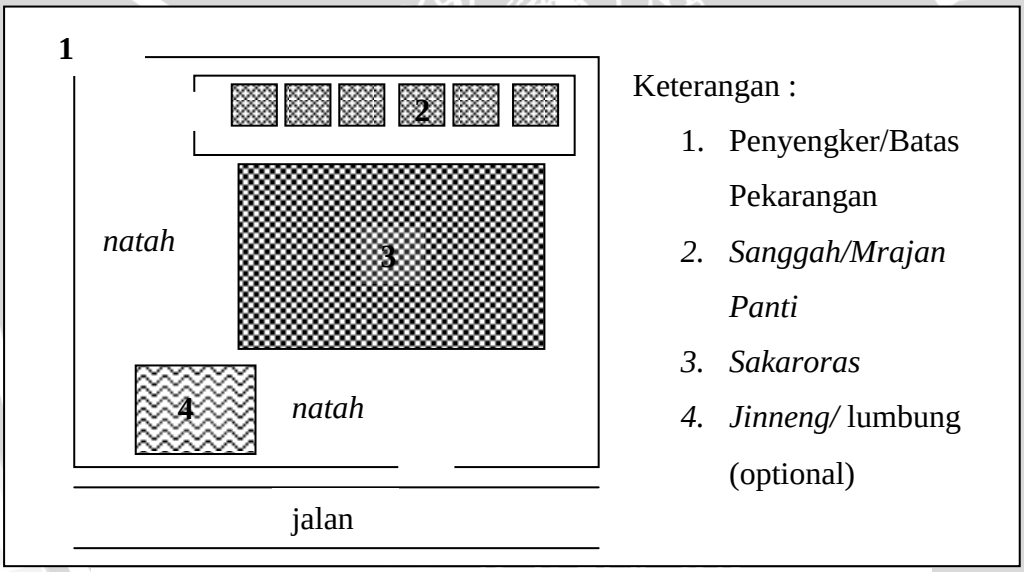

Gambar 4.34 Tata urutan pembangunan tempat tinggal

Dengan pertambahan penduduk desa maka sebagian masyarakat desa menempati rumah-rumah yang ada di kebun-kebun dimana aktivitas kesehariannya lebih banyak dilakukan. Berdasarkan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa hampir setengah bagian bermukim di areal perkebunan, sedangkan setengahnya bermukim di desa. Dengan adanya permukiman di kebun maka perubahan pola pemanfaatan ruang desa tidak terlalu pesat.

Masyarakat desa yang menganut Agama Hindu dan mata pencaharian utama sebagai petani tercermin dari pola pemanfaatan ruang dan jenis bangunan di desa, utamanya pola pemanfaatan ruang pada unit pekarangannya. Dengan kehidupan yang berlandaskan agama, maka tercermin pada pola pemanfaatan ruang untuk keperluan pura desa, ataupun pura keluarga yang terdapat pada unit-unit pekarangan; sedangkan mata pencaharian tercermin dari pemanfaatan ruang dan bangunan, terutama untuk bangunan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang mendominasi pemanfaatan ruang, pembangunan lumbung tidak terdapat pada setiap hunian masyarakat desa, hal ini karena tidak semua masyarakat memili kemampuan (modal) untuk membangun lumbung.

B. Pola pengaturan ruang *natah* /pekarangan rumah

Pada umumnya, pola pemanfaatan ruang pekarangan rumah di Bali berdasarkan pada konsep *Sanga Mandala.* Konsep ini membagi pekarangan menjadi 9 bagian dengan tata nilai dari *Utamaning Utama* sampai *Nistaning Nista.* Namun berdasarkan pengamatan lapangan di Desa Adat Tigawasa konsep tata letak bangunan berorintasi pada konsep tata letak *hulu-teben* (tinggi-rendah). Peletakan setiap unit bangunan dalam pekarangan rumah tergantung pada fungsi dan nilai kesakralannya. Berdasar pada pengamatan fisik permukiman maka orientasi terhadap nilai utama dalam penataan lingkungan nampaknya menggunakan ketinggian sebagai nilai utama sedangkan daerah nistanya pada daerah yang lebih rendah. Hal tersebut terlihat dari penempatan sarana dan prasarana pura keluarga (*sanggah*) terletak arah hulu/kaja yang posisinya lebih tinggi dari pekarangan. Tata nilai yang berdasarkan atas sumbu terbit dan tenggelamnya matahari tidak dipergunakan. Dengan demikian maka konsep *sanga mandala* tidak diterapkan dalam penataan permukiman desa tersebut. (Gambar 4.35).

Tofografi	*Teben* ← → *Hulu*		
Bangunan	Natah	Sakaroras	Sanggah Merajan
Fungsi	Sebagai ruang terbuka dan melaksanakan kegiatan sosial, ekonomi dan agama.	Sebagai bangunan utama yang memiliki fungsi untuk kegiatan religi dan aktifitas keseharian : makan, tidur dan menerima tamu	Sebagai tempat utuk persembahyangan

Gambar 4.35 Konsep tata letak dalam pekarangan Desa Adat Tigawasa

Berdasar pada pengamatan fisik permukiman maka orientasi terhadap nilai utama dalam penataan lingkungan menggunakan ketinggian sebagai nilai utama sedangkan daerah nistanya pada daerah yang lebih rendah. Hal tersebut terlihat dari penempatan sarana dan prasarana pura keluarga terletak lokasi yang posisinya lebih tinggi dari pekarangan. Tata nilai yang berdasarkan atas sumbu terbit dan tenggelamnya matahari tidak dipergunakan. Dengan demikian maka konsep sanga mandala tidak diterapkan dalam penataan permukiman (Gambar 4.36).

Gambar 4.36 Unit hunian Desa Adat Tigawasa

Sakaroras (Gambar 4.37) merupakan bangunan utama untuk perumahan utama, bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan kontruksi limas an berpuncak satu. Petaka sebagai titik ikatan kontuksi di puncak atap. Jumlah tiang 12 buah empat-empat tiga deret dari luan ke teben (Gelebet *et all* 1985: 44-45). Bagi masyarakat desa Tigawasa bangunan ini merupakan bangunan suci dan juga merupakan bangunan tempat untuk melakunan sebagian aktifitas sehari-hari seperti tidur dan memasak yang dan beratapkan rumbia yang terletak ditengah pekarangan diantara *sanggah mrajan* dan *natah.* Sementara untuk bangunan *Sanggah/Mrajan Panti* (Gambar 4.38) digunakan untuk melaksanakan upacara-upacara agama yang sebelumnya dimulai dari bagunan *Sakaroras*. Untuk bangunan penunjang seperti kadang hewan peliharaan terdapat di luar pekarangan (Tabel. 4.6)

Tabel 4.7 Fungsi Masing – Masing Unit Bangunan Dalam Pekarangan Rumah Tinggal Masyarakat Desa Adat Tigawasa

No	Unit Bangunan	Fungsi
1	Sakaroras	Sebagai tempat untuk melaksanakan upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Manusia Yadnya yang merupakan upacara untuk ditujukan kepada TYME dan manifestasinya, leluhur, dan manusia itu sendiri. Bangunan ini juga digunakan untuk tempat melakukan sebagian aktifitas seperti tidur, memasak dan tempat menerima tamu.
2	Merajan/Sanggah	Sarana peribadatan

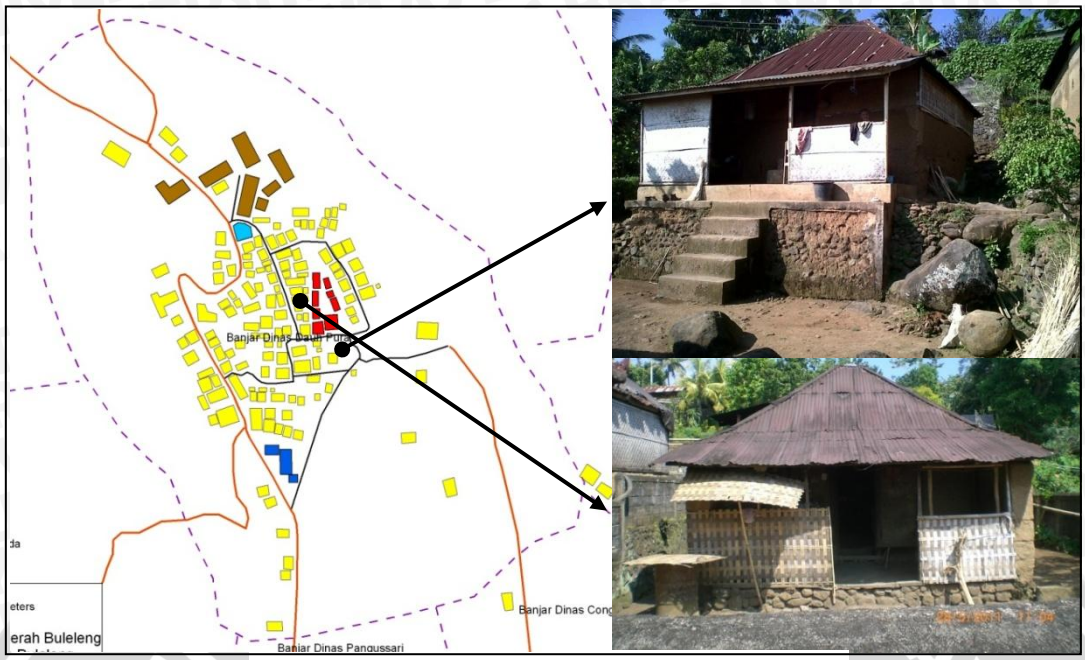

Gambar 4.37 *Sakaroras* di Desa Tigawasa

Gambar 4.38 Sanggah/*Mrajan Panti*

C. Orientasi unit bangunan dalam pekarangan rumah

Sesuai dengan konsep pengaturan ruang pekarangan yang mengacu pada konsep *Hulu-Teben*, maka semua unit bangunan yang ada dalam rumah masyarakat Desa Adat Tigawasa berorientasi ke *natah* (*teben*).

Natah merupakan suatu istilah umum untuk menyatakan suatu halaman di tempat yang paling rendah (*teben*) lingkungan terbangun, baik dalam rumah /unit hunian maupun desa. *Natah* bukan sekedar merupakan halaman kosong rumah, tapi juga memiliki fungsi untuk kepentingan agama (Hindu), sosial, dan ekonomi. Adapun lebih jelasnya mengenai fungsi natah (Tabel 4.8)

Tabel 4.8 Fungsi *Natah* Dalam Unit Hunian di Desa Adat Tigawasa

No	Bidang	Fungsi
1	Agama	Untuk melakukan upacara *Manusia Yadnya* yang menjadi satu juga dengan fungsi Bale Buga seperti prosesi upacara pernikahan.
2	Sosial	Sebagai tempat untuk menerima tamu ketika dilaksanakannya upacara.
3	Ekonomi	Penyediaan ruang terbuka untuk menjemur/mengeringkan hasil-hasil perkebunan kopi dan sebagai tempat untuk menbuat kerajinan *bedeg*.

Secara filosofis, *natah* merupakan media pertemuan antar unsur *akasa* (langit) yang bersifat *purusa* (jantan) dan unsur *pretiwi* (bumi) yang bersifat *pradana* (betina). *Natah* menjadi unsur penting yang sentralistrik dalam tatanan suatu rumah tinggal sehingga berperan sebagi pusat orientasi masa bangunan dan pusat orientasi sirkulasi. Saat ini, filosofis dari *natah* kian terkaburkan seiring dengan adanya renovasi rumah yang dilakukan oleh penduduk serta menambahan bangunan. (Gambar 4.39).

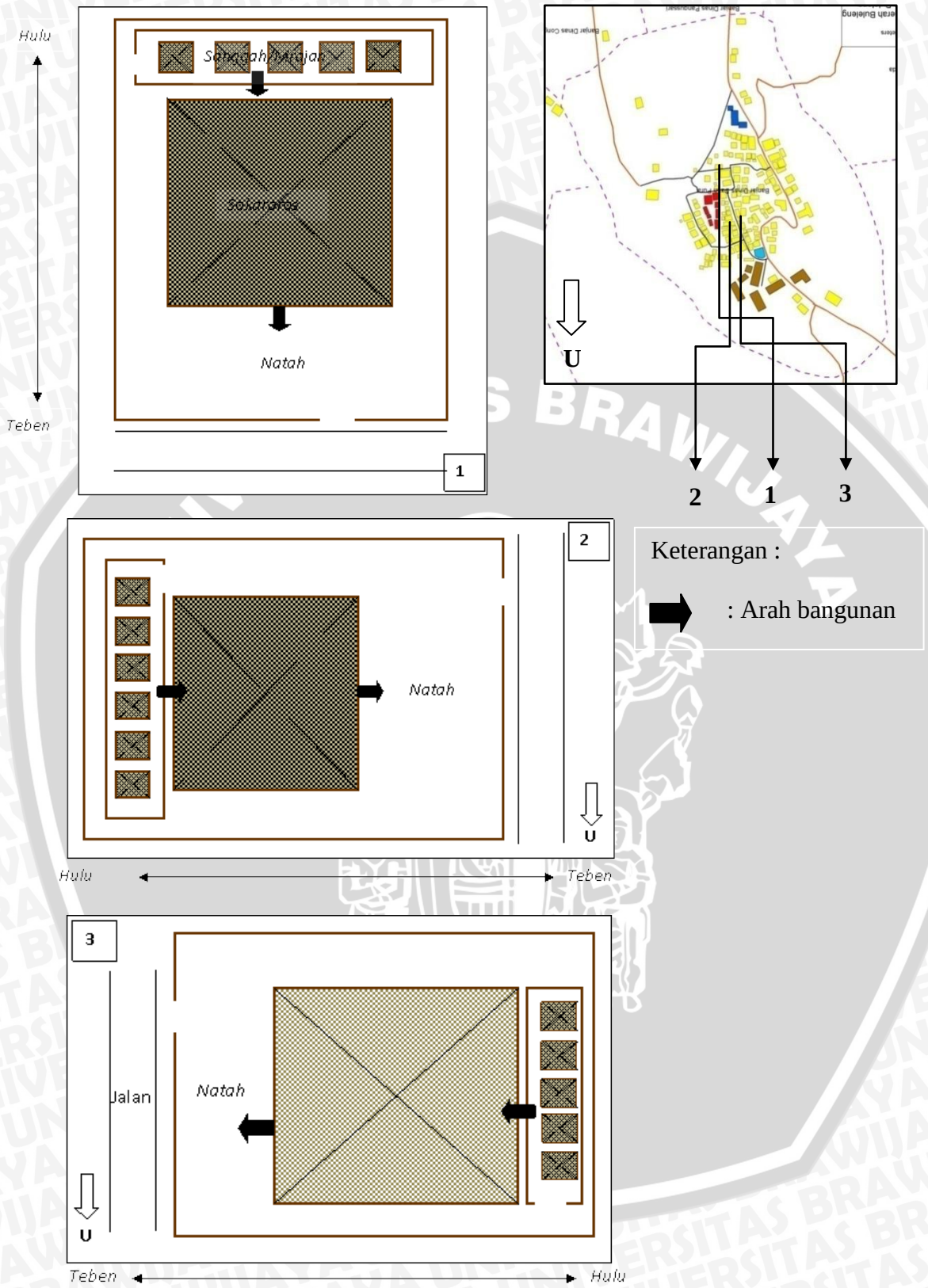

Gambar 4.39 Orientasi bangunan dalam pekarangan rumah

D. Pola pemanfatan ruang pekarangan

a) Sumbu Utara -Selatan

Bila kita melihat pola pemanfaatan ruang berdasarkan sumbu utara selatan, maka pemanfaatan ruang satu unit pekarangan dari arah selatan adalah :

- Paling selatan adalah ruang dengan peruntukan bangunan *sanggah*. Kedudukan lantai *sanggah* yang paling tinggi jika dibandingkan dengan *sakaroras*, maupun dengan *natah* dan bangunan *jineng*/lumbung/penyimpanan padi. Namun demikian bila dilihat dari ketinggian halaman (*natah*). Apabila dalam satu unit pekarangan terdapat beberapa kepala keluarga maka hanya terdapat satu zona lahan tempat suci, dengan menempatkan *sanggah* di tempat itu pula, sedangkan bangunan baru dibangun di area *natah*/halaman. Lebih ke utara bangunan setelah *sanggah* adalah *sakaroras*, kemudian *natah* hingga sampai pada pintu masuk pekarangan.
- Ruang *natah* yang terdapat *kori* (pintu masuk dari jalan ke pekarangan) serta ruang terbuka didepan *sanggah* namun dibeberapa pekarangan terdapat bagunan *jineng/*lumbung dan bangunan baru yang dibuat untuk keluarga baru atau anak yang sudah beranjak dewasa. Bangunan *jineng* dan bangunan baru lantainya lebih tinggi dari *natah*, posisi kedua bangunan ini terletak dengan pintu keluar dan jalan. Ketinggian lantai bangunan baru barada dibawah ketinggian lantai bangunan untuk *sanggah* dan *sakaroras*,
- Ruang yang diperuntukan bangunan lumbung dan aktifitas penunjangnya. Ruang untuk bangunan lumbung umumnya menggunakan ketinggian halaman yang sama, sedangkan lantai bangunan lumbung di buat lebih tinggi dari tinggi halaman (Gambar 4.40).

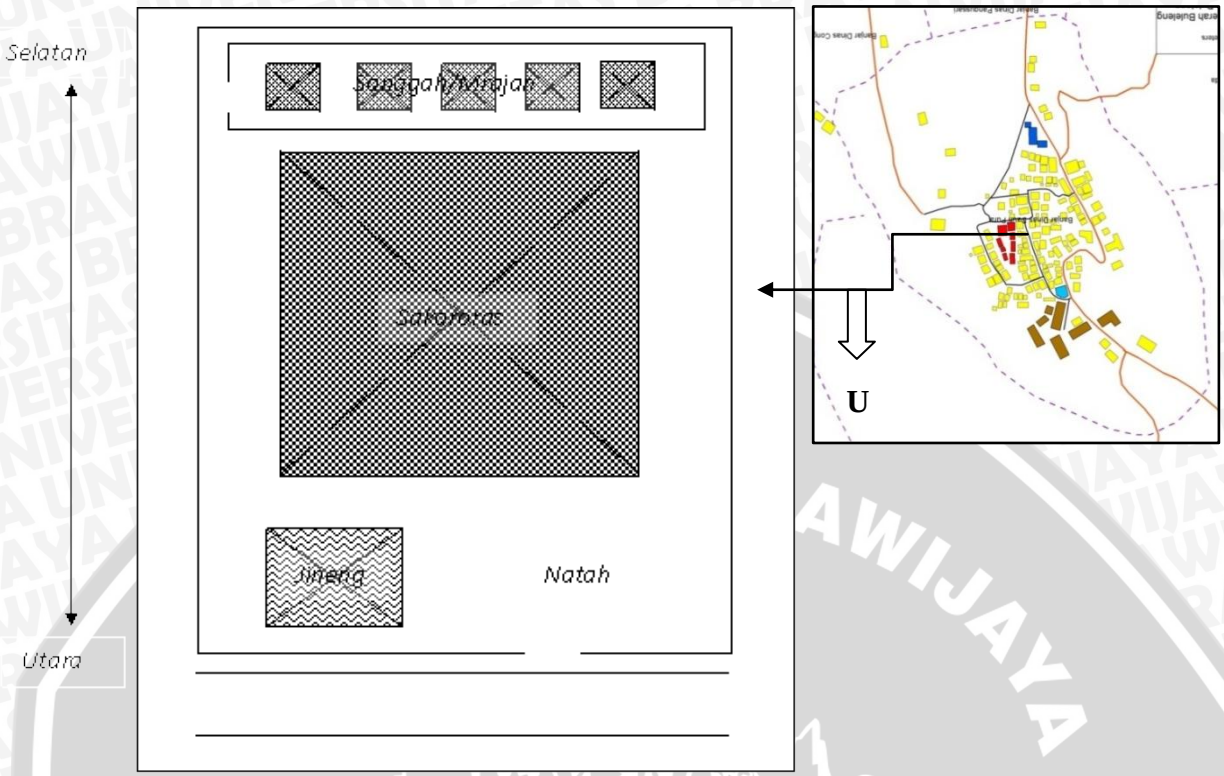

Gambar 4.40 Pola pemanfaatan ruang sumbu utara-selatan

b) Sumbu Timur - Barat

- Bila kita melihat pola pemanfaatan ruang berdasarkan sumbu timur barat, maka terlihat bahwa yang dipergunakan sebagai sumbu utama (patokan) adalah jalan, dimana posisi ini umumnya merupakan daerah rendah dari pekarangan. Dilihat dari jalan, maka posisi yang paling dekat adalah zona *madya* (*natah*) yang menempati daerah terendah dari pekarangan. Daerah ini sejajar dengan posisi daerah prosesi yang letaknya dekat dengan pintu masuk. Penempatan zona ini didasarkan atas tata nilai yang mengacu pada nilai utama pada tempat yang tinggi dan nilai *nista* pada tempat yang rendah, seperti halnya nilai gunung yang utama, dataran *madya*, dan lautan dengan nilai *nista*.
- Zona berikutnya adalah zona *sakaroras* dan dapur yang jika dilihat dari jalan posisinya berada lebih jauh bila dibandingkan dengan *natah*. Namun posisinya lebih tinggi dari *natah*, karena tingkat kesucian bangunan ini lebih tinggi dari *natah*.

- Zona terakhir bila ditinjau dari posisi timur barat adalah zona *hulu* yang merupakan bagian sisi paling tinggi dari pekarangan yang miring ke arah timur (pekarangan di sebelah timur jalan) dan kearah barat (pekarangan di sebelah barat jalan). Hal ini merupakan potensi yang dimiliki oleh alam perbukitan (Gambar 4.41).

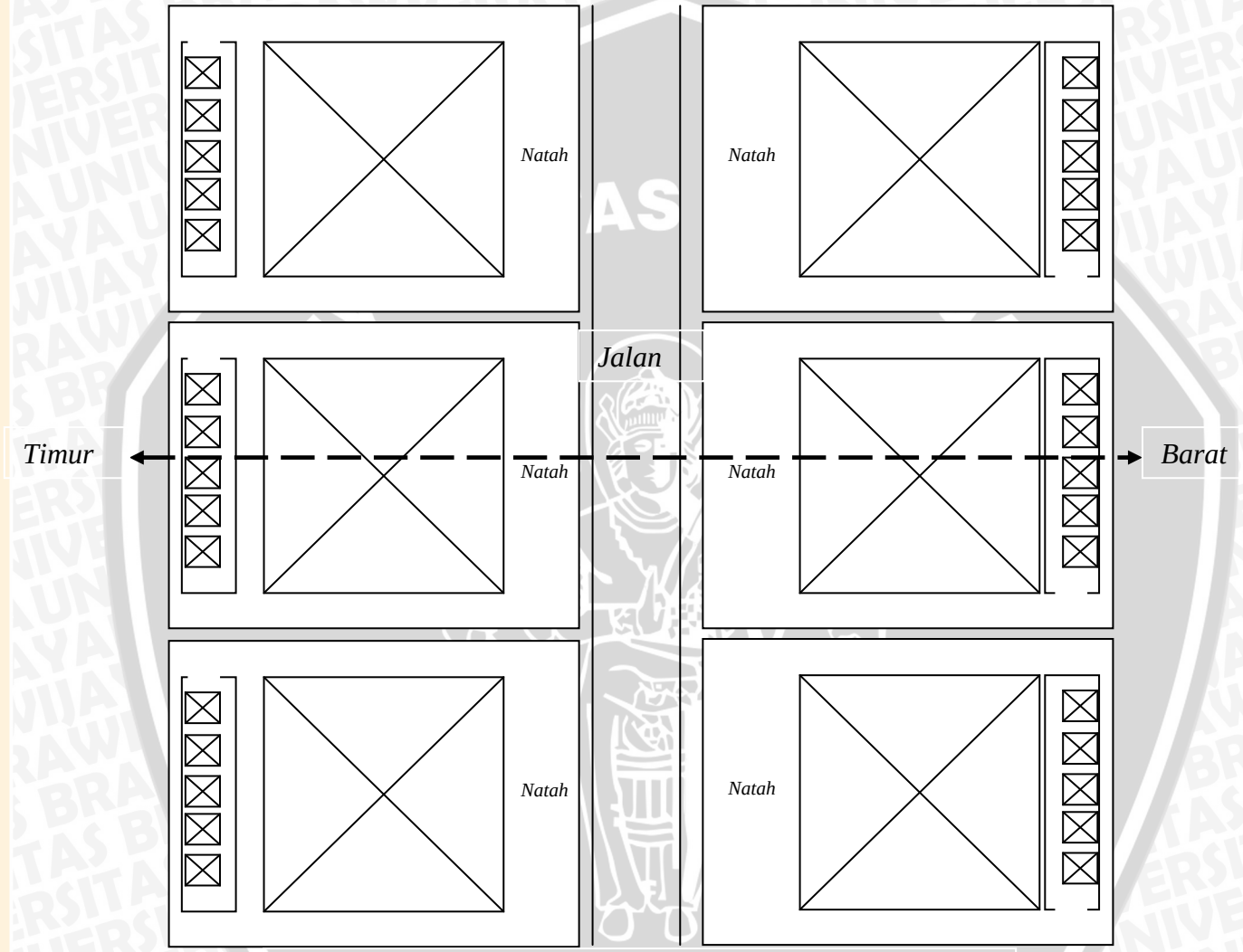

Gambar 4.41 Pola pemanfaatan ruang sumbu timur-barat

Melihat penempatan bangunan dalam pekarangan di Desa Tigawasa terlihat bahwa penempatan tempat suci tidak didasarkan atas konsepsi *Sanga Mandala* dan juga tidak didasarkan atas sumbu terbit terbenamnya matahari, tetapi didasarkan atas yang utama pada tempat yang tinggi dan nilai nista pada tempat yang lebih rendah. Tempat suci ini dilengkapi dengan suatu ruang prosesi yang

berfungsi sebagai tempat berlangsungnya prosesi keagamaan yang terkait dengan tempat suci keluarga.

Zona rumah terdiri dari bangunan *sakaroras* yang didalamnya terdapat . Dapur berfungsi sebagai tempat memasak makanan dan juga berfungsi sebagai tempat tidur disamping juga sebagai tempat menerima tamu dari keluarga dekat.

Dapur dalam perkembangannya nampaknya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Lokasi dapur masih dipindahkan dari dalam sakaroras keluar dan ditempatkan mamun masih menjadi satu dengan bangunan sakaroras, begitu juga sistem konstruksi sudah berubah dari konstruksi kayu ke tiang beton.

Bangunan *sakaroras* yang memiliki fungsi sesuai dengan kehidupan penghuninya seperti tempat tidur, tempat menerima tamu, tempat upacara yang terkait dengan kesukaan (manusa yadnya) dan upacara kematian, tempat menempatkan mayat saat kematian, tempat melakukan kegiatan keseharian.

Sakaroras relatif stabil dalam perkembangan waktu. Bentuk dan fungsinya tidak mengalami perubahan, hanya terjadi perubahan dalam hal bahan penutup atap dari pemakaian ilalang diganti dengan pemakaian genteng/seng.

Bangunan lainnya yang terdapat diperkarangan adalah lumbung. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen di sawah. Bentuk lumbung memungkinkan untuk menempatkan ayam jago pada bagian bale-balenya dan di bagian bawahnya untuk menempatkan kayu bakar dan perabotan pertanian seperti cangkul, sabit, parang, tenggala dan lain sebagainya. Pada saat upacara, lumbung ini difungsikan sebagai tempat penyiapan makanan untuk undangan atau sebagai tempat gambelan pengiring upacara keagamaan.

Zona paling rendah dari perkarangan adalah *teba/teben* fungsinya adalah sebagai tepat membuang sampah rumah tangga dan sebagai tempat memelihara ternak (babi).

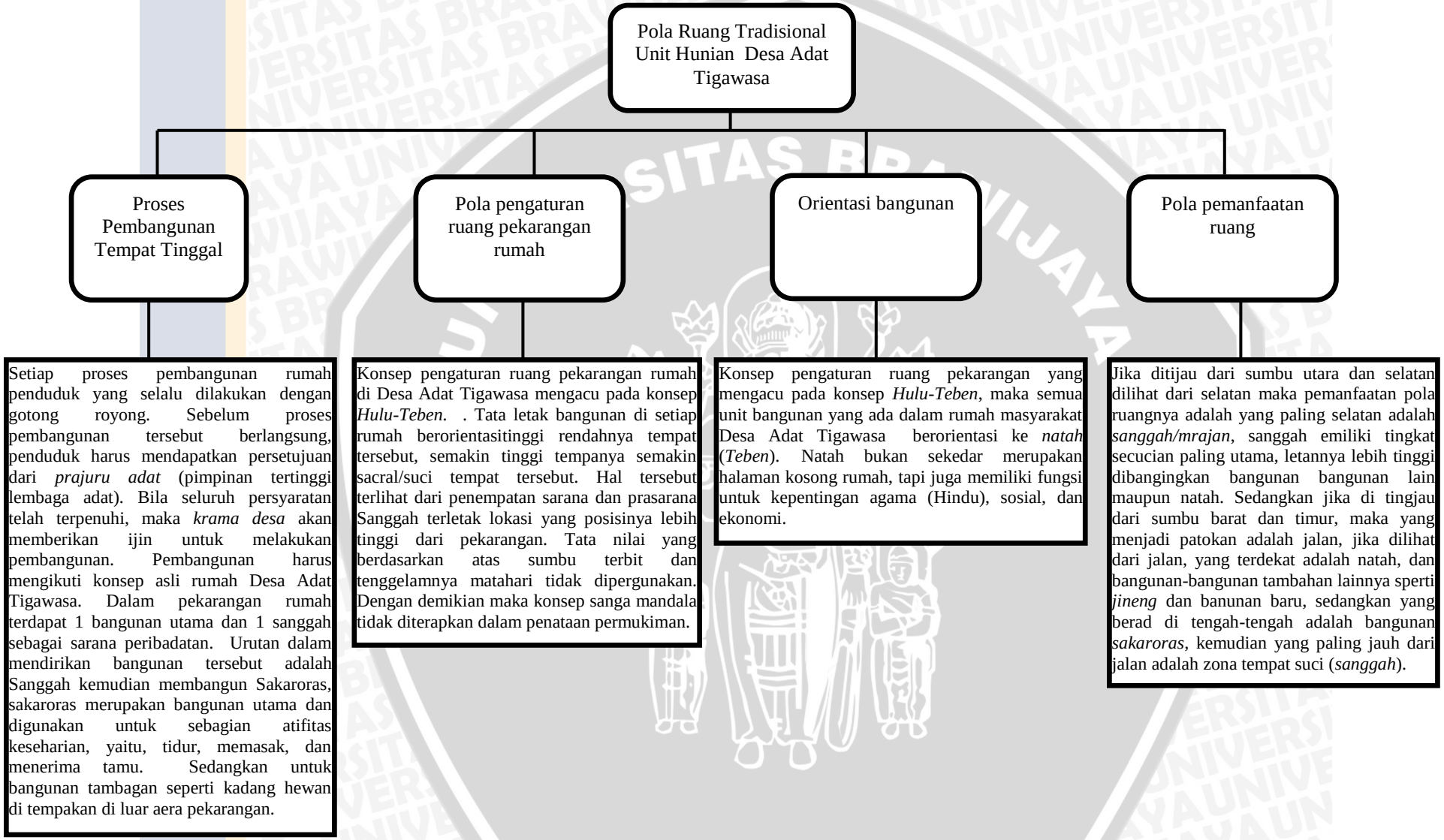

Gambar 4.42 Diagram Analisis Pola Ruang Unit Hunian Tradisional Desa Adat Tigawasa

Keberadan pola ruang mikro yang ada di Desa Tigawasa tidak dapat dilepaskan dari pola ruang makro Desa Tigawasa. Adapun hubungan antar pola ruang mikro dan makro adalah setiap rumah yang mengunakan konsep *hulu-teben* haruslah berada pada zona *madya mandala* pada konsep *Tri Mandala* pada pola ruang makronya. Setiap aktifitas yang ada hubungan dengan kegiatan upacara agama harus dimulai atau diawali dari Pura Desa yang merupakan simbul *zona madya mandala* lalu kemudian baru ke unit hunian yang melaksanakan kegiatan upacara tersebut (Gambar 4.43).

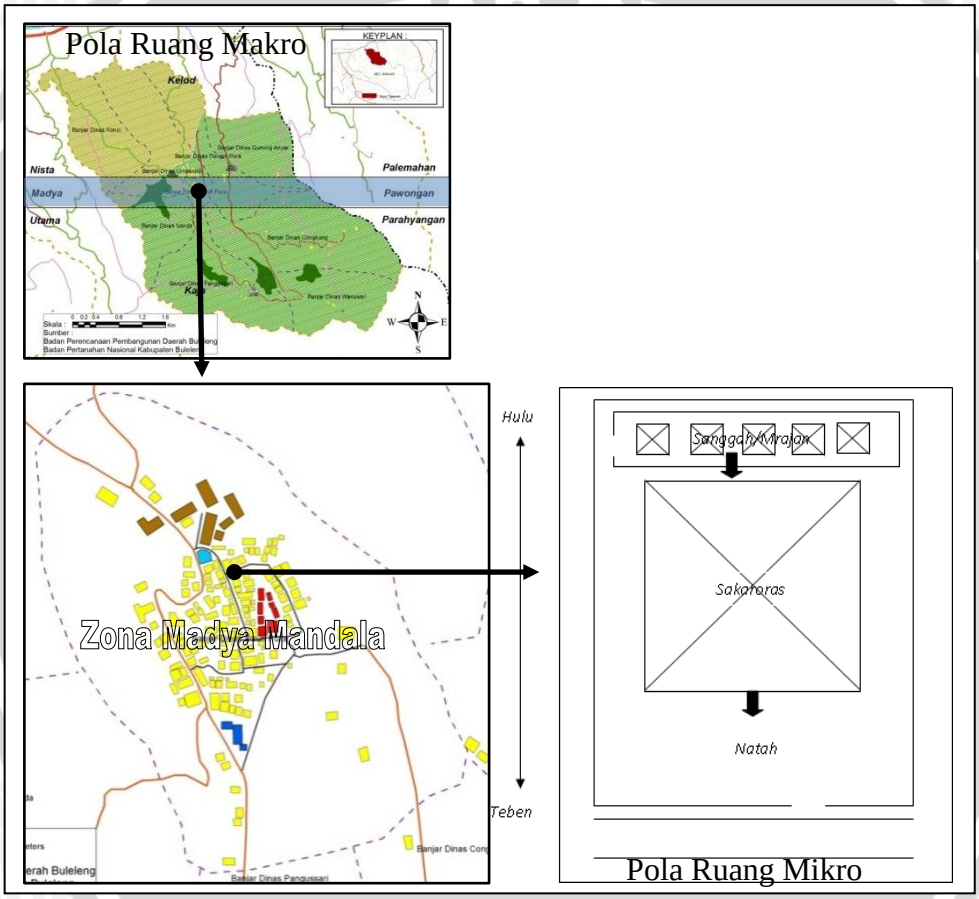

Gambar 4.43 Hubungan pola ruang makro dan mikro (unit hunian) Desa Tigawasa

Berdasarkan kajian analisis sosial budaya serta pola ruang makro dan pola ruang mikro Desa Tigawasa dapat diketahui terdapat persamaan maupun perbedaan dengan desa dataran yang ada di Bali, adapun perbandingan antara Desa Tigawasa dan Desa Dataran (Tabel 4.9 Martiks perbandingan Desa Tigawasa dan Desa Dataran).

Tabel 4.9 Martiks perbandingan Desa Tigawasa dan Desa Dataran

No	Materi	Desa Tigawasa	Desa Dataran	Keterangan
1	Sosial Budaya			
	• Sistem Kepercayaan	Menganut Sistem Kepercayaan Hindu Sekte Dewa Sambu	Menganut Sistem Kepercayaan Hindu Siwa Sidanta	Dengan adanya kepercayaan Dewa Sambu berpengaruh pada pola hunian yaitu, sanggah ang berbentuk liner serta tidak terdapat sangah pengunkarang yang berada di dekat dengan pintu depan
	• Sistem Pemerintahan adat	Uluapad (Sistem pemerintan adat yang dipimpin delapan pengurus adat yang di wariskan tingkat usia perkawinan)	Sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Ketua adat yang dipilih secara musyawarah adat	
	• Sistem Kemasyarakatan	Tidak mengenal istilah *kasta*	Terdapat pengolongan masayarakat berdasarkan *kasta*	Pengaruh dengan tidak adanya sistem *kasta* pada pla permukiman rumah yaitu pola rumah atau bentuk pekarangan yang seragam satu satu sama lainnya dengan istilah *umah*, tidak terdapat *jero* dll
	• Upacara Keagamaan	*Panca Yadnya* (Namun tidak mengenal istilah *Ngaben*(membakar	*Panca Yadnya, Desa Kala Patra*	Upacara agama tidak pernah terlepas dari kehidupan

Lanjutan Tabel 4.8…

No	Materi	Desa Tigawasa	Desa Dataran	Keterangan
		mayat)		masyarakat tigasawa juga sebagai bentuk sosialisme masyarakat hal ini terwujud dalam pola hunian *"natah"* untuk aktifitas yang berkaitan dengan keagamaan.
2	Pola Ruang Desa			
	• Konsep Desa	*Tri Hita Karana*	*Tri Hita Karana*	Konsep dasar dalam ajaran Agama Hindu dimana dalam suatu bentuk kehdupan untuk mencapai kebahagian harus terdadapat keharmonisan antara Tuhan, Manusia dan Alam.
	• Konsep Pola Ruang Desa	*Tri Mandala,*	*Tri Madala, Sanga Mandala, Tri Angga, Rwa-Bhineda, Konsep Dinamika*	Dengan konsep pola ruang Desa yang mengacu pada Konsep Tri Mandala, membagi wilayah desa menjadi tiga zona yaitu zona *mandala utama, madya utama* dan *nista utama.*
	• Konsep Pola Ruang Permukiman dan Hunian	*Hulu- Teben*	*Hulu-Teben, Kaja-Kelod, Kangin Kauh, Sakral-Profan, Sanga Mandala*	Konsep pola ruang hunian hulu teben menempatkan wilayah yang bertopografi lebih tinggi memiliki tinggkat kesarkralan yang lebih tinggi di banding dengan wilayah yang lebih

Lanjutan Tabel 4.8…

No	Materi	Desa Tigawasa	Desa Dataran	Keterangan
				rendah, sedangkan uktuk wilayah Bali terdapat konsep-konsep lainnya seperti mengacu pada terbit dan tenggelamnya matahari (*kangin-kauh*) serta sangga mandala yang membagi ruang pekarangan menjadi Sembilan bagian.
	• Tipologi Desa	Pegunugnan 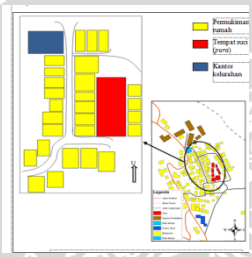	Dataran 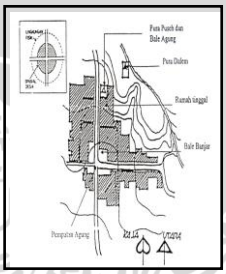	
	• Pola adat Desa	➢ Pola II : Satu desa terdiri dari satu desa adat;	➢ Pola I : Satu desa mencakup beberapa desa adat; ➢ Pola II : Satu desa terdiri dari satu desa adat; ➢ Pola III : Satu desa adat terdiri dari beberapa desa; dan ➢ Pola IV : satu desa adat terbagi ke dalam beberapa desa.	
	• Tata Cara Pembangunan Rumah	*Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*	*Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*	

4.4 Perubahan Pola Ruang Permukiman dan Rumah

Perubahan /pergeseran sosial budaya masyarakat Desa Adat Tigawasa memang tidak bisa dihindari. Tuntutan zaman dan pembangunan yang gencar merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman dan semakin berkembanganya jumlah penduduk di Desa Tigawasa, serta sosial masyarakat yang mulai terbuka dengan pengaruh dari luar desa menyebabkan terjadinya perubahan pada pola ruang permukiman desa dan pola ruang permukiman unit hunian. Berikut akan dijelaskan beberapa perubahan yang terdapat pada pola ruang permukiman di Desa Adat Tigawasa.

4.4.1 Perubahan pola ruang permukiman makro

Konsep pola ruang yang digunakan pada permukiman makro desa Tigawasa adalah konsep *Tri Hita Karana* dan konsep *Tri Mandala* yang diimplementasikan pada permukiman makro desa. Hingga saat ini konsep tersebut masih bertahan sebagai konsep permukiman makro Desa Tigawasa, hal ini terkait sistem kepercayaan masyarakat sebagai umat Hindu tidak berubah. Wilayah desa dibagi menjadi tiga zona, *zona utama mandala* yaitu zona cuci yang berada pada sisi kaja (selatan) wilayah permukiman masyarakat desa, *zona madya utama* berada pada sisi tengah-tengah wilayah desa tepatnya di Banjar Dinas Dauh Pura, *dan zona nista mandala* berada pada sisi *kelod* (utara) wilayah desa. Pada dasarnya perkembangan pemukiman berkembang dengan seiring perkembangan zaman, karena adanya kebutuhan akan tempat berhuni yang baru. Pola persebarannya bisa dilihat melalui adanya kecenderungan adanya jalan baru yang selanjutnya diikuti dengan adanya perbaikan jalan pada jalan yang sebelumnya jalan tanah tersebut, dan muncul pemukiman baru.

Pada perkembangannya seriring dengan pertambahan jumlah penduduk, keberadaan permukiman masyarakat desa tidak lagi hanya berpusat pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura, tetapi menyebar ke seluruh wilayah Desa Tigawasa, tempat-tempat yang semula hanya menjadi tempat untuk berteduh ketika menjaga kebun atau ladang kini berubah menjadi tempat untuk menetap namun untuk istilah masyarakat desa masih menyebut dengan istilah *kubu.* Keberadaan permukiman-permukiman baru tersebut tidak merubah aktifitas masyarakat desa, karena pusat-pusat kegiatan masih berada di Banjar Dinas Dauh Pura seperti

kantor desa, pura desa dan pura-pura panti atau pura keluarga, sehingga kerap kali masyarakat yang berada diluar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura kembali untuk melakukan sebagian aktifitas terutama yang berkaitan dengan kegiatan religi dan urusan administratif maupun adat. Permukiman-permukiman masyarakat yang berkembang tersebar keseluruh wilayah desa, memiliki pola yang berbeda dengan pola permukiman yang terdapat pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura, permukiman yang berkembang tidak lagi mengunakan konsep *hulu-teben*, pada pembangunannya tidak lagi mengacu pada tofografi yang lebih tinggi melainkan beorintasi pada jalan.

Berdasarkan keterangan Sekertaris Desa dan Kepala Desa Tigawasa yang juga merupakan salah satu *prajuru adat* menjelaskan bahwa permukiman yang berkembang di luar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura tidak menjadi masalah bagi adat desa selama mengikuti ketentuan yang diberikan oleh *prajuru adat* selain itu karena kebutuhan akan permukiman baru tidak dapat dihindari lagi seriring dengan semakin banyak pertumbuhan penduduk desa. Adapun ketentuan yang diberikan oleh *prajuru adat* yaitu, tidak boleh sama dengan bangunan yang terdapat di Banjar Dinas Dauh Pura, seperti membangun *sanggah mrajan* atau pura keluarga. Terkait dengan peran *awig-awig* dalam perkembangan permukiman Kepala Desa Tigawasa menjelaskan bahwa *awig-awig* yang dibuat hanya mengatur garis-garis besar tata cara pembangunan rumah saja, namun yang lebih berperan dalam ketentuan pembangunan permukiman rumah yang ada di luar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura adalah *prajuru adat* yang sebelumnya sudah dibahas bersama masyarakat adat. Perkembangan permukiman yang tersebar ke wilayah bagian *kaja* (selatan desa) tidak berati berubah pembagian zona kesucian yang didasarkan pada konsep *Tri Mandala*, berdasarkan keyakinan masyarakat Desa Adat Tigawasa wilayah bagian *kaja* desa masih merupakan zona suci di Desa Tigawasa, begitu pula bagian *kelod* (utara) yang merupakan zona *nista madala*, bagi masyarakat Desa Tigawasa bagian *kelod* masih menjadi zona yang paling kotor atau memiliki tingkat keskralan paling kecil. Perkembangan permukiman Desa Tigawasa (Gambar 4.44 dan Gambar 4.45).

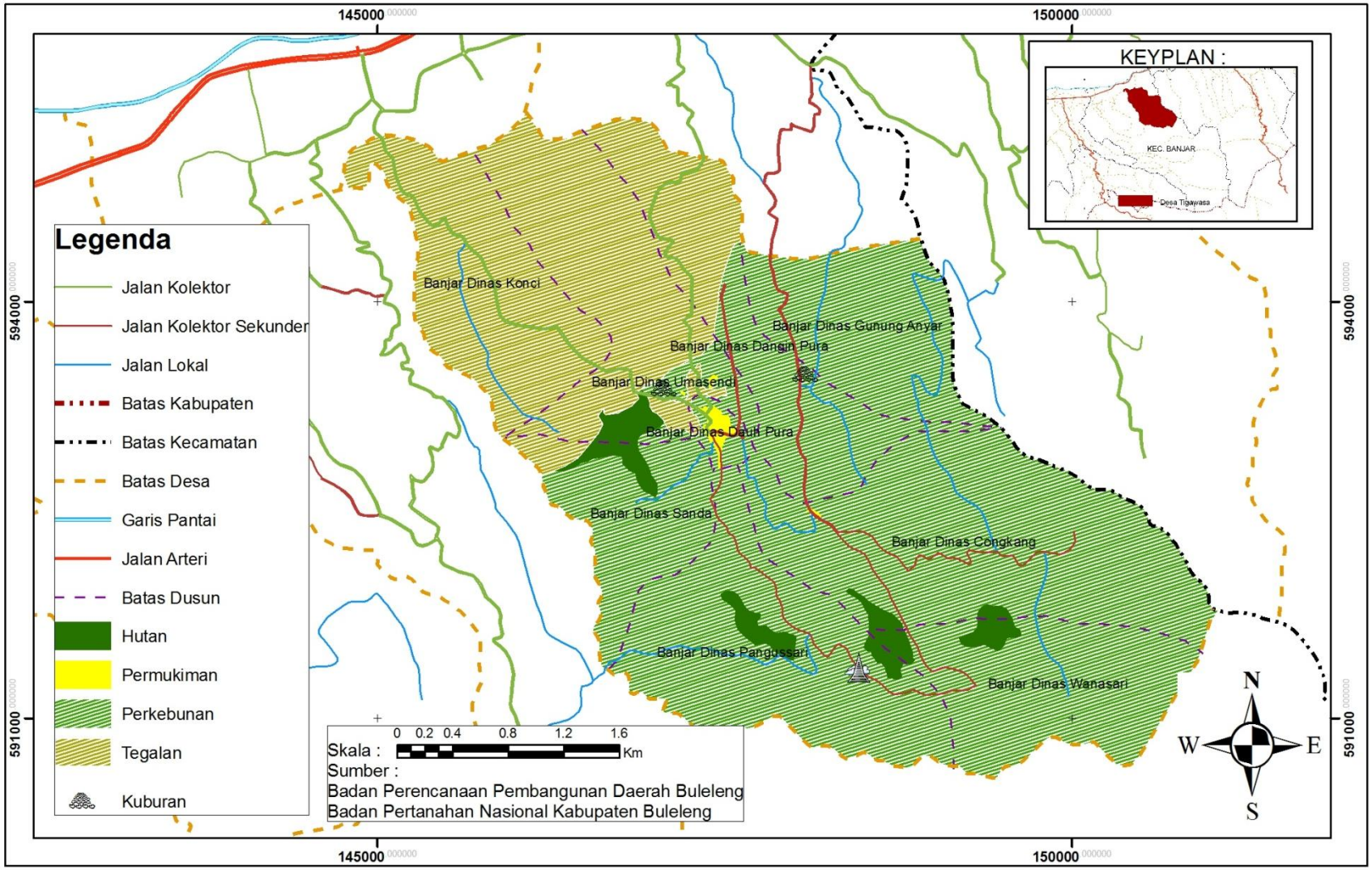

Gambar 4.44 Awal permukiman Desa Adat Tigawasa

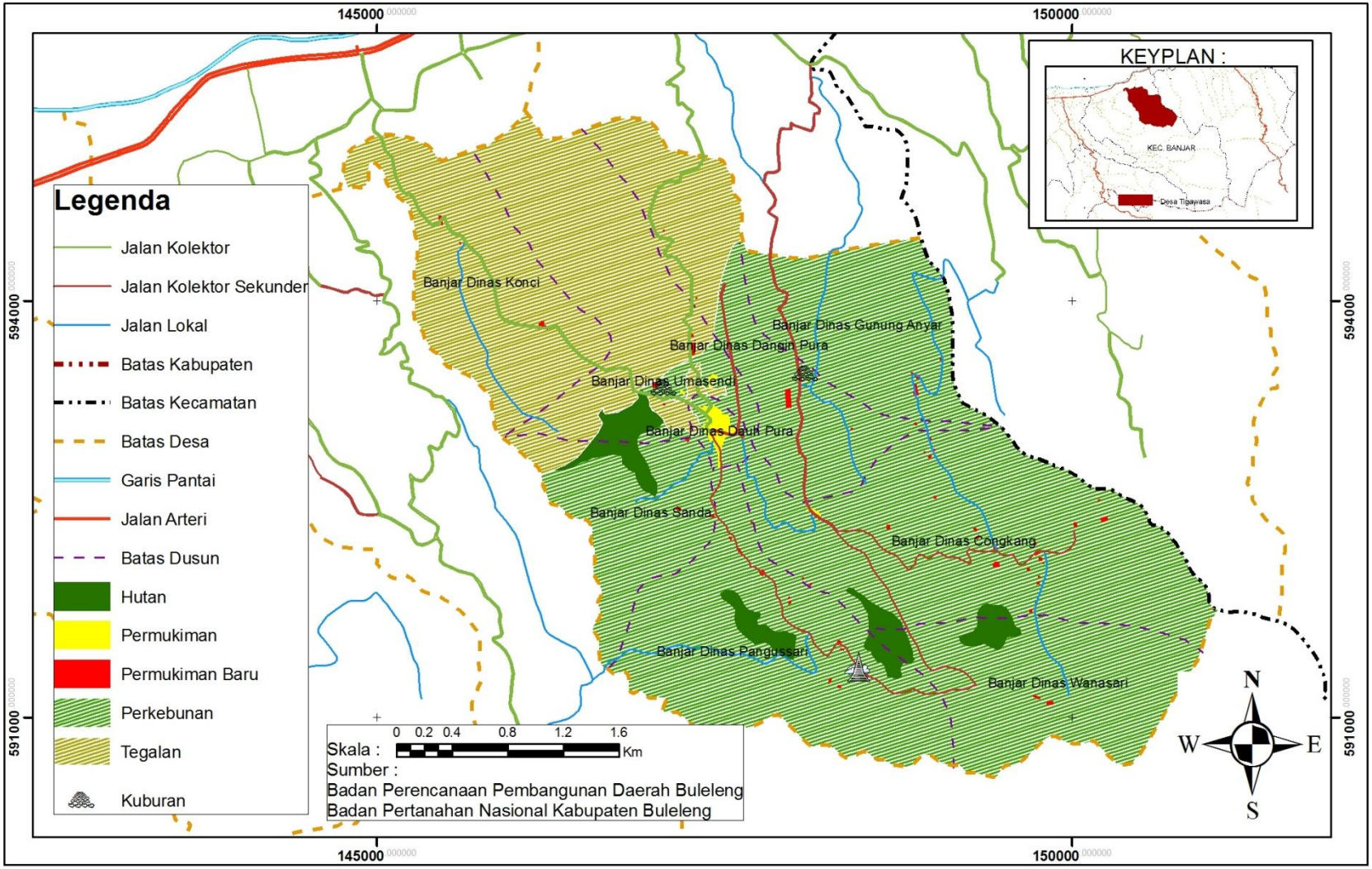

Gambar 4.45 Perkembangan permukiman Desa Adat Tigawasa

Pada wilayah permukiman di Banjar Dinas Dauh Pura juga terdapat pertambahan bangunan rumah, yang tidak memiliki karakteristik seperti bangunan tradisional yang terdapat di desa Tigawasa. Perbedaan ini terletak pada keberadan *sanggah merajan*, bangunan baru tidak memiliki *sanggah merajan*. Namun bagunan baru yang terdapat di wilayah Banjar Dinas Daruh Pura memiliki konsep pola tata ruang yang sama yaitu mengunankan konsep *hulu-teben*, dimana setiap bangunan yang tedapat dalam satu perkarangan berorintasi pada *teben* atau pada tofografi yang paling rendah.

Perubahan yang terjadi disebabkan karena pola pikir masyarakat yang semula tertutup menjadi terbuka terutama untuk menerima pengaruh yang datang dari luar termasuk kedatangan pendatang yang inngin menetap di desa. Sifat keterbukaan masyarakat tersebut tidak serta merta merubah sistem kemasyarakatan pola tata ruang permukiman yang ada di desa, hal ini didasari *adat* yang ada di Desa Tigawasa, keberadaan *prajuru adat* sangat besar dalam menentukan suatu pengaruh yang datang dapat diterima ataupun tidak, dan *prajuru adat* masih sangat memegang teguh sistem *adat* yang terdapat di desa, mengingat orang-orang yang menjadi *prajuru adat* merupakan sesepuh-sesepuh yang ada di Desa Tigawasa.

4.4.2 Perubahan pola ruang permukiman rumah mikro

Pada pola permukiman mikro (tingkat hunian) desa Tigawasa konsep yang digunakan sebagai dasar tata ruang mikro adalah konsep *hulu-teben*, wilayah yang memiliki torografi lebih tinggi memiliki tingkat kesucian yang lebih tinggi di dalam satu perkarangan. Rumah Tradisional Desa Adat Tigawasa dibangun pada tahun antara 1901-1906. Satu perkarangan rumah terdiri dari *penyengker*, *sanggah mrajan* dan *sakaroras*, dan kesemuanya dibangun berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa adat kala itu yaitu Sekte Dewa Sambu. Pada massa itu masyarakat Desa Tigawasa memiliki sifat yang tertutup dari lingkungan luar. Seiring dengan kemajuan jaman dan mulai masuknya pengaruh-pengaruh dari luar dan semakin terbukanya masyarakat desa dengan adanya kemajuan serta dengan adanya regenerasi pemilik rumah dari ayah ke anak, menjadi salah satu faktor yang menyebabnya adanya perubahan pada pola ruang rumah tradisional Desa Tigawasa. Gerenasi ke-2 yang menempati rumah

tersebut memiliki sifat keterbukaan dan pola pikir yang lebih modern. Beberapa perubahan mendasar yang terdapat pada rumah tradisional adalah adanyaletak dapur yang semula berada didalam sakaroras kini berada luar *sakaroras* namun masuh dalam area pekarangan, letak atau posisi dapur yang baru di area teben dari *sakaroras* baik itu di sebelah kanan, kiri atau depan tergantung dari ketersediaan lahan yang ada dalam pekarangan, hal ini mengingat dapur memiliki tingkat kesakralan yang lebih rendah dari *sakaroras*. Selain perubahan letak dapur, juga terdapat penambahan bangunan baru yaitu bangunan untuk kamar tidur anak serta kamar mandi. Pemambahan bangunan baru ini tergantung pada jumlah anggota keluarga serta umur anggota keluarga yang diajak menempati rumah tradisional tersebut. Jika generasi kedua yang menempati rumah baru terdapat anggota keluarga yang memiliki usia remaja-dewasa dan tersedianya lahan dalam pekarangan untuk membangun bangunan baru maka bangunan baru dapat ditambahkan asalkan tidak menyalahi aturan atau awig-awig yang telah ditetapkan. Untuk lokasi bangunan baru yang berupa kamar tidur anak tertelak di posisi lebih rendah dari sakaroras dan dapur, hal ini dikarenakan tingkat kesakralan dari kamar tidur anak tersebut lebih rendah dari sakaroras dan dapur. Mesikupun memikiki fungsi yang sama dengan sakaroras yaitu sebagagi tempat tidur namun sakaroras memiliki fungsi tambahan yaitu, sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan religi atau keagamaan. Bangunan baru wc berada paling teben dari area pekarangan, karena wc dianggap sebagai tempat yang kotor dan memiliki tingkat kesakralan paling rendah. Perubahan tersebut tidak hanya menjadi keputusan dari keluarga yang menempati rumah tradisional tersebut, melainkan juga atas kesepataan dari beberapa keluarga yang merupakan anggota *dadia* dari rumah tradisional tersebut. Penambahan bangunan baru tidak hanya sebatas kamar tidur ataupun kamar mandi, tetapi juga *sekepat* atau *balai bengong* tergantung dari kebuhuhan dari keluarga anggota *dadia* rumah tradisional serta ketersediaan ruang didalam pekarangan. Penambahan bangunan baru tidak langsung begitu saja dibangunan melainkan tetap mengacu pada *awig-awig* untuk tata bangun serta konsep yang diyakiki oleh masyatakat desa Tigawasa, yaitu konsep *hulu teben* untuk tata letaknya.

Tidak semua rumah tradisional mengalami perubahan penambahan bangunan dari dari 37 jumah sampel rumah tradisional terdapat 7 sampel rumah yang tidak mengalami perubahan pola tata ruang. 19 rumah dengan penambahan dapur yang baru terpisah dengan bangunan utama. 10 rumah dengan penambahan dapur dan kamar mandi, serta 3 rumah dengan penambahan dapur, kamar mandi serta kamar tidur baru.

Selain perubahan pola tata ruang, rumah tradisional yang ada juga mengalami perubahan material dari bangunan rumah tradisional tersebut, adapau perubahanyanya antara lain perubahan pada atap bangunan yang semula mengunakan rumbia sekarang beralih dengan mengunakan atap dari genteng atau seng, tembok penyengker yang semula mengunakan pagar hidup atau padar dari bambu kini beralih mengunakan bakato sebagai pagar yang mengelilingi pekarangan rumah serta pada lantai bangunan serta tembok bangunan utama mengalami perubahan yang semula dari tanah kini telah di plester. Perubahan material tersebut lebih dikarenakan material bangunan yang lama sudah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan lagi (Gambar 4.46, Gambar 4.47 dan Gambar 4.48).

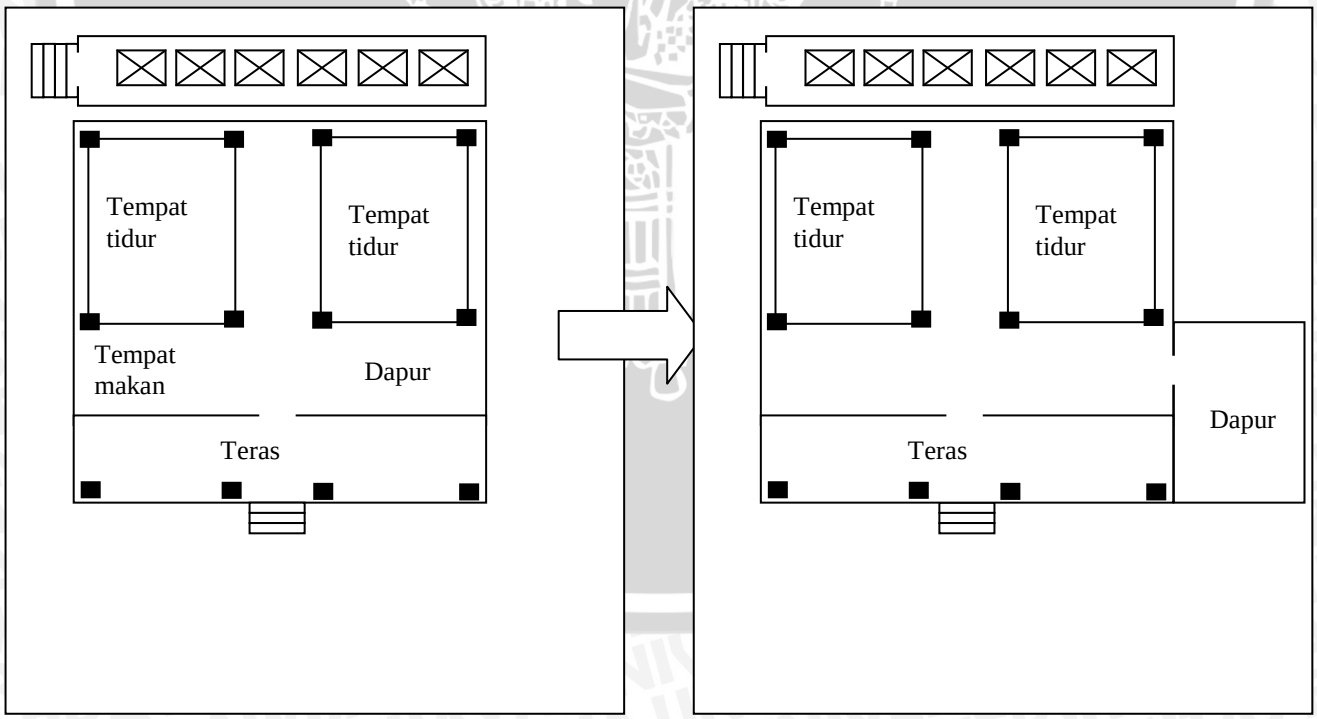

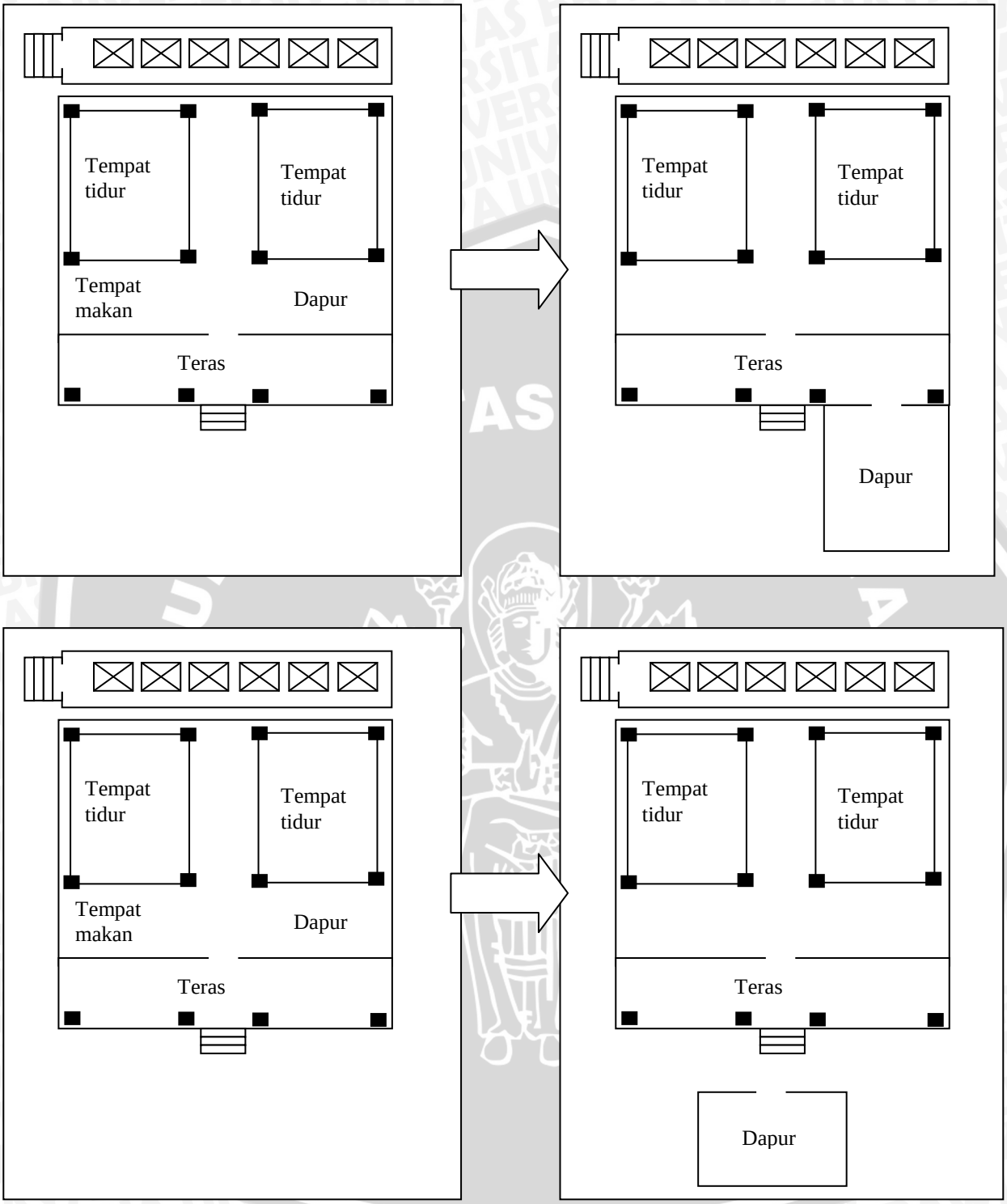

Gambar 4.46 Perubahan pota tata ruang karena penambahan dapur

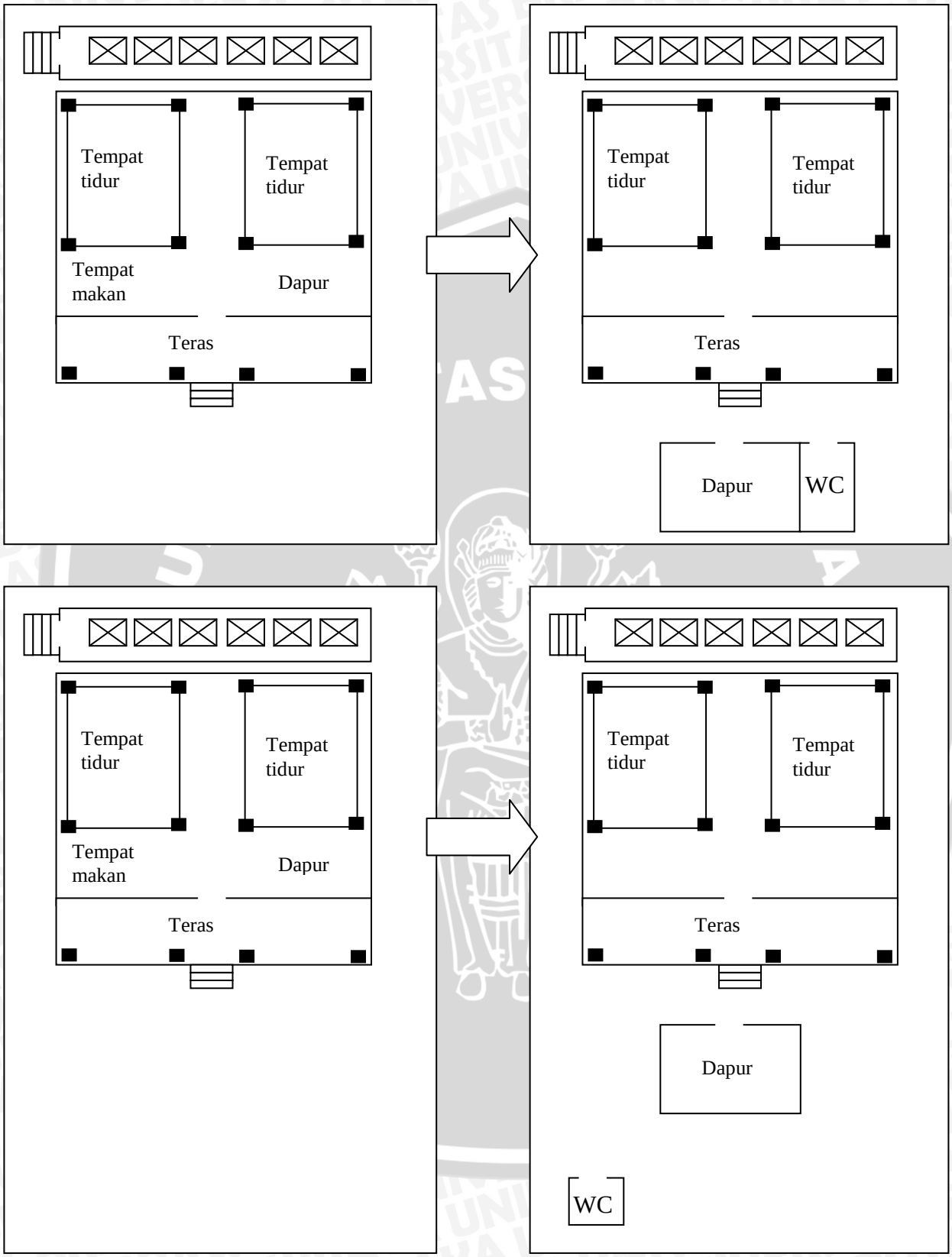

Gambar 4.47 Perubahan pota tata ruang karena penambahan dapur dan kamar mandi

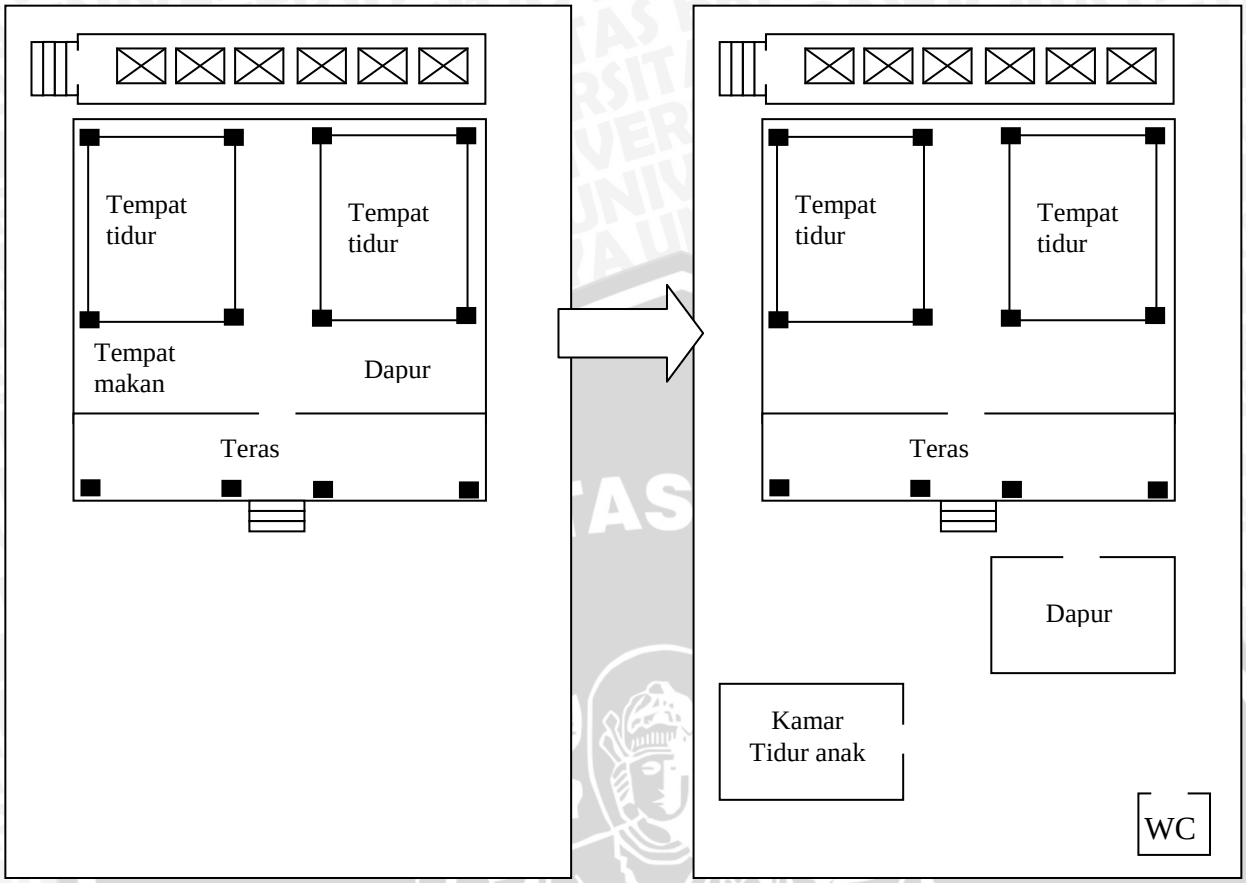

Gambar 4.48 Perubahan pota tata ruang karena penambahan dapur, kamar mandi dan kamar tidur anak

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Pola Permukiman Bali Aga Desa Tigawasa telah mengalami perubahan dari baik dalam pola ruang makro maupun unit hunian. Adapun perubahan pola ruang makro maupun pola ruang mikro, yaitu :

- Pola Ruang Desa mengalami pergeseran pada pemanfaatan fungsi zona *Tri Mandala*. Lokasi permukiman yang semula berada pada zona *madya mandala* kini telah berkembang dan menyebar ke zona *utama mandala* maupun zona *nista mandala*;
- Pada Pola Unit Hunian terjadi pergeseran yaitu, *natah* yang mengalami penyempitan dengan adanya penambahan-penambahan bangunan baru, adapun bangunan-bangunan baru tersebut yaitu, dapur, kamar mandi dan tambahan kamar tidur. Selain dengan

penambahan bangunan juga terdapat perubahan pada material penyusun bangunan baik atap, lantai maupun dinding bangunan.

4.6 Rekomendasi

Desa Adat Tigawasa memilik keunikan kebudayaan, kebudayaan yang dimiliki masyarakat Tigawasa merupakan warisan budaya yang harus tetap dipelihara kelestariannya sebagai sebuah Desa Bali Mula/Bali Aga. Untuk itu, rekomendasi yang akan diusulkan sebisa mungkin mengakomodir kepentingan tersebut, sehingga sisi ketradisionalan tetap terjaga adapun rekomendasi ini diberikan mengacu pada *awig-awig* Desa Tigawasa serta masukan dari sesepuh desa serta pengamatan terkait pola dan bentuk dasar dari unit hunian yang masih memiliki pola dan bentuk tradisional Bali Aga Tigawasa.

4.6.1 Pola ruang tradisional dalam lingkup desa (makro)

Rekomendasi yang dapat diberikan berkaitan dengan pola ruang tradisional Desa Adat Tigawasa adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pemahaman nilai – nilai budaya baik dalam kehidupan sehari – hari mapun dari aspek tata ruang desa dengan cara :

1. Keterbatasan lahan pada zona *madya mandala* secara tidak langsung sebagai dasar terjadinya perubahan pada zona utama mandala dan nista mandala, namun untuk tetap menjaga konsep tersebut pembatasan pembangunan di zona utama dan *nista mandala* harus dibatasi terutama dari penduduk yang berasal dari luar wilayah desa dengan menjalankan sepenuhnya ketentuan yang ada dalam *awig – awig* desa. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat Desa Adat Tigawasa dari dulu hingga sekarang selalu diselimuti oleh aturan adat.
2. Menjaga aturan yang selama ini telah berlaku yaitu, tidak mengijinkan pembangunan rumah adat (*panti*) diluar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura (zona *madya mandala*) sehingga kekhasan pola permukiman tetap terjaga.

4.6.2 Pola ruang tradisional dalam lingkup unit hunian (mikro)

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah :

1. Pembatasan terhadap bagian rumah yang boleh direnovasi, seperti hanya sebatas estetika bangunan. Namun jika sampai merubah unit bangunan hendaknya dilarang karena dapat menghilangkan ciri pola ruang tradisional yang dimiliki.
2. Memberikan intensif terhadap penduduk yang masih menjaga rumah tradisional Bali Aga.
3. Dalam pembangunan bangunan baru diharapkan masyarakat tetap mengacu pada konsep Hulu Teben sehingga kelestarian pola ruang tradisonal yang telah ada tetap berhan dan lestari.
4. Memberikan pemahaman pemahaman kepada generasi muda akan pentingnya menjaga kelestarian rumah tradisional Bali Aga Desa Tigawasa sebagai suatu warisan yang berharga sehingga nantinya jika sampai pada saat generasi tersebut mendiami rumah tradisonal senantiasa selalu menjaga kelestarian dari rumah tradisional Bali Aga tersebut.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. 1 Peta wilayah desa sebelum masa kemerdekaan Indonesia.....74
Gambar 4. 2 Peta wilayah desa setelah kemerdekaan Indonesia 75
Gambar 4.3 Orientasi Desa Tigawasa terhadap Kecamatan Banjar 78
Gambar 4.4 Topografi Desa Tigawasa 79
Gambar 4.5 Batas administrasi Banjar Dinas Dauh Pura 80
Gambar 4.6 Persentase pengunaan lahan desa.....81
Gambar 4.7 Tata guna lahan Desa Tigawasa.....82
Gambar 4.8 Peta permukiman Desa Tigawasa 84
Gambar 4.9 Peta citra permukiman Desa Tigawasa 85
Gambar 4.10 Sarana Pura Desa.....87
Gambar 4.11 Sarana Jalan Desa Tigawasa 88
Gambar 4.12 Sarana Perkantoran Desa Tigawasa 89
Gambar 4.13 Sarana Perdagangan Desa Tigawasa.....90
Gambar 4.14 Arah perkembangan persebaran penduduk Desa Tigawasa.....92
Gambar 4.15 Kehidupan ekonomi Desa Tigawasa.....94
Gambar 4.16 Struktur pemerintahan Desa Dinas Tigawasa 97
Gambar 4.17 Struktur kelembagaan Desa Adat Tigawasa 101
Gambar 4.18 Bale Banjar Dinas Dauh Pura 105
Gambar 4.19 Sekaha Tari Desa Tigawasa 106
Gambar 4. 19 Seni membuat Sokasi 112
Gambar 4.20 Seni membuat bedeg 113
Gambar 4.21 Upacara Dewa Yadnya.....116
Gambar 4.23 Upacara Manusia Yadnya 117
Gambar 4.24 Kegiatan Tajen di Desa Tigawasa.....117
Gambar 4.22 Upacara Pitra Yadnya Bali Aga 117
Gambar 4.25 Konsep arah orientasi ruang Desa Adat Tigawasa.....121
Gambar 4.26 Konsepsi Tri *Angga*/ *Tri Mandala* dan *Tri Hita Karana* Desa Adat Tigawasa 121
Gambar 4.27 Indentifikasi zona Tri Madala Desa Tigawasa.....123
Gambar 4.28 Transek Desa Adat Tigawasa melintang vertical utara-selatan 124
Gambar 4.29 Ilustrasi tipologi permukiman Desa Adat Tigawasa 126
Gambar 4.30 Foto mapping tipologi Desa Tigawasa.....127
Gambar 4.31 Bentuk Desa Tigawasa.....128
Gambar 4.32 Diagram Analisis Pola Ruang Tradisional Desa Adat Tigawasa...131
Gambar 4.33 Indentifikasi lokasi unit hunian Desa Tigawasa 134
Gambar 4.34 Tata urutan pembangunan tempat tinggal 136
Gambar 4.35 Konsep tata letak dalam pekarangan.....138
Desa Adat Tigawasa 138
Gambar 4.36 Unit hunian Desa Adat Tigawasa.....139
Gambar 4.37 *Sakaroras* di Desa Tigawasa.....140
Gambar 4.38 Sanggah/*Mrajan Panti* 140
Gambar 4.39 Orientasi bangunan dalam pekarangan rumah 142
Gambar 4.40 Pola pemanfaatan ruang sumbu utara-selatan.....144
Gambar 4.41 Pola pemanfaatan ruang sumbu timur-barat 145
Gambar 4.42 Diagram Analisis Pola Ruang Unit Hunian Tradisional Desa Adat Tigawasa 147
Gambar 4.43 Hubungan pola ruang makro dan mikro (unit hunian) Desa Tigawasa 148

Gambar 4.44 Awal permukiman Desa Adat Tigawasa.....154
Gambar 4.45 Perkembangan permukiman Desa Adat Tigawasa.....155
Gambar 4.46 Perubahan pota tata ruang karena penambahan dapur 159
Gambar 4.47 Perubahan pota tata ruang karena penambahan dapur dan kamar mandi.....160
Gambar 4.48 Perubahan pota tata ruang karena penambahan dapur, kamar mandi dan kamar tidur anak.....161

4.1 Karakterisitik Desa Tigawasa 71
4.1.1. Sejarah Desa Tigawasa.....71
4.1.2. Letak geografis.....76
4.1.3. Kondisi fisik Desa Tigawasa.....81
4.1.4. Sosial budaya masyarakat Desa Tigawasa 90
4.2 Analisis Karakteristik Sosial Budaya Desa Tigawasa 96
4.2.1. Sistem pemerintahan 96
4.2.2. Sistem kelembagaan/organisasi sosial 103
4.2.3. Sistem kemasyarakatan 107
4.2.4. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Tigawasa.....111
4.2.5. Kehidupan budaya dan religi masyarakat Desa Tigawasa 112
4.3 Analisis Karakteristik Pola Tata Ruang Permukiman Rumah Tradisional Desa Tigawasa 117
4.3.1. *Awig – awig* (Hukum adat) Desa Tigawasa dalam pengaturan tata ruang desa 117
4.3.2. Analisis tata ruang desa (Makro) 120
4.3.3. Analisis tata ruang unit hunian (Mikro) 132
4.4 Perubahan Pola Ruang Permukiman Rumah 148
4.4.1 Perubahan pola ruang permukiman makro 152
4.4.2 Perubahan pola ruang permukiman rumah mikro.....156
4.6 Rekomendasi.....161
4.6.1 Pola ruang tradisional dalam lingkup desa (makro).....162
4.6.2 Pola ruang tradisional dalam lingkup unit hunian (mikro) 163

Tabel 4.1 Tempat Sembahyang di Desa Tigawasa 86
Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Tigawasa tahun 2009.....91
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarka Agama Tahun 2009.....91
Tabel 4.4 Struktur tingkatan jabatan pemerintahan Desa Adat Tigawasa 98
Tabel 4.5 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tigawasa.....111
Tabel 4.6 Analisa zona Tri Mandala di Desa Tigawasa 124
Tabel 4.7 Fungsi Masing – Masing Unit Bangunan Dalam Pekarangan Rumah Tinggal Masyarakat Desa Adat Tigawasa 139
Tabel 4.8 Fungsi *Natah* Dalam Unit Hunian di Desa Adat Tigawasa 141
Tabel 4.9 Martiks perbandingan Desa Tigawasa dan Desa Dataran.....149

Tabel 4.1 Tempat Sembahyang di Desa Tigawasa 86
Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Tigawasa tahun 2009.....91
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarka Agama Tahun 2009.....91
Tabel 4.4 Struktur tingkatan jabatan pemerintahan Desa Adat Tigawasa 98
Tabel 4.5 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tigawasa.....111

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.6 Analisa zona Tri Mandala di Desa Tigawasa 124
Tabel 4.7 Fungsi Masing – Masing Unit Bangunan Dalam Pekarangan Rumah Tinggal Masyarakat Desa Adat Tigawasa 139
Tabel 4.8 Fungsi *Natah* Dalam Unit Hunian di Desa Adat Tigawasa 141
Tabel 4.9 Martiks perbandingan Desa Tigawasa dan Desa di Bali secara umum 149

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA